PENERAPAN METODE A MA BA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA ANAK TUNARUNGU DI TPA IQRO' NUR 'AINI BANTUL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

16422112

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

PENERAPAN METODE A MA BA DALAM MENGHAFAL AL-QURAN PADA ANAK TUNARUNGU DI TPA IQRO' NUR 'AINI BANTUL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

16422112

Dosen Pembimbing:

Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

NIM : 16422112

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Penerapan Metode A MA BA Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu Di TPA Iqro' Nur 'Aini Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuail yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia meneriman sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulisan buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 30 November 2020

Yang Menyatakan

Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	22 Desember 2020
Nama	:	MOHAMMAD RIZAL AHNAFI AFLAH
Nomor Mahasiswa	:	16422112
Judul Skripsi	:	Penerapan Metode A MA BA Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu di TPA Iqro' Nur 'Aini Bantul

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)

Penguji I
Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)

Penguji II
Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd. (.....)

Pembimbing
Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum. (.....)

Yogyakarta, 22 Desember 2020
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

NIM : 16422112

Judul Penelitian : Penerapan Metode A MA BA Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu di TPA Iqro Nur 'Aini Bantul.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala pebaikan, maka yang bersangkutan dapat medaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 30 November 2020

Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

NOTA DINAS

Yogyakarta **15 Rabiul Akhir 1442 H**
30 November 2020 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.
Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1290/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2020 tanggal 9 September 2020 M. atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Mohammad Rizal Ahnafi Aflah
Nomor Pokok/NIMKO : 16422112
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2019/2020
Judul Skripsi : Penerapan Metode A Ma Ba Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu di TPA Iqro' Nur 'Aini Bantul

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan Bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,

Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.,

MOTTO HIDUP

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ

فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Anas Bin Malik ia berkata, Rasulullah bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"[1]

Diantara yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah ilmu. maka termasuk didalamnya itu ilmu membaca Al-Qur'an, karena ia mengantarkan kepada kesempurnaan menghamba pada Allah. Al-Qur'an menjadikan manusia mulia diantara makhluk lainnya.

Al-Qur'an telah menjadi pedoman seluruh manusia. Tentunya juga orang yg memiliki keterbatasan tersendiri, bukankah Allah sendiri yg berfirman demikian.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk (menjadi) pelajaran, maka adakah orang yang (mau) mengambil pelajaran? [al-Qomar/54:17]."

Sehingga setiap manusia itu dijamin Allah atas mudahnya mencari sekaligus mempelajari Al-Qur'an termasuk di dalamnya orang yg memiliki batasan tertentu.

[1] Hadits shahih li ghairihi, diriwayatkan Ibnu Majah (no. 224) Imam Ibnul Jauzi dalam kitab Al-Wahiyat (I/67-71)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi robbil ’alamin

Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush sholihaatu. Sungguh segala puji hanya milik Allah, dan hanya kepada Allahlah segala puji. Hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan dan hanya kepada Nya kami memohon ampunan. Allahumma shalli wa sallim ‘ala Rasulillah Muhammad wa 'ala alihi wa ashabihi ajma'in

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

Bapakku Rokim dan Ibuku Sri Budiarsih

Terimakasih, terimakasih, dan terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, doa, dan apapun yang tak dapat terungkapkan dengan kata apapun Bapak, aku akan senantisa berusaha memegang teguh " Innalladzina robbunallahu tsummastaqomu fala khoufun alaihim walahum yahzanun". Ibuk, darimulah aku belajar tentang makna "perempuan adalah sebaik-baiknya perhiasan dunia"

Mbak Neza Rofifah Hasna

Terimakasih atas ketulusan dan dukungan, cinta dan kasih sayang yang tersampaikan melalui tawa, canda, tangis, dan perkelahian kita

Sahabat-sahabatku

Keluarga keduaku, terimakasih untuk memori-memori persahabatan yang telah kita rajut bersama. Semoga benang-benang itu tetap terajut hingga Allah yang memisalkan. Kita saling mencintai karena Allah, berkumpul karna Allah dan berpisah juga karna Allah. Semoga ini akan menjadikan kita mendapatkan naungan dari Allah di yaumil akhir kelak,

Aamiin...

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	-
ب	Ba’	b	-
ت	Ta’	t	-
ث	Ṡa’	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	J̄im	j	-
ح	Ḥa	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha’	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Żal	ż	z (dengan titik di atas)
ر	Ra’	r	-
ز	Za’	z	-
س	S̄in	s	-
ش	Sȳin	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa’	ṭ	t (dengan titik di
ظ	Ẓa’	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fa’	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha’	h	-
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَة	ditulis	*muta‘addidah*
عَدِّة	ditulis	*‘iddah*

C. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah

terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَة	ditulis	*ḥikmah*
عِلَّة	ditulis	*‘illah*
كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاء	ditulis	*karāmah al-auliyā’*

D. Vokal *Pendek* dan Penerapannya

----َ---	Fatḥah	ditulis	*A*
----ِ---	Kasrah	ditulis	*i*
----ُ---	Ḍammah	ditulis	*u*

فَعَل	Fatḥah	ditulis	*fa‘ala*
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	*żukira*
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	*yażhabu*

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	*ā*
جَاهِلِيَّة	ditulis	*jāhiliyyah*
2. fathah + ya’ mati	ditulis	*ā*
تَـنْسَى	ditulis	*tansā*
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	*ī*
كَرِيْم	ditulis	*karīm*
4. Dammah + wawu mati	ditulis	*ū*

فُرُوْض	ditulis	*furūḍ*

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	*ai*
بَيْنَكُمْ	ditulis	*bainakum*
2. fathah + wawu mati	ditulis	*au*
قَوْل	ditulis	*qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَأَنْتُمْ	ditulis	*A'antum*
أُعِدَّتْ	ditulis	*U'iddat*
لَئِنْشَكَرْتُمْ	ditulis	*La'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

اَلْقُرْأَنْ	ditulis	*Al-Qur'ān*
اَلْقِيَاسْ	ditulis	*Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	*As-Samā'*

الشَّمْس	ditulis	*Asy-Syams*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُوْض	ditulis	*Żawi al-furūḍ*
أَهْل السُّنَّة	ditulis	*Ahl as-sunnah*

ABSTRAK

PENERAPAN METODE A MA BA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA ANAK TUNARUNGU DI TPA IQRO NUR 'AINI BANTUL

Oleh:
Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

Setiap manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam hal untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Anak bekebutuhan khusus juga memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Metode menghafal Al-Qur'an yang baik akan membantu Anak Tunarungu dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses, hasil, dan dampak penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an di TPA Iqro'Nur Aini

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini adalah Metode A MA BA dan Menghafal Al-Qur'an. Teknik Analisis data yang digunakan pada penelitian ini bersifat sistematis dan mengikuti format standar yaitu pengodean terbuka, pengodean berporos, dan pengodean selektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan Metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA Iqro' Nur 'Aini harus melalui tahapan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan anak dan ditindaklanjuti dengan terapi wicara. Hasilnya adalah anak tunarungu mendapatkan 6 keunggulan secara bersamaan yaitu anak bisa membaca tulisan arab, anak bisa membaca tulisan latin, anak bisa menulis dengan tulisan arab, anak bisa menulis tulisan latin, kemampuan wicara meningkat, dan anak juga bisa juga berisyarat. Kendalanya adalah anak tunarungu terkadang suaranya hilang karena belum mampu mengontrol suara dan terkadang lupa kosakata. Untuk mengatasi kendala tersebut adalah dibantu dengan kode atau isyarat yang ada di dalam buku Metode A MA BA.

Kata Kunci: Metode A MA BA, Menghafal Al-Qur'an, Anak Tunarungu

ABSTRACT

THE APPLICATION OF THE A MA BA METHOD IN MEMORIZING AL-QUR'AN IN DEAF CHILDREN IN TPA IQRO NUR 'AINI BANTUL

By:

Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

Every human being has the same position in terms of getting education and teaching. Children with special needs also have the right to get education and instruction, especially in memorizing Al-Qur'an. A good method of memorizing Al-Qur'an will help children with hearing impairment memorize the Al-Qur'an. This study aims to determine how the process, results, and impact of the application of the A MA BA method for deaf children in memorizing Al-Qur'an in TPA Iqro'Nur Aini.

This type of research is qualitative with a grounded theory approach. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The variables in this research are the A MA BA Method and Memorizing Al-Qur'an. The data analysis technique used in this study is systematic and follows standard formats, namely open coding, axial coding, and selective coding.

The results of the research showed that the application of the A MA BA Method in memorizing Al-Qur'an in deaf children at TPA Iqro Nur 'Aini had to go through the assessment stage to see the children's abilities and be followed up with speech therapy. The result is that children with hearing impairment get 6 advantages simultaneously, namely children can read Arabic, children can read Latin, children can write Arabic, children can write Latin, their speech skills improve, and children can gesture. The problem is that children with hearing impairment sometimes lose their voice because they are not able to control the voice and sometimes forget the vocabulary. To overcome this problem, it is assisted by the code or requirements in the Book Method A MA BA.

Keywords: Method A MA BA, Memorizing Al-Quran, Deaf Children

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah segala puji milik Alloh subhanahu wata'ala, Dzat yang selalu memberikan solusi-solusi untuk setiap masalah hamba-Nya, memberikan kenikmatan iman dan islam bagi pemercaya hari akhir. Sehingga peneliti dapat dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar yang berjudul PENERAPAN METODE A MA BA DALAM MENGHAFAL AL-QURAN PADA ANAK TUNARUNGU DI TPA IQRO' NUR 'AINI BANTUL. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah Muhammad shollohu alahi wassalam, Sang teladan seluruh alam, semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan syafaat nanti di hari kiamat.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidaklah lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati perkenankanlah peneliti untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT. Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT, karena dengan petunjuk, karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga selalu diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alai wasallam beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman nanti.

2. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
4. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dra. Sri Haningsih, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Mizan Habibi. S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
7. Ibu Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan penuh perhatian dan antusias. Dengan penuh sabar, serta selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada pendidik sekaligus orang tua peneliti ketika di kampus, selaku bapak ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, kepada (Mizan Habibi. S.Pd.I., M.Pd.I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Drs. Imam Moedjiono, M.Ag., Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. Dr. Junanah, MIS. Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI. [Alm]. Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA. Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si. Drs. AF. Djunaidi, M.Ag. Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd.

Siska Sulistyorini, S.Pd.I., MSI. Lukman, S.Ag., M.Pd. Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA. Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag., [Alm]. Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I. Edi Safitri, S.Ag., M.S.I. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Ahmad Zubaidi, M.Pd., M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.) Semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu serta nikmat dalam Iman Islam.

10. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam. Terimakasih atas dukungan dan layanan akademiknya, semoga Allah menambahkan kesabaran selama menghadapi mahasiswa yang terkadang kurang sopan.
11. Ibu Tri Purwanti selaku perintis Metode A MA BA dan *founder* Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini yang telah ikhlas membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi, menangani Anak Berkebutuhan Khusus dan mengikutsertakan peneliti dalam pelatihan tahsin metode UMMI dan pelatihan Metode A MA BA.
12. Bapak Abdul Zaelani selaku Ketua Yayasan Pendidikan Islam Nur ‘Aini atas ketersediannya dalam memberikan izin dan kesempatan, serta membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
13. Ibu Direktur TPA beserta ustaz-ustazah, dan tak lupa adik-adik santri tunarungu atas ketersediannya dalam memberikan izin dan kesempatan, serta membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
14. Keluargaku, Bapak, Ibu, dan Mbak Neza yang telah memberikan banyak sekali dukungan, kelembutan, nasehat, perbaikan pola pikir, serta tentunya yang selalu mendoakan.

15. Seluruh keluarga HAWASI UII yang selalu menempa dengan semangat, tanggung jawab, energi, kegesitan, tantangan, serta nilai-nilai pengabdian pada agama dan masyarakat, semoga kita akan kembali bersua di surga kelak, aamiin.
16. Elemen pergerakan dan rekan rekan di Jama'ah al-faraby atas pengalaman dan ilmu yang telah dijalankan bersama-sama, semoga setiap niat baik menjadi pemberat timbangan nantinya.
17. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2016 terutama PAI kelas C, Mizaners yang telah berjuang bersama diawal pertemuan hingga saat ini untuk saling mengisi dan memberi.
18. Penghuni kost green resort yang bermertaformosis menjadi penghuni kontrakan pamungkas, semoga kita tak lelah menyambung silaturahmi dan persaudaraan. Terimakasih, semoga kita adalah orang-orang yang bertemu karena Allah.
19. Sahabat-sahabatku (Rizal Squad, Rukun Saren, Angkatan Centang, Kiliirgi Cimiri, Pasukan Nggah Nggeh, Keluarga Besar YADINA dan lainnya), terimakasih atas kebersamaan, bantuan, kemudahan, dan semangat-semangatnya. Semoga menjadi amal kebaikan yang diterima dan menjadi cerita baik untuk masa yang akan datang, terimakasih.
20. Serta pihak pihak lain yang turut membantu proses pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Jazakumullah Khairul jaza, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan islam serta hidayah-Nya kepada kita. Peneliti

menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi semua pihak yang membacanya. Aamiin.

Yogyakarta, 30 November 2020

Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER ..... **i**

LEMBAR PERNYATAAN ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **iv**

NOTA DINAS ..... **v**

MOTTO HIDUP ..... **vi**

LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **vii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xiii**

ABSTRACT ..... **xiv**

KATA PENGANTAR ..... **xv**

DAFTAR ISI ..... **xx**

DAFTAR GAMBAR ..... **xxii**

DAFTAR TABEL ..... **xxiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 11

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12

D. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI **14**

A. Kajian Pustaka 14

B. Landasan Teori 22

BAB III METODE PENELITIAN **66**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 66

B. Tempat atau Lokasi Penelitian 67
C. Informan Penelitian 67
D. Teknik Penentuan Informan 67
E. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Data 68
F. Keabsahan Data 71
G. Teknik Analisis Data 73
BAB IV PEMBAHASAN 76
A. Proses Singkat Penelitian 76
B. Profil TPA 77
C. Pembahasan 85
D. Hasil Penelitian 98
BAB V PENUTUP 112
A. Kesimpulan 112
B. Saran-saran 113
DAFTAR PUSTAKA 114
LAMPIRAN-LAMPIRAN 117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif 72
Gambar 2 Skema Perumusan Metode A MA BA 98
Gambar 3. Terapi Pernapasan (Terapi Tiup)..... 152
Gambar 4. Terapi Pemijatan (Massage Wajah) 152
Gambar 5. Terapi Keterarah wajahan (Menggunakan Kaca)..... 153
Gambar 6. Terapi Keterarah wajahan (Menggunakan Kaca)..... 153
Gambar 7. Baca Simak Sebelum Setoran Hafalan..... 154
Gambar 8. Baca Simak Sebelum Setoran Hafalan..... 154
Gambar 9. Setoran hafalan..... 154
Gambar 10. Setoran hafalan..... 155
Gambar 11. Setoran hafalan..... 155
Gambar 12. Setoran hafalan..... 155

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan dengan fokus penelitian terdahulu..... 21

Tabel 2. Klasifikasi tunarungu 1 25

Tabel 3. Klasifikasi tunarungu 2 26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang sempurna dan paripurna sebagai rahmatan lil ‘alamin atau rahmat bagi seluruh alam. Islam hadir dengan seluruh aturan komprehensifnya mengatur seluruh aspek kehidupan, tidak hanya mengatur ruang ibadah namun juga aspek kehidupan lainnya termasuk pendidikan karakter melalui revolusi mental. Al-Qur’an sebagai kitab suci sekaligus sumber ajaran Islam merupakan pedoman hidup yang tak hanya cukup dijunjung tinggi namun perlu dimuliakan dengan cara mempelajari dan mengaplikasikannya.

Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam merupakan *kalāmullāh* yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur’an sebagai *kalāmullāh* yang secara harfiah berarti bacaan sempurna[2] yang terhindar dari keraguan dan kesalahan, mampu menjadi *al-fitraḥ al-munāzzalaḥ* (fitrah luar yang masuk) dalam kalbu manusia yang merupakan “raja” dalam kepribadian manusia, jika ia (Al-Qur’an) dapat berfungsi sebagai sistem kendali kalbu, maka Al-Qur’an akan menjadi *nūr* (cahaya) dan *ḥudan* (petunjuk) bagi manusia kepada jalan yang *ḥānif* (lurus). Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur’an surat Al-Anfal (8) ayat ke 2, yaitu:

[2] M. Quraish Shihab menjelaskan lebih lanjut bahwa al-Qur’an merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada sutu bacaaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur’an, bacaan sempurna lagi mulia itu. M. Quraish Shihab, *Wawasan* al-Qur’an, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 3.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٨)

Di antara rahmat Allah *Ṣubḥānahu wa ta'ālā* dalam proses penciptaan manusia adalam pemberian petunjuk hidup yang bersanding dengan kesempurnaan ciptaan sebagaimana dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an:

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ (٢) وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ (٣)

Artinya: "*(Rabmu) yang menciptakan dan menyempurnakan (ciptaan-Nya). Serta menentukan kadar (setiap ciptaan) dan memberi petunjuk*" (QS. 87 ayat 2-3).

Nabi Adam dan istri beliau (Hawa) ditugaskan untuk menjalani hidup di bumi, petunjuk ini disertakan demi memudahkan misi hidup keduanya dan keturunannya sebagaimana firman Allah *Ṣubḥānahu wa ta'ālā*:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "*Kami berfirman, turunlah kalian dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka siapapun yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya mereka tidak akan khawatir dan tidak (pula) bersedih (dalam menjalani hidup)*" (QS. Al-Baqarah ayat 38).

Ḥudan merupakan nama umum petunjuk itu. Dengan hudan inilah setiap anak cucu Adam dijamin hidup senang lagi tenang di bumi. Bahkan setiap berganti generasi, Allah *Ṣubḥānahu wa ta'ālā* menugaskan Rasul untuk

mengajarkan *ḥudan* dalam bentuk wahyu dan kitab mulai dari proses penciptaan manusia hingga manusia kembali menghadap Allah *Ṣubḥānahu wa ta'ālā*.

Seperti yang kita ketahui bahwa Allah menciptakan manusia dari setetes mani seorang laki-laki yang bertemu dengan sel telur dari seorang perempuan melalui hubungan biologis, kemudian menjadi segumpal darah, segumpal darah menjadi daging dan tulang hingga tiba masa menjadi bayi yang terlahir sebagaimana firman Allah *Ṣubḥānahu wa ta'ālā* dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya: "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.*" (QS. Al-Mukminun ayat 12-14)

Perkembangan janin selama sembilan bulan tanpa cacat dan kesalahan telah membuat setetes mani yang masuk ke dalam tubuh ibu keluar dalam bentuk manusia sempurna. Kesalahan sedikit pun dalam proses kehamilan

berkemungkinan menyebabkan kematian. Sebagai contoh, jika otak tumbuh terlalu cepat dan lebih besar disbanding tulang yang melindunginya, janin pasti akan menderita. Demikian pula dengan anggota-anggota tubuh lain seperti tulang dan jaringan otot, kedua mata, kedua paru, jantung, dan bagian-bagian yang menutup serta melindungi mereka. Atau seandainya kedua ginjal terlambat terbentuk pada saat sirkulasi makanan telah berjalan, pastilah janin akan teracuni. Tetapi semua itu tidak terjadi, karena segalanya memang diciptakan dengan kesempurnaan yang tiada banding.

Dari sekian banyak kesempurnaan yang dititipkan Allah pada manusia, kadang masih dijumpai bahwa ada seseorang yang memang Allah titipkan ujian berupa kurangnya penglihatan bahkan sampai buta (tunanetra), kurangnya pendengaran bahkan tidak bisa mendengar sama sekali (tunarungu) dan kekurangan-kekurangan yang lain pada tubuh manusia yang biasa disebut dengan manusia berkebutuhan khusus. Allah Maha menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta termasuk menjadikan manusia memiliki kelebihan atau kekurangan agar selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mulk ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

Artinya: "*Katakanlah: Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. Tetapi amat sedikit kamu bersyukur*" (QS. Al-Mulk ayat 23)

Manusia tidak ada yang sempurna, karena Allah ingin menunjukkan bahwa Dialah yang sempurna, Allah ingin menunjukkan bahwa ada perbedaan

antara makhluk dan Khalik. Walaupun manusia ada kekurangan, pasti ada sisi lain yang Allah lebihkan seperti halnya Naja, peserta Hafiz Indonesia 2019 yang divonis lumpuh otak (*cerebral palsy*) bisa hafal Al-Qur'an 30 juz beserta baris dan halamannya. Dalam video yang di upload akun Hafiz Indonesia pada tanggal 3 Mei 2019, diketahui bahwa Naja mulai menghafal Al-Qur'an sejak usia 3,5-9 tahun pada saat menjadi peserta Hafiz Indonesia 2019.[3]

Kemudian ada juga anak bernama Daniel Satria Ramadhan memiliki kekurangan yaitu penyandang tunanetra. Tetapi Daniel memiliki kelebihan yang luar biasa dalam hal ingatannya. Bocah tunanetra asal Bekasi ini mampu menghafal Al-Qur'an sejak balita. Daniel juga mengikuti lomba hafiz Al-Qur'an dari tingkat sekolah, kecamatan, dan tingkat daerah. Daniel berhasil menjuarai perlombaan tersebut. Pada Tahun berhasil medapat juara 1 di tingkat kecamatan dan juara 2 di tingkat daerah. Pada tahun 2019 daniel mengikuti lomba tingkat nasional Akademi Hafiz Anak Indonesia (AHAI) 3 di Kota Bandung.[4]

Kemudian ada seorang bocah asal Mesir bernama Mu'adz, dimana dia tidak bisa melihat indahnya dunia dan wajah-wajah orang tersayang sejak lahir. Tidak seperti anak normal pada umumnya yang bisan membaca Al-Qur'an dengan huruf-huruf hijaiyyah, Mu'adz yang buta tentu saja kesulitan dalam membaca Al-Qur'an karena tidak mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an yang

[3] Yongki Yulius, *Kisah Perjuangan Naja Hafiz Indonesia 2019. Alami Lumpuh Otak, Tapi Hafal Hingga 30 Juz*, dikutip dari https://jabar.tribunnews.com/amp/2019/05/10/kisah-perjuangan-naja-hafiz-indonesia-2019-alami-lumpuh-otak-tapi-hafal-hingga-30-juz-alquran?page=all tanggal 14 April 2020

[4] Syarif Pulloh Anwari, *Daniel Satria Ramadhan, Bocah Tunanetra Hafiz Al-Quran, Daya Ingatnya Melebihi Anak-Anak Seusianya*, dikutip dari https://jabar.tribunnews.com/2019/05/07/daniel-satria-ramadhan-bocah-tunanetra-hafiz-alquran-daya-ingatnya-melebihi-anak-anak-seusianya?page=all tanggal 14 April 2020

dihafalkannya. Tetapi kebutaannya tidak menyurutkan semangatnya untuk menjadi hafiz dan tak lupa berdoa kepada Allah agar diberi kemudahan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam tayangan sebuah acara televisi yang tersebar di Youtube, Syaikh Fahd Al-Kandari sebagai pembawa acara menanyakan kepada Mu'adz bagaimana cara belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan keterbarasan yang dimilikinya. Mu'adz menjawab semua itu bisa dilakukan dengan modal semangat baja. Yang lebih mengagumkan lagi adalah dia tidak berdoa agar Allah memberikan penglihatannya tetapi rahmat Allah yang dia harapkan.[5]

Sudah banyak contoh kisah dari beberapa orang yang memiliki kekurangan tetapi mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz. Hal ini menunjukkan bahwa siapa saja yang memiliki kekurangan dalam dirinya pasti Allah berikan kelebihan pada dirinya termasuk anak tunarungu.

Kewajiban menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup diberatkan kepada seluruh kaum muslim dan muslimin tak terkecuali anak tunarungu. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak bisa menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara komplek.[6]. Jadi Anak tunarungu adalah anak

[5] Kisdiantoro, *VIDEO: Hafidz Cilik Mu'adz Membuat Semua Orang di Studio Menangis: Saya Tak Minta Mata Saya Kembali*, dikutip dari https://jabar.tribunnews.com/2016/01/07/video-hafidz-cilik-muadz-membuat-semua-orang-di-setudio-menangis-saya-tak-minta-mata-saya-kembali tanggal 14 April 2020

[6] Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 56

yang mengalami hambatan dalam aspek pendengaran sehingga perlunya layanan khusus untuk membantu memaksimalkan kemampuan belajarnya. Mereka berhak mendapatkan pendidikan Islam dan juga diwajibkan mengimani Al Qur'an. Meskipun anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran namun terdapat beberapa poten yang masih bisa dioptimalisasi seperti sisa pendengaran yang dimiliki, organ wicara, dan penglihatan. Hal ini telah dikabarkan oleh Allah melalui Surat An-Nahl (16) ayar 78.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur"

Pada hakikatnya manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam hal untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Hal ini sebagai yang tercantum dalam UUD RI 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Tiap-tiap warga berhak mendapatkan pengajaran" dan pada ayat 2 yang berbunyi "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya." Undang-undang No. 8 tahun 2016 menjelaskan hak-hak penyandang disabilitas mulai dari hak kesehatan, pendidikan, perlindungan hukum, priwasi, dan lain-lain. Hak pendidikan penyandang disabilitas dijamin dalam pasal 10 UU No. 8 tahun 2016 yang salah satunya adalah hak mendapatkan pendidikan yang

bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.

Namun pada faktanya dalam sekolah-sekolah formal seperti sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi kebutuhan Pendidikan Agama Islam belum terpenuhi secara maksimal dan belum mampu mencukupi kebutuhan ruqiyah yang seharusnya didapatkan anak tunarungu.

Setiap orang tua pasti ingin mempunyai anak yang normal, saleh, hafiz dan masih banyak lagi prestasi yang diharapkan orang tua. Namun ada beberapa orang tua yang mendapatkan ujian melalui lahirnya seorang anak yang luar biasa. Ada orang tua yang menganggap kalau anak yang memiliki berkebutuhan khusus merupakan musibah, namun ada juga orang tua yang ikhlas menerima ujian itu, bahkan menilai anak itu adalah anugerah terbesar yang dititipkan Allah kepada keluarganya.

Banyak orang yang menganggap bahwa anak tunarungu sulit dalam berbicara karena kosakata yang sedikit. Ada juga yang berkata bahwa anak tunarungu saja diajarkan berbicara saja susah apalagi diajarkan mengaji. Sedangkan di dalam QS. Al-Qamar ayat 17 Allah berfiman yanf artinya “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”

Orang tua yang beriman dan tingkat kesalehannya tinggi, tentu akan berusaha untuk menjadikan anaknya tumbuh besar menjadi anak yang saleh serta hafal Al-Qur’an baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Bagi

orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khsusus akan membutuhkan sebuah metode pembelajaran yang cocok sesuai dengan kebutuhan anaknya.

Melalui sebuah Metode Maternal Reflektif ini, anak dengan penderita tunarungu tersebut dapat diajarkan mengolah bahasanya, mulai dari belajar bagaimanacara untuk mengeluarkan suaranya, mengucapkan kata-kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya, hingga mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar. Secara garis besar, pembelajaran dengan menggunakan metode MMR terdiri dari kegiatan percakapan. yang termasuk juga di dalamnya kegiatan untuk menyimak, membaca, dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Dengan ini, anak-anak tersebut dapat menemukan kaidah-kaidah percakapan.

Auditory-Verbal Therapy (AVT) adalah untuk tuli dan sulit mendengar. Terapi ini membantu anak-anak untuk tumbuh dalam lingkungan belajar yang teratur, memungkinkan mereka untuk menjadi mandiri, berpartisipasi, dan memberikan kontribusi dalam masyarakat. AVT adalah pendekatan orang tua yang berpusat dan mendorong penggunaan percakapan naturalistik serta penggunaan bahasa lisan untuk berkomunikasi. AVT adalah pendekatan yang menekankan penggunaan sisa pendengaran untuk membantu anak belajar mendengarkan, memproses bahasa verbal, dan berbicara.[7]

AVT Memaksimalkan penggunaan pendengaran dibantu sisa anak untuk mendeteksi suara. Identifikasi sedini mungkin gangguan pendengaran dengan

[7] Hermin Ratih A. dan Amanda Pasca Rini, "Pengaruh Auditori Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran", Jurnal, Jurnal Psikologi Indonesia, No. 01, Vol. 4, (Januari 2015) hlm. 79.

fitting langsung dengan amplifikasi, serta intervensi segera membantu untuk mengurangi tingkat keterlambatan bahasa umumnya terkait dengan gangguan pendengaran.

Metode A MA BA adalah metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak tunarungu dengan mengkombinasikan beberapa metode yaitu, metode Iqro As'ad Humam, terapi wicara, komtal (komunikasi total) dan SIBI (sistematika isyarat Bahasa Indonesia) dan neurologis sains.[8]

Dalam proses pembelajaran siswa tunarungu dengan menggunakan metode A MA BA dalam pengenalan huruf *hijaiyyah* yang agak berbeda dengan yang lain yaitu menggunakan huruf *hijaiyyah* yang susunan hurufnya sudah diubah tidak diurutkan seperti metode Iqro As'ad Humam. Susunannya dimulai dari huruf yang paling mudah terlebih dahulu dalam pengucapannya dengan tujuan untuk menyesuaikan tingkat berbicara anak tunarungu. Pada huruf hijaiyyah tersebut diikuti abjad jari setiap hurufnya dan memasuki pembelajaran melalui proses terapi terlebih dahulu yang harus didampingi oleh guru khusus.[9]

Keunikan dari metode A MA BA adalah hanya dimiliki oleh TPA Iqro Nur 'Aini dan dibuat oleh pendiri TPA itu sendiri dan sudah dilirik banyak orang terutama orang-orang yang sudah mengetahui terkait sistem terapi pada anak tunarungu, bahkan dilirik oleh Kementerian Agama RI, Direktur Jendral Pendidikan Malaysia, dan beberapa negara Asean lainnya seperti Singapura dan

[8] Hasil observasi awal dan wawancara dengan ibu Tri Purwanti selaku ketua Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini pada hari Kamis, 5 Desember 2019

[9] Hasil observasi awal dan wawancara dengan ibu Tri Purwanti selaku ketua Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini pada hari Kamis, 5 Desember 2019

Filipina yang sudah berkunjung langsung ke Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana seorang penyandang tunarungu bisa menghafal Al-Qur'an dengan metode A MA BA dengan mengajukan judul penelitian "**PENERAPAN METODE A MA BA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA ANAK TUNARUNGU DI TPA IQRO' NUR 'AINI BANTUL**"

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Penelitian ini berfokus pada proses, hasil, dan kendala penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA IQRO' NUR 'AINI Bantul.

2. Pertanyaan Penelitian

   Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan pada penelitian ini adalah:

   a. Bagaimana proses penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA IQRO' NUR 'AINI?
   b. Bagaimana hasil penerapan metode a ma ba dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA IQRO' NUR 'AINI?
   c. Apa kendala penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA IQRO' NUR 'AINI?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA IQRO' NUR 'AINI.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA IQRO' NUR 'AINI.
3. Untuk mengetahui kendala penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA IQRO' NUR 'AINI.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami isi proposal skripsi maka peneliti sajikan kerangka sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori: Tunarungu, Pengembangan Komunikasi Bagi Anak Tunarungu, Metode Pembelajaran Tunarungu, Membaca Al-Qur'an, dan Menghafal Al-Qur'an. Bab III Metodologi Penelitian: Jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab 2 membahas tentang kajian pustaka dalam rangka mencari sumber penelitian yang memiliki kesamaan tema pembahasan dan orisinalitas penelitian dari yang dilakukan peneliti. Juga didalamnya dimuat tentang landasan teori yang berisikan kajian teori, kerangka pikir dan hipotesis penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori utama Devito untuk komunikasi interpersonal dan Slameto untuk minat. Kasus-kasus pada penelitian yang sebelumnya juga

membahas tentang strategi pembelajaran dampaknya pada minat dan hasil belajar. Beberapa penelitian sebelumnya juga meyakini bahwa adanya perbedaan pola interaksi pendidik yang berdampak pada minat belajar.

Bab 3 berisi tentang metode penelitian dimana segala data diolah dan dikumpulkan, yang pembahasannya dimulai dari jenis penelitian dan pendekatan, subyek dan obyek penelitian, tempat atau lokasi, adanya variabel dan definisi operasional, juga ada membahas tentang populasi dan sample, selanjutnya juga membahas instrument dan Teknik pengumpulan data serta terdapat uji validitas dan reliabilitas, dan juga uji Asumsi (Uji Normalitas, Uji linieritas dan Homogenitas) serta terakhir menggunakan Teknik Analisis Data.

Bab 4, merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tersebut. Penelitian tentang pengaruh kemampuan komnikasi interpersonal guru terhadap minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Arab di MAN 3 Sleman.

Bab 5, yaitu penutup. Bab penutup ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan penelitian dari keseluruhan rangkaian bahasan skripsi ini, saran-saran untuk kedepannya dan yang terakhir kata penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA Iqro' Nur 'Aini bantul dimulai dari mengkaji buku-buku, literatur, sampai beberapa penelitian ilmiah yang masih berkaitan. Peneliti telah mengeksplorasi beberapa sumber untuk membandingkan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam tinjauan pustaka ini, belum ditemukan penelitian yang mempunyai variabel yang sama sehingga, dalam pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan data yang diperoleh di lapangan. Meskipun demikian peneliti menemukan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sehingga dirasakan dapat diambil sebagai kajian pustaka.

Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai penanaman nilai-nilai agama dan anak berkebutuhan khusus sebagai rujukan diantaranya adalah:

1. Abdin Nur Khaqiqi, dengan judul "Pola Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung", fokus penelitian ini adalah pola pembelajaran tahfiz Al-Qur'an anak tunarungu. Penelitian tersebut merupakan jenis

penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di Rumah Abata. Hasil dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, pembinaan tahfiz Al-Qur'an bagi anak tunarungu di Rumah Abata menggunakan metode abata yang menggabungkan terapi wicara dengan terapi visual.[10]

2. Ulum Muhfaidah, dengan judul "Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunarungu di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Pembelajaran 2016/2017", fokus penelitian ini adalah pembelajaran Al-Qur'an Pada siswa tunarungu. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB Negeri Salatiga diantaranya metode ceramah, metode drill, dan metode resitasi.[11]
3. Arif Tri Nurcahyo, dengan judul "Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Wonosari Gunungkidul", fokus penelitian ini adalah pembelajaran Al-Qur'an terhadap siswa tunarungu. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah memperoleh informasi diantaranya pertama, metode yang digunakan

[10] Abdin Nur Khaqiqi, *Pola Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018, hlm. Abstrak.

[11] Ulum Muhfaidah, *Pembelajaran Al-Quran Pada Siswa Tunarungu di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Pembelajaran 2016/2017*, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016, hlm. Abstrak.

oleh guru dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, metode abjad jari, metode taktil, metode resitasi.[12]

4. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Fauzi (Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia), dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kemampuan Membaca Al-Quran Bagi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Islam Qothrunnada Kabupaten Bantul", fokus dalam penelitian ini adalah terkait dengan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan model deskriptif kualitatif untuk mengamati secara mendalam dan memaparkan strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut adalah guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode A MA BA dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Quran pada siswa tunarungu.[13]
5. Skripsi yang ditulis oleh Sri Rohaina (Mahasiswa Sarjana Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta) dengan judul "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode A MA BA pada Siswa Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Tamanan Banguntapan Bantul Yogyakarta", fokus dalam penelitian ini adalah terkait dengan pembelajaran membaca Al-

[12] Arif Tri Nurcahyo, *Pembelajaran Al-Quran Terhadap Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Wonosari Gunungkidul*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009, hlm. Abstrak.

[13] Ahmad Fauzi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemampuan Membaca Al-Quran Bagi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Islam Qothrunnada Kabupaten Bantul*, Tesis: Universitas Islam Indonesia, 2017, hlm. Abstrak.

Qur'an dengan metode A MA BA pada siswa tunarungu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitiannya, peneliti memperoleh sistem pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode A MA BA, implikasi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode A MA BA terhadap kemampuan siswa tunarungu, dan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan Metode A MA BA pada siswa tunarungu di SLB Islam Qothrunnada.[14]

6. Skripsi yang ditulis oleh Mursiti (Mahasiswa Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret), dengan judul: "Pengaruh Metode Maternal Reflektif Dengan Teknik Perdati Dan Teknik Membaca Ideo-Visual Terhadap Pemerolehan Perbendaharaan Kata Anak Tuna Rungu Wicara di Surakarta", fokus dalam penelitian ini adalah terkait dengan pemerolehan perbendaharaan kata yang dipengaruhi oleh teknik perdati (percakapan dari hati kehati) dan teknik membaca ideo-visual pada siswa tunarungu. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang bersifat korelasional. Dari hasil penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* terhadap pemerolehan

[14] Sri Rohaina, *Pembelajaran Membaca* Al-Qur'an*dengan Metode A MA BA Pada Siswa Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Tamanan Banguntapan Bantul Yogyakarta*", Skripsi, (Yogyakarta: Institut Ilmu al-Qur'an An-Nur Yogyakarta, 2018)

perbendaharaan kata anak tunarungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006-2007.[15]

7. Arini Intan Maulidiah, dengan judul "Efektivitas Metode *Tikrār* Dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Pada Mahasiswi *Ta'līm* Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta", fokus dalam penelitian ini adalah efektivitas metode *tikrār* dalam menghafal Al-Qur'an Juz 30. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan model PTK Kemmis dan Mc Taggart. Hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hasil siklus I menghafal menggunakan metode *Tikrār* atau pengulangan bacaan belum optimal, dikarenakan penyesuaian metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menghafal Al-Qur'an sehingga perlu adanya perbaikan. Adapun hasil dari siklus II ini sudah menunjukkan sedikit demi sedikit perubahan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator yang sudah tercapai seperti rajin menghadiri kegiatan *ta'līm*, jumlah hafalan yang semakin meningkat dan hasil ujian yang sesuai dengan target pencapaian. Dari tahapan kedua siklus diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat proses pembelajaran yang mengalami perubahan secara efektif dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tikrār*.[16]

---

[15] Mursiti, *Pengaruh Metode Maternal Reflektif Dengan Teknik Perdati Dan Teknik Membaca Ideo-Visual Terhadap Pemerolehan Perbendaharaan Kata Anak Tuna Rungu Wicara di Surakarta*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2007)

[16] Arini Intan Maulidiah, "*Efektivitas Metode Tikrār Dalam Menghafal* Al-Qur'an *Juz 30 Pada Mahasiswi Ta'līm Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018)

8. Gilang Alvayed, dengan judul "Efektivitas Implementasi Metode Kauny Quantum Memory Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Kelas VII Di MTs Negeri 4 Sleman", fokus dalam penelitian ini adalah efektivitas implementasi Metode Kauny Quantum Memory dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan memakai 3 siklus, disetiap siklus terdapat 4 tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan atau observasi Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Metode Kauny Quantum Memory dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an kelas 7 di MTs Negeri 4 Sleman yang dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil hafalan siswa dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III.[17]
9. Viosri Okma Julita, dengan judul "Efektivitas Metode VAKT Untuk Meningkatkan Hafalan Surah Al-Kautsar Bagi Anak Tunarungu", fokus penelitian ini adalah efektivitas metode VAKT untuk meningkatkan hafalan Surah Al-Kautsar bagi anak tunarungu. Hasil dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode VAKT efektif digunakan untuk meningkatkan hafalan surah Al-Kautsar Bagi anak tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh.[18]

[17] Gilang Alvayed, *Efektivitas Implementasi Metode Kauny Quantum Memory Dalam Meningkatkan Menghafalkan Al-Quran Kelas VII di MTs Negeri 4 Sleman*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019)

[18] Viosri Okma Julita, "Efektivitas Metode VAKT Untuk Meningkatkan Hafalan Surah Al-Kautsar Bagi Anak Tunarungu", Jurnal, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, FIP Universitas Negeri Padang, 2015, hlm. 615-626.

Perbedaan dengan Fokus Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Pola pembelajaran tahfiz Al-Qur'an anak tunarungu	Penerapan Metode A Ma Ba Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu
2	Pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu	
3	Pembelajaran Al-Qur'an terhadap siswa tunarungu	
4	Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu	
5	Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode A MA BA pada siswa tunarungu	
6	Pemerolehan perbendaharaan kata yang dipengaruhi oleh teknik perdati (percakapan dari hati kehati) dan teknik membaca *ideo-visual* pada siswa tunarungu.	
7	Efektivitas metode *tikrār* dalam menghafal Al-Qur'an Juz 30	
8	Efektivitas implementasi metode *Kauny Quantum Memory* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an	

9	Efektivitas metode VAKT untuk meningkatkan hafalan Surah Al-Kautsar bagi anak tunarungu	

Tabel 1. Perbedaan dengan fokus penelitian terdahulu

Dari tabel di atas, dapat kita lihat perbedaan antara fokus penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya, dalam penelitian-penelitian terdahulu berdasarkan tabel di atas bahwa obyek penelitian yang telah diteliti adalah (1) Dalam penelitian pertama, kedua, dan ketiga peneliti mengkaji tentang pembelajaran *taḥfiz* Al-Qur'an; (2) Dalam penelitian keempat, peneliti mengkaji tentang strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunarungu; (3) Dalam penelitian kelima, peneliti mengkaji tentang metode yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an; (4) Dalam penelitian keenam, peneliti mengkaji tentang metode yang memperoleh perbendaharaan kata, (5) Dalam penelitian ketujuh, delapan dan sembilan, peneliti mengkaji tentang metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Namun, disamping itu juga terdapat kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu pada subyek yang diteliti: siswa atau santri, dan teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

Adapun posisi peneliti dalam dari beberapa penelitian terdahulu adalah melanjutkan dan melengkapi penelitian-penelitian tentang metode menghafal Al-Qur'an untuk anak tunarungu. Penelitian-penelitian sebelumnya belum ada

yang membahas secara mendalam tentang metode menghafal Al-Qur'an untuk anak tunarungu.

B. Landasan Teori

Landasan secara bahasa artinya adalah dasar tumpuan.[19] Sedangkan *teori* secara bahasa berasal bahasa Yunani *theoria/theoreo* yang artinya melihat dan *theoros* yang artinya pengamatan. Adapun dalam bahasa Inggris disebut *theory* yang artinya melihat.[20] Jadi, kerangka teori adalah rancangan tentang hasil pengamatan seseorang tentang sesuatu. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini terdiri atas: (1) Teori tunarungu, (2) Teori metode pembelajaran anak tunarungu, (3) Teori menghafal Al-Qur'an.

1. Tunarungu

   a. Pengertian Tunarungu

      Istilah tunarungu berasal dari kata "tuna" dan "rungu". Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila mendengar ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.[21]

      Menurut Van Uden, bahwa seseorang dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 ISO dB, atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan

[19] Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 808.

[20] Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara/LPKN, 2006), hlm. 1114.

[21] Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 53.

seseorang dikatakan kurang dengar apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendirin tanpa atau dengan alat bantu dengar.[22]

Menurut Andreas Dwijosumarto dalam Seminar Ketunarunguan di Bandung, tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengaran.[23]

Dari beberapa beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli tentang pengertian tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak bisa menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara komplek.[24]

b. Klasifikasi Ketunarunguan

Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi menurut Boothroyd (1982:8). klasifikasi ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:[25]

Tingkat Ketunarunguan	Keterangan

[22] Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 54.

[23] Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 56

[24] Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 56

[25] Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 57.

Kelompok I	Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakepan manusia normal.
Kelompok II	Kehilangan 31-60 dB, *moderator hearing losses* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian
Kelompok III	Kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada
Kelompok IV	Kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

Kelompok V	Kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Tabel 2. Klasifikasi tunarungu 1

Samuel A. Kirk dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:29) mengemukakan bahwa klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut:[26]

Tingkat Ketunarunguan	Keterangan
0 db	Menunjukkan pendengaran optimal
0-28 dB	Menunjukkan seseorang masih mempunya pendengaran optimal
27-40 dB	Mempuanyai kesulitan mendengar bunyi-bunyian yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya, dan, memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)
41-45 dB	Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikui diskusi kelas, membutuhkan

[26] Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 58.

	alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
56-70 dB	Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat)
71-90 dB	Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar, dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)
91 ke atas	Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara, dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu sangat berat)

Tabel 3. Klasifikasi tunarungu 2

c. Ciri-ciri anak tunarungu[27]

[27] Aqila Smart, "*Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapis untuk Anak Berkebutuhan Khusus*", (Yogyakarta: Katahati, 2014), hlm. 34.

1) Kemampuan bahasanya terlambat;
2) Tidak bisa mendengar;
3) Lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi;
4) Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas;
5) Kurang/tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya;
6) Sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar;
7) Keluar nanah dari kedua telinga; dan
8) Terdapat kelainan organis telinga.

d. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Somad dan Hernawati, (1995) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.[28]

1) Karakteristik dari segi intelegensi, Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki inteligensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak

[28] Hermin Ratih A. dan Amanda Pasca Rini, "Pengaruh Auditori Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran", Jurnal, Jurnal Psikologi Indonesia, No. 01, Vol. 4, (Januari 2015) hlm. 81.

normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

2) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara. Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa yang intensif untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan

sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional.

3) Karakteristik dari segi emosi dan sosial. Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah serta cepat tersinggung.

e. Faktor Penyebab Tunarungu[29]

1) Faktor Internal

a) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtua yang mengalami tunarungu;

b) Penyakit campak Jerman (Rubella) yang diderita ibu yang sedang mengandung; dan

c) Keracunan darah atau Toxaminia yang diderita ibu yang sedang mengandung.

2) Faktor Eksternal

a) Anak mengalami infeksi saat dilahirkan. Misalnya, anak tertular herpes impleks yang menyerang alat kelamin ibu;

[29] Aqila Smart, "*Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapis untuk Anak Berkebutuhan Khusus*", (Yogyakarta: Katahati, 2014), hlm. 35.

b) Meningitis atau radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah; dan

c) Radang telinga bagian tengah (otitis media) pada anak. Radang ini mengeluarkan nanah, yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi.

2. Pengembangan komunikasi bagi anak tunarungu

a. Metode Manual

Metode manual yaitu suatu cara mengaiar atau melatih komunikasi anak tunarungu dengan isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas gesti-visual. Bahasa isyarat ini mempunyai komponen antara lain:

1) Ungkapan Badaniah

Ungkapan badaniah meliputi keseluruhan ekspresi badan seperti sikap badan tentang ekspresi muka (mimik), pantomimik, dan gesti yang dilakukan orang secara wajar dan alamiah. Ungkapan badaniah ini tidak dapat digolongkan sebagai suatu bahasa dalam arti yang sesungguhnya, walaupun lambing atau isyaratnya dapat berfungsi sebagai media komunikasi.

2) Bahasa Isyarat Lokal

Bahasa isyarat lokal adalah suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata. Bahasa Isyarat lokal secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a) Bahasa lsyarat Alamiah

Bahasa isyarat alamiah adalah isyarat yang berkembang secara alamiah di antara kaum tunarungu. Pengenalan dan penggunaannya terbatas artinya hanya dikenal dan digunakan dalam suatu lingkungan keluarga ataupun sekolah luar biasa untuk anak tunarungu tertentu. Biasanya bahasa isyarat alamiah ini digunakan di lingkungan sekolah luar biasa yang menerapkan metode oral (lisan). Di sekolah luar biasa tersebut pada saat pelaksanaan pembelajaran media komunikasi yang digunakan adalah media oral (lisan), tetapi ketika anak-anak tersebut berkomunikasi di luar kelas mereka menggunakan isyarat. Bahasa isyarat tersebutlah yang dimaksud dengan bahasa isyarat alamiah.

b) Bahasa Isyarat Konseptual

Bahasa isyarat konseptual adalah bahasa isyarat resmi yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah tertentu dengan menggunakan metode manual atau isyarat. Menurut penelitian para ahli ciri utama bahasa isyarat ini adalah memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa lisan yang digunakan masyarakat. Contoh di Indonesia adalah bahasa isyarat yang digunakan di SLB

B Zinnia Jakarta, yang diberi nama bahasa Isyarat Indonesia (Basindo).

Selain memiliki perbedaan dalam struktur bahasa, isyarat ini memiliki perbedaan dalam perbendaharaan kata maupun peraturannya. Bahasa Isyarat seperti ini kurang diterima dalam pendidikan anak tunarungu. karena bahasa isyarat ini berbeda dengan bahasa masyarakat, sehingga dapat menyulitkan kaum tunarungu dalam penyesuaian dengan masyarakat luas.

3) Bahasa Isyarat Formal

Bahasa isyarat formal adalah bahasa nasional dalam isyarat, yang biasanya menggunakan kosa kata isyarat dengan strukttur bahasa yang sama dengan bahasa lisan.

Indonesia memiliki bahasa isyarat formal yang telah dibukukan dalam bentuk kamus yang disebut Kamus Sistem lsyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang isyaratnya digunakan oleh mayoritas sekolah luar biasa bagian tunarungu di Indonesia.

b. Komunikasi Total

1) Pengertian Komunikasi Total

Komunikasi total adalah konsep pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan digunakannya semua bentuk komunikasi untuk

meningkatkan keterampilan berbahasa.[30] Konsep ini dapat diterima berdasarkan beberapa alasan antara lain:

a) Kaum tunarungu mempunyai hak memilih media komunikasi yang cocok sesuai dengan keadaan fisiknya.
b) Pemakaian media komunikasi yang cocok meningkatkan keberhasilan berkomunikasi anak tunarungu.
c) Salah satu bentuk media yang digunakan dalam komunikasi visual adalah isyarat yang memiliki perbedaan makna visual.

2) Tujuan diterapkannya komunikasi total pada anak tunarungu.

Komunikasi total diterapkan pada anak tunarungu bertujuan sebagai berikut:

a) Agar anak tunarungu mengalami peningkatan berbahasanya dalam berbagai aspek, sehingga ia dapat berkomunikasi dengan lancar baik dengan sesame tunarungu, keluarga, maupun dengan masyarakat di lingkungannya.
b) Untuk menunjang perkembangan sosial-emosional anak tunarungu.
c) Untuk meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu, karena melalui penerapan media komunikasi total diharapkan anak tunarungu akan lebih meresapi bahan pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya.

3) Manfaat komunikasi total

[30] Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luxima, 2013), hlm. 159.

Penerapan media komunikasi total dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya:

a) Dalam bidang perkembangan sosial-emosional telah diperoleh banyak data bahwa sebagian besar kaum tunarungu akan menjadi lebih baik dalam aspek tersebut.
b) Dalam bidang penguasaan bahasa, ternyata bahwa dengan mengikuti program komunikasi total lebih banyak siswa tunarungu berhasil mencapai prestasi pada tahap rata-rata dibandingkan keadaan sebelumnya.
c) Semakin banyak siswa yang dapat menamatkan pendidikan pada tingkat lanjutan dan meneruskan ke perguruan tinggi.

4) Penerapan media komunikasi total

Penerapan media komunikasi total dapat dibedakan antara bentuk komunikasi ekspresif, dan bentuk komunikasi reseptif

Komponen komunikasi ekspresif meliputi bicara, berisyarat, ejaan jari, menulis, dan pantomimic. Sedangkan komponen komunikasi reseptif meliputi membaca ujaran, membaca isyarat dan ejaan jari serta mimik, pemanfaatan sisa pendengaran (dengan bantuan alat bantu mendengar), dan membaca.

5) Ruang lingkup kegiatan belajar mengajar komunikasi total di Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan komunikasi total meliputi berbagai komponen komunikasi ekspresif

dan reseptif. Semua komponen komunikasi berperan dalam usaha mengembangkan bahasa. Komponen-komponen tersebut antara lain:

a) Komponen manual, yaitu isyarat baku, ejaan jari, mimik wajah, ekspresi badan, isyarat alami.
b) Komponen oral, yaitu bicara dan membaca ujaran.
c) Komponen aural, yaitu melalui pemanfaatan sisa pendengaran.

3. Metode Pembelajaran Anak Tunarungu

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan, termasuk juga anak tunarungu. Sangatlah penting untuk mengizinkan dan memberikan pelatihan kepada anak tunarungu dalam mengembangkan kecakapan komunikasi dengan anak-anak lain yang normal ataupun dengan anakanak yang memiliki nasib yang sama dengan anak tersebut. Anak-anak akan mulai belajar dari dalam yang artinya dari keinginan dirinya. Dari keluarga, maupun dari lingkungan sekitar, termasuk juga dengan teman-temannya. Dengan mengamati setiap pembicaraan orang lain, untuk anak tunarungu hal tersebut dijadikan bahan pembelajarannya tentang berkomunikasi. Ketika anak tersebut ikut untuk berpartisispasi dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, mereka juga belajar mengenai emosi dan membangun kecakapan emosional mereka. Dengan memasukkan anak ke sekolah itu akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, khususnya juga dengan belajar membaca dan menulis. Hal tersebut bisa dijadikan suatu cara agar dapat berkomunikasi dengan orang Iain yang tidak mengetahui bahasa isyarat. Dengan membaca, dapat membantu

anak-anak penderita tunarungu dalam mengembangkan dan memunculkan ide emosi, dan pengalaman, entah dari diri sendiri maupun dari orang lain. Sedangkan. dengan menulis dapat membantu mereka dalam berbagi pikiran dan emosi yang mereka rasakan.

Tidak ada kesepakatan yang pasti untuk pendidikan anak tunarungu tersebut, apakah belajar di dalam rumah, belajar di sekolah regular, ataupun belajar di sekolah khusus dan panti rehabilitasi dan apakah mereka harus berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau berbicara dengan menggunakan ejaan huruf isyarat. Yang paling penting adalah bagaimana membuat anak tersebut merasa nyaman berada dengan lingkungannya, entah lingkungan sekolahnya, lingkungan keluarga. maupun dengan lingkungan sekitarnya. Mereka membutuhkan penerimaan dari orang-orang dalam lingkungannya dan dapat berkomunikasi baik dengan mereka.

a. Sekolah Inklusi

Pembelajaran untuk anak tunarungu di kelas inklusi memang tidaklah mudah. Anak-anak penderita tunarungu harus memiliki beberapa persyaratan, seperti:

1) Anak tunarungu harus memiliki bahasa yang cukup. Artinya, sebelum anak tunarungu dimasukkan ke dalam kelas inklusi, terlebih dahulu harus memiliki bahasa yang dapat menjembatani pembelajaran yang dilakukan di kelas inklusi dan mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini sangat diperlukan agar anak tunarungu mampu mengikuti pembelajaran dengan anak regular lainnya tanpa harus menjadi

penonton di dalam kelas. Tanpa bahasa yang cukup. anak tunarungu hanya sebagai hiasan di kelas inklusi tanpa bisa mencerna dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru;

2) Sekolah yang di dalamnya menyertakan anak berkebutuhan khusus harus memiliki guru pendamping yang berlatarbelakang PLB, Iebih baik lagi jika guru pendamping tersebut berlatarbelakang sekolah luar biasa dengan bidang kajian yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas inklusi;
3) Guru reguler hendaknya memahami karakteristik anak tunarungu serta sedapat mungkin mampu berempati terhadap anak tunarungu agar pembelajaran yang diberikan dapat dipahami dengan mudah;
4) Lingkungan sekolah inklusi harus kondusif dan dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus; dan
5) Sarana dan prasarana yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus.

b. Auditory-Verbal Therapy (AVT)

Auditory-Verbal Therapy (AVT) adalah untuk tuli dan sulit mendengar. Terapi ini membantu anak-anak untuk tumbuh dalam lingkungan belajar yang teratur, memungkinkan mereka untuk menjadi mandiri, berpartisipasi, dan memberikan kontribusi dalam masyarakat. AVT adalah pendekatan orang tua yang berpusat dan mendorong penggunaan percakapan naturalistik serta penggunaan bahasa lisan untuk berkomunikasi. AVT adalah pendekatan yang menekankan penggunaan

sisa pendengaran untuk membantu anak belajar mendengarkan, memproses bahasa verbal, dan berbicara.[31]

AVT Memaksimalkan penggunaan pendengaran dibantu sisa anak untuk mendeteksi suara. Identifikasi sedini mungkin gangguan pendengaran dengan fitting langsung dengan amplifikasi, serta intervensi segera membantu untuk mengurangi tingkat keterlambatan bahasa umumnya terkait dengan gangguan pendengaran.

AVT didasarkan pada orang tua mengajar, selama sesi individu anak mereka terapi untuk menekankan sisa pendengaran dan berinteraksi dengan anak mereka menggunakan pendekatan auditori-verbal. AVT mendorong anak-anak untuk mendengar dan berinteraksi dengan normal. Partisipasi dalam kelompok bermain, cerita di dalam perpustakaan, dan kehadiran di sekolah dan masyarakat dapat memberikan anak-anak motivasi dengan model bahasa alami.

AVT mengajarkan anak untuk mengembangkan keterampilan self monitoring. Anak belajar untuk mendengarkan / suaranya sendiri serta orang lain selama percakapan alami sehingga meningkatkan kualitas suara alam. AVT merupakansatu set logis dan kritis terhadap prinsip. Orang tua, terapis, dan anak terlibat dalam kegiatan bermain yang mengajarkan anak untuk belajar auditori-verbal dengan memperkuat sisa pendengaran agar seperti anak-anak dengan pendengaran normal. Ketika dibantu dengan

[31] Hermin Ratih A. dan Amanda Pasca Rini, "Pengaruh Auditori Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran", Jurnal, Jurnal Psikologi Indonesia, No. 01, Vol. 4, (Januari 2015) hlm. 79.

benar, anak dengan gangguan pendengaran dapat mendeteksi ucapan meskipun hanya terbatas. Seorang anak yang mengalami gangguan pendengaran secara otomatis menjadi pembelajar visual (bahasa isyarat).

Anak-anak mempelajari bahasa yang efektif melalui konsisten dan terus-menerus, serta interaksi belajar yang berarti dalam lingkungan yang mendukung. Orang tua dalam program AVT tidak perlu belajar bahasa isyarat, karena AVT menggunakan dan mendorong penggunaan pendengaran yang maksimum, dan menekankan mendengarkan daripada visual. AVT menggunakan pendekatan tim untuk terapi, yang memungkinkan untuk lingkungan pendidikan yang lebih lengkap. Dibandingkan dengan komunikasi lainnya dan metode pengajaran untuk anak-anak tuli, Auditory Verbal manajemen relatif baru. Banyak guru dari tuna rungu dilatih sebelum Auditory Verbal manajemen agar dipahami dan terbiasa dengan itu. Peran penting dari terapi Auditory Verbal adalah untuk menyediakan layanan dukungan bagi staf sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan setiap anak. Hal ini dapat juga membantu observasi kelas, untuk merekomendasikan bahasa, modifikasi kurikulum, dan demonstrasi sesi pengajaran.

c. Metode Maternal Reflektif

Melalui sebuah Metode Maternal Reflektif ini, anak dengan penderita tunarungu tersebut dapat diajarkan mengolah bahasanya, mulai dari belajar bagaimanacara untuk mengeluarkan suaranya, mengucapkan kata-kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya, hingga mampu untuk

berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar. Secara garis besar, pembelajaran dengan menggunakan metode MMR terdiri dari kegiatan percakapan. yang termasuk juga di dalamnya kegiatan untuk menyimak, membaca, dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Dengan ini, anak-anak tersebut dapat menemukan kaidah-kaidah percakapan.

Kegiatan percakapan dalam Metode Maternal Reflektif menjadi hal utama yang akan diberikan sebagai pokok pengajaran untuk anak-anak tunarungu tersebut. Dalam metode ini, diberikan dua jenis metode percakapan, yaitu percakapan dari hati ke hati atau *conversation from heart to heart* dan percakapan linguistik atau *linguistic conversation*.

Percakapan dari hati ke hati merupakan percakapan yang spontan dilakukan, fleksibel untuk mengembangkan empati anak. Ungkapan yang dimaksud anak melalui kata-kata atausuara yang kurang jelas, isyarat tubuh, atau gerakan-gerakan lainnya ditangkap oleh guru (*seizing method*) dan dibahasakan sesuai dengan maksudnya. kemudian meminta anak untuk mengucapkannya kembali (*play a double part*). Namun, dalam kegiatan ini guru tetap menjaga lajunya percakapan dan pertukaran yang terjadi di antara anggota yang bercakap (anak dengan anak atau anak dengan guru), misalnya berupa persetujuan, penyangkalan, imbauan, komentar, atau pertanyaan untuk memperjelas pesan komunikasi.

Membaca dan menulis oleh anak tunarungu dilakukan melalui pengembangan hasil dari sebuah percakapan yang terjadi. Pada awalnya,

percakapan yang mereka lakukan masih pada taraf pengungkapan melalui isyarat tubuh atau bahasa isyarat dan dengan suara yang kurang jelas untuk mereka artikan, lalu dibahasakan oleh guru melalui *seizing methode* dan *play a double part*. Ungkapan bahasa-bahasa yang belum bisa mereka tangkap dan mengerti secara sempuma dapat mereka visualisasikan ke dalam bentuk tulisan yang kemudian dapat mereka baca.

Bacaan bahasa visual hasil percakapan tersebut dapat mereka pahami secara global intuitif karena apa yang telah ditulis dan dibacanya merupakan sebuah ide dari mereka. Oleh sebab itu, kegiatan membaca bagi anak tunarungu tersebut menurut MMR merupakan membaca video visual. Pengenalan bunyi fonem (vokalisasi dan konsonsan) diberikan secara menyatu dalam kata dan pengucapannya sehingga menjadi lebih bermakna yang pada akhirnya anak-anak tersebut dapat mengenal huruf, kata, cara pengucapan, dan cara penulisannya. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa proses pembelajaran ini dilakukan secara serempak.

4. Strategi Pembelajaran

   a. Pengertian Strategi

      Secara etimologi strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu strategos atau strategus, strategos berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*state officer*).[32] Strategi dapat diartikan sebagai cara/ taktik/ siasat /kiat/

[32] Mufarokah & Annisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 36

trik.[33] Secara terminologi, strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan.

Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan menajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Untuk mewujudkan menajemen kelas di sekolah Islam, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Menajemen kelas di sekolah Islam tidak hanya pengaturan belajar, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi menyiapkan kondisi dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Oleh karena itu, sekolah dan kelas perlu dikelola secara baik, dan menciptakan iklim belajar yang menunjang.[34]

Apabila strategi dikaitkan dengan pembelajaran, maka bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[35]

Mintzberg dan Water dalam buku Strategi Pembelajaran mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as pattens in stream of dicisions or*

[33] Tim Kamus Bahasa Indonesia, Depdiknas, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 152
[34] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 89-90
[35] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 205

actions).[36] Sedangkan dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed a particular educational goal*, artinya yaitu strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.[37]

Mohammad Haitami dan Samsul Kurniawan di dalam bukunya Studi Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan pendapatnya bahwa strategi pembelajaran adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor/kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatan, baik fisik maupun non-flsik (seperti mental spiritual dan moral baik dari subjek, objek, maupun lingkungan sekitar). Sementara pendekatan (*approach*) mempakan pandangan falsafi terhadap subject-matter yang harus diajarkan dan selanjutnya melahirkan metode mengajar.38

Dalam ranah pendidikan Islam strategi diartikan sebagai fungsi strategi dalam dunia pendidikan Islam adalah agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai semaksimal mungkin, maka prosesnya harus selalu diwamai dengan kandungan-kandungan dalam Al-Qur'an atau Sunnah Nabi Saw."39

---

[36] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3

[37] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 125.

[38] Moh. Haitami Salim & Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 210.

[39] *Ibid*, hlm. 213.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang dan diramu sedemikian rupa untuk menghasilkan target-target yang telah dirancang sebelumnya dan diharapkan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dalam diri siswa.

b. Komponen-komponen strategi

Strategi memiliki beberapa komponen di dalamnya. Adapun komponen-komponen yang dimiliki strategi yaitu:

1) Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk instrusional effect (hasil yang segera tercapai) namun nartural effect (hasil jangka panjang).
2) Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional.
3) Materi pelajaran yang bersumber dari ilmu bidang studi yang telah dirancang dalam GBPP dan sumber masyarakat.
4) Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang penagajaran, yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru atau pelatih dan sebagian yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan. [40]

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu:

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

[40] Oemar Hamalik, *Pembangunan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Trigenda Karya, 1993) hlm. 79-80.

Kegiatan lanjutan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik dari materi pelajaran yang akan disampaikan.

2) Penyampaian Informasi

Guru yang dapat menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan tertata rapi maka kegiatan pembelajaran akan berjalan tidak efektif.

3) Partisipan Peserta Didik

Berdasarkan prinsip student centered, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktit) yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih sukses apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

4) Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui 1) apakah pengetahuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, 2) apakah pemahaman pembelajaran khusus telah dipahami atau belum, dan 3) apakah pengetahuan sikap keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

5) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up ini untuk mendapatkan suatu hasil kegiatan bagi siswa, diataranya: 1) hanya

menguasai sebagian atau cenderung di atas rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan akan tercapai 2) peserta didik yang stagnan, artinya tidak ada perubahan.[41]

c. Pengendalian Strategi

Agar tingkat keefektifan dalam pengimplementasian sebuah strategi dapat tercapai, maka perlu adanya tahap berikutnya yaitu pengendalian/evaluasi dari startegi yang dijalankan, diantaranya adalah:

1) Mereview faktor internal dan ekstemal yang merupakan dasar dari strategi yang telah ada;
2) Menilai reformance strategi;
3) Melakukan koreksi.

Untuk menilai tingkat keefisienan dan keefektifan suatu kinerja dalam lembaga pendidikan, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil organisasi yang merupakan akibat keputusan masa lalu.42

Menurut Muhaimin di dalam bukunya Rekonstruksi Pendidikan Islam untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah menurut-nya dapat dilakukan beberapa cara, antara lain:

1) *Power startegy*, yakni strategi budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.

[41] Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 3-7.

[42] Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*, (Bandung; Bina Rupa Aksara, 1996), hlm. 139

2) *Persuasive power*, yaitu melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
3) *Normative re-educative*, yaitu pendidikan ulang untuk menanamkan dan menggantikan paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan paradigma yang baru.[43]

Dari keterangan di atas, maka jelaslah bahwa pada pengendalian strategi menjadi sebuah hal yang wajib dilakukan terkontrol dan berjalan sesuai rancangan awal adalah harapan yang harus terlaksana

d. Prinsip-prinsip Umum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Medidik anak berkebutuhan khusus baik terkategori berkelainan fisik maupun mental, secara teoritis maupun praktis tidak sama sebagaimana mendidik anak normal pada umumnya. Atas perbedaan kondisi tersebut selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi khusus. Hal tersebut ditujukan tidak lain agar anak berkebutuhan khusus secara sadar mmampu menerima kondisinhya secara ikhlas, dapat berinteraksi dengan lingkungannya, mampu beljuang semampunya, serta memiliki seperangkat keterampilan agar hidupnya bisa lebih mandiri dan tidak semuanya bergantung pada bantuan orang lain.[44]

Dalam pelaksanaan proses pendidikan anak berkebutuhan khsusus ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, sebaik mungkin untuk diterapkan, antara lain sebagai berikut:

[43] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 328.
[44] Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Gava Media: Yogyakarta, 2015), hlm.132.

1) Prinsip motivasi, dalam prinsip ini guru seharusnya senantiasa memberikan motivasi kepada anak didiknya agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran.
2) Prinsip latar atau konteks, guru mengenal peserta didiknya separa mendalam, dan sebaliknya. Melalui saling mengenal ini guru akan memahami dan mengerti segala kondisi peserta didiknya.
3) Prinsip keterarahan, setiap anak yang akan mengikuti kegiatan secara mendalam, guru harus merumuskan secara matang tujuan kegiatan tersebut secara jelas.
4) Prinsip hubungan sosial, seorang guru harus mampu mengembangkan strategi pembelaj aran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara murid dengan gurunya, serta interaksi yang berasal dari berbagai arah.
5) Prinsip belajar sambil bekerja, guru harus banyak memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sendiri praktik atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya. Melalui prinsip ini anak akan mampu berkembang sendiri dan tidak selalu tergantung dengan ornag lain akibat ketidaksempurnaan yang ada dalam dirinya itu.
6) Prinsip individualisasi, guru mengetahui kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik daris segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran.

7) Prinsip menemukan, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anaka untuk terlihat aktif, baik fisik, mental, sosial ataupun emosionalnya.
8) Prinsip pemecahan masalah, guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitar dan anak dilatih untuk mencari data, menganalisis, dan memecahkan masalah tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing dan guru sebaiknya tidak begitu memaksakan anak tersebut agar tidka menjadikan hal tersebut menjadi sebuah beban.[45]

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

1) Prinsip kasih sayang, yakni menerima mereka sebagaimana adanya dengan cara: tidak bersikap memanjakan, tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak.
2) Prinsip kesiapan, yaitu untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik persyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.

[45] Aqila Smart, *Anak Cacar Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 78-81.

3) Prinsip keperagaan, alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan, dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambamya.
4) Prinsip penanaman dan penyempumaan sikap, secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik sena tidak selalu menjadi perhatian orang lain.[46]

Dari keterangan di atas dapat difahami bahwa terdapatnya beberapa prinsip-prinsip umum yang harus dipahami sebaik mungkin oleh para guru sebelum berinteraksi dan memberikan pengajaran kepada siswa berkebutuhan khusus tentunya, prinsip ini merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh para guru yang akan memberikan pendidikan kepada mereka.

5. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Membaca al-Qur'an

Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Membaca yang di maksud peneliti adalah mambaca atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan makharij, tajwid dan kelancaranya Sedangkan Al-qur'an adalah Firman Allah Swt yang bersifat (berfungsi) mukjizat (sebagai bukti atas kebenaran atas kenabian Muhammad saw) yang

[46] Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Magistra, No. 86 Th. XXV (Desember 2013), hlm. 8-9.

diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf yang di nukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawatir dan yang membacanya bernilai ibadah.[47]

Setelah diuraikan arti membaca Al-qur'an kata demi kata, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca Al-qur'an adalah membaca dengan huruf Al-qur'an, karena Al-qur'an menggunakanbahasa dan huruf Arab, maka akan mempelajari caracara membaca Al-qur'an sesuai dengan tajwid yang benar.

b. Metode Membaca al-Qur'an (Metode Iqro)

1) Pengertian Metode Iqro

Metode iqro' adalah sebuah metode pengajaran Al-qur'an dengan menggunakan Buku Iqro' yang terdiri dari 6 jilid dan dapat dipergunakan untuk balita sampai manula.[48]

2) Prinsip-prinsip dasar metode iqro

a) *At-thariqah As-shoutiyah*

At-thoriqoh as-shoutiyah tidak dimulai dengan mengenalkan nama-nama hurufnya, tetapi langsung dibaca atau langsung diajarkan namanya ini huruf "alif" melainkan diajarkan bunyi suaranya *"a"* bagi yang bertanda fathah, *"i"* bagi yang bertanda kasroh, *"u"* bagi yang bertanda dhommah. Demikian juga tanda

[47] Masjul Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Karya Aditama, 1997), hlm.2.

[48] Ahmad Darka, *Bagaimana Mengajar Iqro' dengan benar* (Jakarta: CV. Tunas Utama, 2009), cet. Ke-1, hlm. 13

baca (harokat) yang menyertainya, juga tidak diperkenalkan namanya.[49]

Dalam hal ini buku Iqro' mengikuti prinsip yang kedua yaitu langsung bunyinya. Yang penting anak bisa baca walaupun tidak mengenal nama hurufnya.

b) *At-thariqah Tadaruj*

Iqro' menggunakan metode berangsur-angsur atau dikenal dengan istilah *"at-thoriqoh bittadarruj"*. Hal ini tercermin dalam tahapan-tahapan pokok dari jilid 1 – 6, antara lain: disusun dari yang kongkrit menuju yang abstrak, dimulai dari yang mudah menuju yang sulit, dan dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks.[50]

c) *At-thariqah Riyadlotuil Athfal*

Prinsip CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) atau prinsip "Biriyadlotil athfal" adalah suatu prinsip pengajaran yang ditandai oleh diutamakannya "belajar" daripada "mengajar".[51]

Dalam buku Iqro' prinsip ini benar-benar sangat dipentingkan karena seorang pendidik hanya diperbolehkan menerangkan dan memberi contoh bacaan-bacaan yang tercantum dalam "Pokok Bahasan" sedangkan bacaan pada "lembar kerja" yang digunakan

[49] H.M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), hlm. 15

[50] H.M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), hlm. 16

[51] H.M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), hlm. 19

sebagi latihan peserta didik, pendidik tidak boleh ikut membaca atau menuntunnya.

d) *At-Tawassui Fi-lmaqaasid Lafil Alat*

Yang dimaksud dengan prinsip ini adalah bahwa pengajaran itu berorientasi kepada tujuan, bukan kepada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan itu.[52]

Dalam kaitannya dengan pengajaran membaca Al-Qur'an, maka tujuan yang hendak dicapai peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang ada. Mengenai kemampuan mengenal nama-nama hurufhuruf, kemampuan mengeja, mengetahui ilmu tajwidnya dan sebagainya adalah termasuk "alat" untuk tercapainya tujuan tersebut. Dalam buku Iqro' yang dipentingkan adalah kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Untuk itu: Buku Iqro'tidak mengenalkan nama-nama huruf dan tanda bacanya sebelum anak bisa membacanya.

e) *At-Thariqah Bimuraa-a'til Listi'daadi Wal-thabiiy*

Menurut H.M. Budiyanto, dalam bukunya *"*Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro*"* berpendapat bahwa "Pembelajaran itu haruslah memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak pembelajar".[53]

---

[52] H.M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), hlm. 20

[53] H.M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), hlm. 21

6. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni tahfiz serta Al-Qur'an. Kata tahfiz adalah bentuk secara bahasa berasal dari kata *ḥafiẓa-yaḥfaẓu-ḥifẓan*, yang artinya adalah menjaga, memelihara, atau melindungi.[54] Tahfiz atau menghafal Al-Qur'an adalah sebuah aktivitas yang sangat mulia serta terpuji.

Menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan menghayati dan meresapkan bacaan-bacaan Al-Qur'an kedalam hati hingga melekat kuat dalam ingatan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, seseorang terlebih dahulu membaca dan mengulang-ulang bacaan dengan baik. Proses ini akan melatih kepekaan indra penglihatan dan pendengaran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta menajamkan kekuatan otak sehingga ayat-ayat tersebut melekat dengan baik.[55]

b. Keutamaan Al-Qur'an

Selain dari bagian penamaan, Al-Qur'an juga mempunyai beraneka ragam keutamaan yang menegaskan kemuliaannya dibanding berbagai kitab suci lainnya. Berikut merupakan keutamaannya antara lain yaitu[56]Al-Qur'an disebut sebagai zikir yang dijamin kemurnian dan kemudahan dalam menghafalkannya, Isi Al-Qur'an difirmankan secara akurat dan

[54] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 279.

[55] Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah* Al-Qur'an. (Jakarta: Republik Penerbit, 2012), hlm. 45.

[56] Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal* Al-Qur'an*Metode At-Taisir*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), hlm. 8.

jelas, mendengar bacaannya dapat menggetarkan dan menguatkan iman, Para jin bahkan teramat takjub dan mengakui peran serta petunjuk Al-Qur'an, Ada keberkahan dalam tadabbur setiap ayatnya, malam turunnya bernilai pahala lebih dari 1000 bulan, Dimuliakan di *lauḥ maḥfūẓ*, dan tidak disentuh kecuali oleh yang suci.

c. Amalan Pra Hafalan, Rahasia Kemudahan Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah pedoman hidup yang dijamin mudah dihafal. Kemudahan ini akan cepat diraih bila para penghafal mampu menghadirkan amalan pra hafalan yang diisyaratkan Al-Qur'an dan Sunnah. Berikut hal terpenting yang dimaksudkan diantaranya:[57]

1) Ikhlas

Menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah, sedangkan ibadah membutuhkan hadirnya keikhlasan.

2) Serius

Di antara hal terpenting yang mesti dimiliki ahli Al-Qur'an ialah keseriusan dalam menghafal, sungguh-sungguh.

3) Sabar

Sabar mutlak diperlukan oleh setiap penghafal Al-Qur'an. Hafalan yang dijalani dengan kesabaran akan cenderung baik dan tartil.

Sifat sabar juga cenderung mendekatkan hamba dengan Allah *Ṣubḥānahu wa ta'ālā*. *Innallāha ma'as ṣābirīn*, Allah bersama orang-

[57] Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal* Al-Qur'an*Metode At-Taisir*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), hlm. 12.

orang yang sabar. Demikian kiranya kedekatan itu dilukis dalam Al-Qur'an. Kedekatan inilah yang akan melahirkan kekhusyukan dalam bacaan bahkan cenderung meningkatkan iman.

4) Yakin

Keyakinan termasuk hal terpenting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Setiap penghafal mesti yakin bahwa Allah telah menjamin kemudahan dalam proses menghafal kitab mulia ini. Jaminan tersebut bahkan ditegaskan sebanyak empat kali dalam surat al-Qamar, yaitu pada ayat ke 17, 22, 32, dan 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

Artinya: "*Sungguh Kami telah mudahkan* Al-Qur'an *untuk diingat, (dihafalkan). Maka adakah orang yang mau mengingatnya?*"

Saking mudahnya, Al-Qur'an dapat dihafalkan oleh seluruh kalangan tanpa batas. Besar, kecil, tua, muda, pintar, standar, bahkan melihat ataupun tidak, mendengar ataupun tidak, semua memiliki peluang yang sama. Ini sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi mukjizat terbesar Nabi.

5) Menghadirkan Motivasi

Para penghafal Al-Qur'an mesti menghadirkan motivasi terbaik untuk kembali menaikkan semangat sekaligus mengesampingkan berbagai situasi.

6) Menjadikan Prioritas

Para penghafal yang menempatkan Al-Qur'an sebagai agenda prioritas, maka segala kesibukan yang dijalani tidak akan menggeser atau bahkan menggusur kebersamaannya dengan Al-Qur'an. Hal inilah yang menjadikan Al-Qur'an mudah tertanam dalam jiwa, dengan izin Allah *Ṣubḥānahu wa ta'ālā.*

7) Memilih Guru

Para penghafal hendaknya memilih guru terbaik dalam membimbing proses hafalannya sebagaimana Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menjadi pembimbing para sahabat dalam menghafal, memahami, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Bimbingan inilah yang diwariskan pada generasi penghafal setelahnya di setiap masa berganti.

8) Istiqamah

Sikap istiqamah ialah di antara faktor yang amat menentukan dalam meneguhkan hafalan. Sedikit namun konsisten lebih baik dibanding banyaknya hafalan yang tidak teratur. Demikian isyarat umum yang tampak dalam nasehat Nabi riwayat sayyidah Aisyah berikut ini:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ ٱلْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "*Amal yang paling dicintai Allah Ta'ala ialah orang yang konsisten sekalipun itu sedikit*" (HR. Muslim)

Istiqamah juga berpeluang menghadirkan penjagaan Allah melalui para malaikat yang membawa ketenangan dan kenyamanan.

Karena itu, hendaknya ahli Al-Qur'an menentukan tempat, waktu, metode, serta perangkat terbaik dalam menghafal lalu konsisten menjalaninya.

d. Amalan Pasca Hafalan, Kiat Menjaga Al-Qur'an

Demi meraih predikat terbaik sebagai ahli Al-Qur'an, para penghafal mestilah menjaga ayat-ayat suci yang telah terpatri dalam sanubari. Para ulama menghadirkan amalan pasca hafalan sebagai kiat terbaik dalam menjaga ayat-ayat Al-Qur'an yang telah tertanam di dalam jiwa. Ini penting diurai karena Al-Qur'an sendiri membagi kriteria penghafal pada tiga klasifikasi utama berikut:[58]

1) Penghafal yang zalim

Ini adalah jenis penghafal yang sangat dicela, tidak mampu menjadikan ayat Al-Qur'an yang telah dihafal sebagai penunjuk hidupnya. Golongan pertama ini disebut Al-Qur'an dengan yang paling merugi.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "*dan Kami turunkan dari* Al-Qur'an *suatu penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman. Tidaklah (*Al-Qur'an*) menambah kepada orang-orang zalim selain aneka kerugian*" (QS. 17 ayat 82)

2) Penghafal *Muqtashid*

[58] Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal* Al-Qur'an*Metode At-Taisir*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), hlm. 32.

Yaitu penghafal yang belum mampu beramal sempurna berdasar ayat yang telah dihafal, baru sekedar mengulang dan menerapkan untuk pribadi. Adapula yang memahami golongan ini sebagai "pertengahan amal" yang sebanding antara saleh dan salah

3) Penghafal yang mampu berbagi (*Sabiqun bi Khairat*)

Ini adalah golongan terbaik dari kalangan ahli Al-Qur'an. Selain hafal, golongan ini juga mampu berbagi dan mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafal, dengan izin Allah *Ṣubḥānahu wa ta'ālā*.

Tiga klasifikasi di atas terurai dalam Al-Qur'an surat Fathir ayat 32 berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: "*Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada kalangan yang Kami pilih di antara hamba Kami. Di antara mereka ada yang zalim, ada yang pertengahan, juga ada (pula) yang terdepan berbuat kebaikan dengan izin Allah*" (QS. Fathir ayat 32)

e. Perusak Hafalan[59]

1) Perbuatan Maksiat

Maksiat merupakan tindakan paling tercela apabila dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an. Selain berpotensi merusak serta

[59] Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal* Al-Qur'an*Metode At-Taisir*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), hlm. 39.

menghilangkan hafalan, maka pelaku disebut sebagai orang zalim yang sangat rugi.

2) Kurang *murājaʼah*

Murājaʼah adalah waktu khusus untuk mengulang hafalan. Kurangnya muraja'ah juga merupakan hal yang dapat merusak atau bahklan menghilangkan hafalan. Ini bisa terjadi pada penghafal ketika sibuk beraktivitas sampai tidak disiplin dalam mengulang hafalan. Ironisnya, ada juga penghafal yang kehilangan hafalannya akibat dari terlampau sibuk mengejar.

3) Ujub dan Riya

Dua penyakit ini mendapat perhatian serius dari para ulama, khususnya ahli Al-Qur'an. Sifat ujub dan riya adalah senyawa batil yang mampu menghanyutkan ayat-ayat suci yang telah terpatri di jiwa. Keduanya seringkali ditanamkan setan kala penghafal Al-Qur'an mulai tampil di hadapan publik ataupun "rajin bermusahabah".

f. Metode Menghafal Al-Qur'an

1) Metode At-Taisir

a) Membagi Waktu

(1) *Al-hifdzu* yaitu waktu utama untuk menghafal yang umumnya dimulai setelah subuh.

(2) *Murājaʼah* yaitu waktu untuk mengulang hafalan dengan mendata seluruh jenis *shalat sunnah* dari pagi hingga malam serta membagi hafalan sesuai dengan jumlah raka'at *shalat*

sunnah dan membaca secara konsisten dalam *shalat* yang dimaksud hingga hafalan terasa mudah dan lancar dengan table berikut:

Jenis *Shalat Sunnah*	Jumlah Raka'at
Dhuha	2-8 Raka'at
Qabla Dzuhur	2-4 Raka'at
Ba'da Dzuhur	2 Raka'at
Qabla Ashar	2-4 Raka'at
Ba'da Maghrib	2 Raka'at
Qabla Isya	2 Raka'at
Ba'da Isya	2 Raka'at
Tahajjud	11 Raka'at
Qabla Subuh	2 Raka'at

(3) *Mudzākarah* yaitu waktu untuk mengingat-ingat saat waktu luang.

b) Menyiapkan perangkat

(1) Mushaf

Hendaknya para penghafal Al-Qur'an menggunakan mushaf khusus dalam proses menghafal, tidak mencampur dengan mushaf lainnya.

(2) Tempat

Hendaknya para penghafal Al-Qur'an mencari tempat yang tenang dan memudahkan fokus.

(3) Guru

Hendaknya para penghafal Al-Qur'an memilih guru terbaik dalam membimbing proses hafalan, seperti halnya guru bersanad dan ketat dalam mengajar.

c) Menentukan Target Waktu

Hendaknya para penghafal Al-Qur'an harus memiliki target waktu dalam menyempurnakan hafalan.

(1) Simulasi target 2 tahun

Berikut tampilan simulasi target hafalan dalam dua tahun.

Jumlah halaman : 604

Asumsi hafalan : 604 hari

1 hari : 1 halaman

30 hari : 30 halaman

10 bulan : 300 halaman

20 bulan : 600 halaman

+4 hari : 604 halaman

Total waktu : 1 tahun, 8 bulan 4 hari.

Hafalan bisa selesai dalam waktu 1 tahun, 8 bulan, dan 4 hari. Adapun sisa waktu 3 bulan 26 hari dapat digunakan untuk proses penyempurnaan.

(2) Simulasi target 30 hari

1 hari : 20,5 halaman

29,5 hari : 604 halaman

Total waktu : 29,5 hari

Adapun sisa waktu $^1/_2$ hari dapat digunakan untuk proses penyempurnaan.

d) Hafalan Sempurna

Hafalan dikatakan sempurna apabila mencapai derajat *mutqin*, yaitu penguasaan seluruh ayat dari aspek *tajwid* (tata cara baca) dan tahfiz (kekuatan hafalan).

e) Hafalan Keluarga

Menjadikan keluarga penghafal Al-Qur'an adalah impian setiap insan beriman. Cara mewujudkan impian tersebut yaitu:

(1) Menghadirkan motivasi terbaik tentang keutamaan keluarga qur'ani sehingga seluruh anggota memiliki semangat dan visi yang sama.

(2) Mengkondisikan seluruh perangkat hidup yang mendekatkan pada Al-Qur'an.

2) Metode Tikrar

a) Pengertian *Tikrār*

Kata *Tikrār* (التكرار) merupakan masdar dari kata kerja "كرر" yang terangkai dari huruf. ك-ر-ر Secara bahasa *Tikrār* yaitu mengulang atau mengembalikan sesuatu berulangkali.

Sedangkan menurut istilah yaitu mengulangi lafal atau yang sinonimnya untuk menetapkan (taqrir) makna. Ada juga yang memaknai *Tikrār* dengan menyebutkan sesuatu dua kali berturut-

turut atau penunjukan lafalnya terhadap sebuah makna secara berulang.

b) Konsep Dasar Metode *Tikrār*

Al-Qur'an *Tikrār* adalah solusi hafal Al-Qur'an tanpa menghafal. Tentu saja menghafal Al-Quran adalah sebuah kegiatan yang mulia. Banyak sekali keutamaan yang bisa didapat dengan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam sebuah artikel menyebutkan bahwa jumlah hafalan seseorang berbanding lurus dengan tingkat kecerdasannya, artinya semakin banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal semakin cerdas otak dan pikirannya. Sehingga semakin mudah pula ia dalam menyerap setiap pembelajaran dari cabang ilmu manapun.

Istilah *Tikrār* sendiri adalah pengulangan, dan metode ini adalah bentuk menghafal ataupun cara menghafal yang paling banyak digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an dari dulu hingga sekarang. Metode ini bisa dibilang paling sederhana, karena hanya mengulang-ulang bacaandengan melihat tulisan, sebanyak hitungan atau jumlah tertentu yang sudah ada di mushaf *Tikrār* sehingga mudah terpatri dalam ingatan, Imam Al-Bukhari saat ditanya tentang kekuatan hafalannya: "saya tidak menemukan cara menghafal paling efektif selain dengan cara terus menerus melihat tulisan dan mengulang-ulang perkataan karena itulah sejatinya hafalan".

c) Tahapan Pelaksanaan Al-Qur'an dengan Metode *Tikrār*

Metode *Tikrār* ini terbukti secara ilmiah bisa meningkatkan dan membantu menguatkan hafalan, sehingga tidak akan mudah hilang dimakan waktu. Karena semakin sering kita mengucapkannya, maka semakin kuat kita mengingatnya, dan tanpa berusaha menghafalpun kita akan hafal dengan sendirinya jika dijalankan dengan sebaik-baiknya. Jumlah pengulangan yang ideal untuk membentuk hafalan yang kuat adalah sekurang-kurangnya 40 kali pengulangan. Mengenai isi setiap mushaf Al-Qur'an *Tikrār* tedapat sejumlah baris dan kolom yang membentuk deretan kotak-kotak kecil. kotak tersebut berfungsi untuk menandai mengontrol dan sebagai pengingat melakukan *Tikrār*. Untuk memudahkan dalam membaca atau menghafal dalam mengulang bacaan, maka setiap halaman dibagi menjadi 4 bagian (maqra), ditandai dengan warna biru dan warna putih. Ada kolom-kolom penanda *Tikrār* yakni kolom *Tilāwah*, kolom *Tikrār* dan kolom *Murāja'ah*. Jika ingin tes diri sendiri untuk kelancaran hafalan dapat melihat kata kunci hafalan.[60]

[60] Indra Rusman, "Qur'an Tikar, Solusi Hafal Al-Qur'an Tanpa Menghafal", dikutip dari http://www.indravedia.com/2016/01/quran-tikrar-solusi-hafal-alquran-tanpa-menghafal.html diakses pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 18.46.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Nana Syaodih berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang melihat kenyataan sebagai konstruksi sosial, individu atau kelompok menarik atau memberi makna kepada suatu kenyataan dengan mengkonstruksinya.[61]

Peneliti dalam penelitian menggunakan pendekatan *grounded theory*. Pendekatan *grounded theory* adalah metodologi umum analisis terkait dengan pengumpulan data sistematis yang diterapkan dan menggunakan serangkaian metode untuk menghasilkan sebuah teori induktif tentang area substantif (Martin dan Turner, 1986). Riset *grounded theory* cocok digunakan dalam rangka menjelaskan fenomena, proses atau merumuskan teori umum tentang sebuah fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan teori yang ada. *Grounded theory* paling akurat digambarkan sebagai suatu metode riset dimana teori dikembangkan dari data, bukan sebaliknya data dikembangkan dari teori yang ada.

Untuk menggambarkan hasil penelitian yang lebih komprehensif, maka peneliti juga memakai pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mengutarakan pemecahan masalah yang

[61] Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 60.

ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menampilkan data, menganalisis data, dan menginterpretasi data. Ia juga bersifat koperatif dan korelatif.[62] Tujuan pendekatan ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi "apa yang ada" dalam suatu situasi.[63] Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan metode A MA BA.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di TPA IQRO' NUR 'AINI Bantul. Memilih tempat penelitian di TPA IQRO' NUR 'AINI karena di sekolah tersebut memiliki metode sendiri dalam proses pembelajaran tahfiz yaitu metode A MA BA. Populasi keseluruhan santri 32 orang, sedangkan sampel yang diambil hanya 1 kelas yang berisi 5 siswa.

C. Informan Penelitian

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Ketua Yayasan Pendidikan Islam Nur 'Aini
2. Direktur TPA Iqro Nur 'Aini
3. Ustaz/ustazah

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan yang akan peneliti jadikan sebagai sumber data penelitian, peneliti memakai teknik *purposive sampling*,[64] yaitu pemilihan

[62] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 37.
[63] Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 447.
[64] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar dan Aplikasi)*. (Ya3: Malang, 1990), hal.45.

informan dengan cara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan serta ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian agar informan benar-benar memahami dan mengetahui informasi yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan dari penelitian yaitu memperoleh data.[65] Sedangkan instrument pengumpulan data adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian. Kualitas instrumen akan memastikan kualitas data yang dipakai dalam penelitian.[66] Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* menggunakan si peneliti sendiri sebagai instrument pengumpulan datanya. Pada tahap ini dilakukan aktivitas definisi pertanyaan riset dan definisi dari konstruk apriori. Secara rasional diadakan upaya memfokuskan masalah serta membatasi variasi yang tidak relevan serta mempertajam validitas eksternal. Pengumpulan data diarahkan oleh sampling teoritis, yang berarti bahwa sampel ini didasarkan pada konstruksi teoritis yang relevan. Banyak percobaan dalam tahap awal, menggunakan metode sampling terbuka untuk mengidentifikasi individu, benda atau dokumen. Hal ini dilakukan agar relevansi data untuk pertanyaan riset dapat dinilai sejak awal, sebelum terlalu banyak waktu dan uang yang telah diinvestasikan. Metode yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan datanya adalah metode observasi dan wawancara secara mendalam yang secara umum tidak jauh berbeda dengan metode observasi dan wawancara pada riset

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 308.

[66] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan paradigma*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 225.

kualitatif lainnya. Hanya saja ada beberapa kriteria khusus yang membedakan metode pengumpulan data pada riset kualitatif *grounded theory* dengan riset kualitatif lainnya, yaitu terletak pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan. Observasi dilakukan sebelum dan selama riset berlangsung yang meliputi gambaran umum, suasana kehidupan sosial, kondisi fisik, kondisi ekonomi dan sosial yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan secara terpisah di lingkungannya masing-masing. Wawancara akan dilakukan dengan informan yang dianggap berkompeten dan mewakili.

1. Teknik Observasi

   Menurut Sutrisno Hadi (1986) adalah sebuah proses yang terbentuk dari berbagai proses biologis serta psikologis. Dua diantara yang paling penting yaitu proses-proses pengamatan dan ingatan.[67]

   Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi atau pemantauan secara langsung dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui bagaimana proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode A MA BA. Adapun data yang akan diambil melalui observasi adalah:

   a. Proses penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA
   b. Hasil penerapan metode a ma ba dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA

[67] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan paradigma*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 225.

c. Kendala penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA

2. Teknik Interview

Menurut Esterberg (2002) seperti yang dikutip Sugiyono, *interview* yaitu "*a meeting of two persons to exchange information and idea through qustion and responsess, resulting in communication and join construction of meaning about a particular topic*."[68] Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik *interview* semiterstruktur serta instrumen penghimpunan data pendukung yang dipakai yaitu patokan interview, daftar pertanyaan interview, alat tulis, serta alat perekam.

Tujuan dalam memakai teknik interview ini yaitu untuk mengetahui dengan detail serta memahami dengan mendalam dari informan berkenaan dengan fokus penelitian yakni penerapan metode a ma ba dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di tpa iqro' nur 'aini Bantul.

Pedoman interview dalam penelitian ini secara umum yaitu:

a. Gambaran umum metode A MA BA
b. Sejarah berdirinya metode A MA BA
c. Arah pengembangan metode A MA BA.
d. Proses penerapan metode A MA BA
e. Hasil penerapan metode A MA BA
f. Kendala penerapan metode A MA BA.

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 231.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengambilan data melalui peninggalan tertulis, antara lain dokumen-dokumen dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, hukum-hukum, dalil-dalil, dan lain-lain.[69] Teknik ini sangat mendukung dalam pemakaian teknik observasi serta teknik wawancara.

Dokumentasi bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya fenomenal dari seseorang. Dengan metode ini peneliti hendak mendapatkan informasi lebih konkret tentang proses kegiatan pembelajaran. Dokumentasi ini sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan menjadi pendukung dalam penelitian.

Dengan teknik ini, beberapa data yang akan digali peneliti diantaranya:

a. Sejarah berdirinya TPA
b. Letak geografis TPA
c. Visi, Misi, Tujuan, Strategi, dan Arah Pengembangan TPA
d. Keadaan Ustaz-ustazah, guru, staf, dan karyawan
e. Keadaan santri
f. Fasilitas TPA
g. Prestasi santri (akademik dan non-akademik)

F. Keabsahan Data

Validitas adalah keabsahan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang bisa dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang

[69] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 181.

akurat data “yang sama” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.[70]

Uji Keabsahan data adalah bentuk pemeriksaan terhadap data yang ditemukan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data mencakup: uji kredibilitas data (validitas internal[71]), uji transferability (validitas eksternal), uji dependability (reliabilitas), dan uji confirmability (objektivitas).

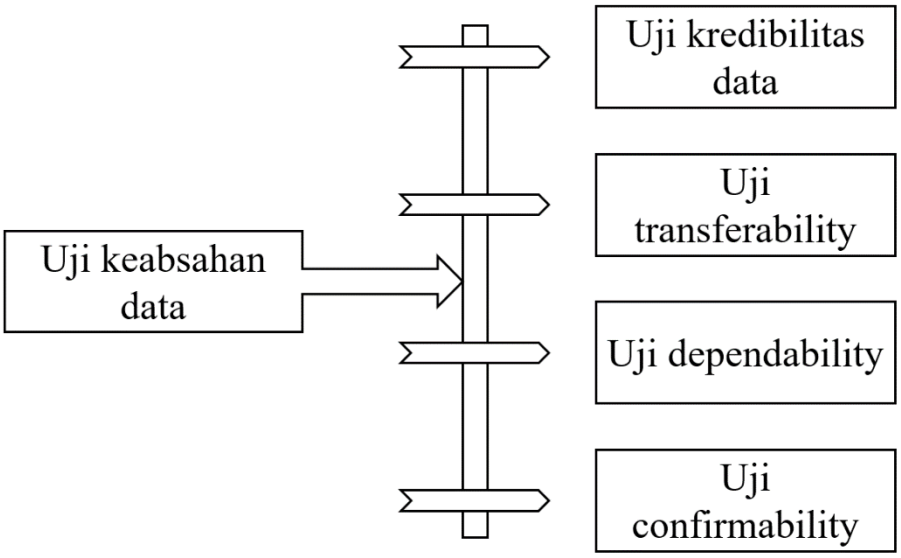

Gambar 1. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif

1. Uji Kredibilitas

   Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara triangulasi dan menggunakan bahan referensi.[72]

2. Uji T*ransferability*

[70] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 117.

[71] Validitas internal berkaitan dengan derajat ketepatan desain penelitian dengan hasil yang diperoleh.

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 368.

Uji *transferability* atau bisa disebut juga dengan validitas eksternal dimana menunjukkan derajat ketepatan apakah hasil penelitian dapat disamaratakan atau dipraktikkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, peneliti dalam menuliskan laporan hasil penelitian akan memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis dan bisa dipercaya.[73]

3. Uji *Dependability*

Uji dependability bisa disebut dengan uji realibilitas dimana Reliabilitas berkaitan dengan derajat stabilitas data atau temuan. Uji dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari penentuan masalah, masuk ke dalam lapangan, memastikan sumber data, sampai membikin kesimpulan yang bisa ditunjukkan oleh peneliti.[74]

4. Uji *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability hampir sama dengan uji *dependability* yaitu menguji hasil penelitian dengan melihat jejak aktivitas lapangan sehingga bisa dilakukan secara bersamaan.

G. Teknik Analisis Data

Tahap pengumpulan dan analisis data pada riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* merupakan proses yang saling berhubungan dan harus dilakukan secara bergantian. Tahap analisis data dalam metode *grounded theory* ini dilakukan dalam bentuk pengkodean, yang

[73] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 376.

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 377.

merupakan proses penguraian data, pembuatan konsep dan penyusunan kembali dengan cara yang baru.

Hasil dari suatu riset *grounded theory* adalah suatu teori yang menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Laporan riset memaparkan teori yang ditunjang dengan contoh-contoh dari data. Laporan riset biasanya berupa diskusi naratif dari proses dan temuan riset. Adapun prosesnya diawali dengan proses *open coding* yang merupakan bagian dari analisis data, dimana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dan catatan harian peneliti itu sendiri. Berikutnya adalah proses *axial coding*. Tahap ini adalah menghubungkan berbagai kategori riset dalam bentuk susunan bangunan atau sifat-sifat yang dilakukan dengan menghubungkan kode-kode, dan merupakan kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif. Tahap selanjutnya adalah *selective coding*, yakni memilih kategorisasi inti dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti. Selama proses *coding* ini diadakan aktivitas penulisan memo teoritik. Memo bukan sekedar gagasan kaku, namun terus berubah dan berkembang atau direvisi sepanjang proses riset berlangsung.

Ada beberapa cara untuk melakukan pengkodean, yaitu: 1) pengkodean terbuka, 2) pengkodean terporos, dan 3) pengkodean terpilih. Pengkodean terbuka terdiri atas beberapa langkah, yaitu: a) melakukan pelabelan fenomena, yaitu pemberian nama terhadap benda dan kejadian yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara; b) menemukan dan pemberian nama katagori

menggunakan istilah yang dipakai oleh subjek yang diteliti; dan c) menyusun katagori berdasarkan pada sifat dan ukurannya. Sifat katagori berdasarkan pada karakteristik atau atribut suatu katagori, sedangkan ukuran katagori berarti posisi dari sifat katogori tersebut. Pengkodean terporos merupakan sekumpulan prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru dengan membuat hubungan antar katagori. Sedangkan pengkodean terpilih dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: a) mengulang kembali susunan data ke dalam pokok pikiran, b) mengidentifikasi data dengan menuliskan inti dari data yang ada, c) menyimpulkan dan memberikan kode pada katagori inti yang merupakan inti masalah yang mencakup semua data atau fenomena yang ada; dan d) menentukan pilihan kategori inti yang merupakan penemuan tema pokok dari riset tersebut.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Proses Singkat Penelitian

Sebelum melakukan penelitian di TPA Iqro Nur Aini, peneliti mendatangi TPA terlebih dahulu pada hari Kamis, 5 Desember 2020 untuk meminta izin bahwa akan melakukan penelitian sekaligus observasi awal sebelum melakukan penelitian mengenai kegiatan di TPA tersebut. Pada saat itu peneliti langsung bertemu dengan Ibu Tri Purwanti selaku perintis metode A MA BA sekaligus pendiri TPA Iqro Nur Aini terkait dengan perizinan melakukan penelitian di TPA tersebut sekaligus menanyakan beberapa hal terkait dengan sejarah singkat berdirinya metode A MA BA dan definisi metode A MA BA untuk mendapatkan gambaran singkat dalam penyusunan proposal penelitian. Setelah mendapatkan izin dan mengurus segala persyaratan sertra administrasi, peneliti mengikuti kegiatan pelatihan dalam pengajaran Metode A MA BA pada Hari Sabtu, 4 Januari 2020 yang diadakan oleh Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini selaku yayasan yang membawahi TPA Iqro Nur Aini dan SLB Islam Qothrunnada. Dalam pelatihan tersebut, materi yang disampaikan meliputi sejarah berdirinya metode A MA BA, pengertian A MA BA, tahapan-tahapan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an dengan metode A MA BA, perangkat pembelajaran apa saja yang digunakan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an dengan metode A MA BA, serta simulasi terapi sebelum mengajarkan membaca al-Qur'an dengan metode A MA BA.

Pada saat akan melakukan penelitian, ternyata Indonesia juga terdapat kasus COVID-19 yang menyebabkan seluruh lembaga pendidikan menjadi belajar di rumah saja dan khusus untuk TPA Iqro Nur Aini ditiadakan sampai batas waktu yang belum ditentukan. Tetapi santri yang dijadikan sebagai subjek penelitian peneliti tinggal di rumah Ibu Tri Purwanti karena santri tersebut merupakan santri percobaan dalam

mengembangkan metode A MA BA mulai dari tidak bisa berbicara sampai mampu menghafalkan Al-Qur'an khususnya surat-surat dalam juz 30, sehingga peneliti masih bisa melakukan penelitian pada bulan Oktober 2020.

B. Profil TPA

1. Sejarah Berdirinya TPA

Dari hasil mengikuti pelatihan dalam pengajaran metode A MA BA, sejarah berdirinya TPA diawali dari kesulitan yang dialami oleh Ibu Tri Purwanti beserta guru Agama untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu saat beliau masih mengajar di SLB Negeri 2 Bantul.

"Di pertengahan 2011 saya sudah mulai kesusahan bagaimana mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an dari sebuah tantangan bersama guru agama di sekolah saya. Tantangannya adalah begini, "bu, bisa tidak ya kita mengajarkan membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu? Hoalah bu Pur bu Pur, njenengan iki ora ngerti wae, wong diajak ngomong ae angel kok kon ngaji" gitu ya. Dari tantangan itulah dalam hati saya "oh bener ya, ning kok iso diajari ngomong ya"[75]

Kemudian beliau mulai tertarik belajar terapi wicara dari salah satu guru di SLB, pada saat guru tersebut melakukan terapi pada anak.

"Awalnya saya belajar dari salah satu guru di SLB pada saat guru bina wicaranya itu kalo pas ngajari wicara saya sok nginjeng "piye sih ngajarine ya wong aku bukan jurusan PLB. Dari situlah saya coba belajar, "lohh diajari ngomong iso e, kok diajari ngaji ora iso ya. Padahal podo sg disebut beh beh beh, meh meh meh" latihannya seperti itu ya. Kenapa tidak bisa kita ajari "ba" padahal "beh" itu bisa kita ajarkan."[76]

Setelah belajar terapi wicara, beliau mulai tertarik untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro As'ad Humam.

[75] Tri Purwanti, S.Pd., Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

[76] Tri Purwanti, S.Pd., Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

Beliau merasa kesulitan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro As'ad Humam karena kematangan wicara anak belum matang. Sehingga beliau mencoba untuk mengkomparasi dan menyingkrionkan metode Iqro As'ad Humam dengan terapi wicara mulai dari huruf bilabial, dental, labiodental dan membolak balikkan tata letak urutan huruf hijayah sampai terbitlah buku A MA BA jilid 1.

Coba-coba saja kita ajari dengan metodenya as'ad humam dan kita cobakan itu ternyata susah sekali. Itulah dari eee apannya, riwayat. Jadi kita tidak serta merta. dari kesulitan2 yang ada kita ajarkan A BA TA TSA JA HA KHO dan itu sangat luar biasa susah sekali. Karena apa? Dari anak kematangan wicara itu belum matang, tapi kita sudah ajarkan langsung ke huruf2 tenggorokan nahh itu sangat susah sekali sehingga kita cobakan, kita komparasi kita sinkronkan dengan terapi wicara ternyata itu ada startnya dari huruf bilabial, dental, labiodental kesana semakin susah ya kita cobakan, sehingga ee apa namanya kita kombinasikan metode A MA BA di kelas saya ee olak alik olak alik dan terciptalah A MA BA jilid 1.[77]

Alasan beliau memberi nama meode tersebut adalah metode A MA BA karena beliau tidak tahu harus memberi nama apa, hanya mengambil 3 huruf pertama dari urutan huruf hijaiyah dalam metode A MA BA, yaitu A MA BA WA LA FA TA DA dan seterusnya.

Bingung saya kenapa A MA BA namanya? Kenapa bukan yang lainnya? Karena saya bingung nyari namanya, mau saya kasih nama apa, bukan orang yang ahli dalam mencari nama Indah sehingga bingung ditekoni, "bu wi buku opo?" "A MA BA". "kok iso disebut A MA BA?" pertama A MA BA WA LA FA cuman itu aja sebenarnya.[78]

[77] Tri Purwanti, S.Pd., Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

[78] Tri Purwanti, S.Pd., Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

Pada tahun 2013 beliau mulai mendapat pertentangan karena beliau hanya guru honorer dan bukan guru lulusan PLB sampai buku jilid 1 di buang ke dalam tong sampah. Kemudian beliau mengajar di rumah dengan buku yang sempat dibuang ke dalam tong sampah. Saat mengajar di rumah, muridnya semakin banyak, sehingga beliau mengundurkan diri dari SLB tersebut dan jadilah TPA Iqro Nur Aini yang resmi berdiri pada tahun 2014.

"Tahun 2013 saya mulai dapat pertentangan karena saya hanya guru honorer dan bukan guru bukan jurusan PLB. Disitu saya hanya dicibirin aja, "nggaya reko-reko gawe buku" buku saya dibuang dan sempat masuk tong sampah di sekolah saya dulu, sehingga yo tak tutur, tak openi. Di rumah ternyata, wali2 yang sudah lepas 1 tahun dari kelas saya terus kadang ngejar ke rumah sehingga kita belajar lagi, kita lanjutkan di rumah jadilah TPA yang resmi berdiri pada tahun 2014. Itulah disana mulai berkembang, muridnya semakin banyak semakin menjadi pertentangan. Akhirnya pada tahun 2014 akhir saya resmi mengundurkan diri dari sekolah itu dan kita langsung spesifik ke penanganan di TPQ Iqro Nur Aini"[79]

2. Identitas TPA

Berikut ini adalah identitas TPA.

a. Nama TPA : TPA Iqro Nur Aini
b. Status : Swasta
c. Alamat : Dusun Glagah Lor RT 02
d. Kelurahan : Tamanan
e. Kecamatan : Banguntapan
f. Kabupaten : Bantul
g. Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
h. Kode Pos : 55191

[79] Tri Purwanti, S.Pd., Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

i. No Telpon : 08562527814 / 087738942060

j. Tahun Berdiri : 1 Desember 2014

k. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini

l. Alamat Yayasan : Dusun Glagah Lor RT 02

m. Kelurahan : Tamanan

n. Kecamatan : Banguntapan

o. Kabupaten : Bantul

p. Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

q. Akta Pendirian Yayasan : No. 03 Tanggal 17 April 2015

r. Luas Tanah : 960 m^2

s. Direktur TPA : Ulfah Maghfirotul Hasanah

3. Data Ustaz, Ustazah, dan Santri TPA

a. Data Ustaz dan Ustazah

No	Nama	Status
1	Ulfah Maghfirotul Hasanah	Direktur TPA
2	Hanifah Nur Aini	Ustazah
3	Tistika Enggar Pratiwi	Ustazah
4	Galih Rasita Dewi	Ustazah
5	Rizka Kania Rahmah	Ustazah
6	Desy Afrida Hardianti	Ustazah
7	Iffah	Ustazah
8	Fadli Andriawan Wibawa	Ustaz

b. Data Santri

DATA SANTRI TPA IQRO' NUR 'AINI SEMESTER GENAP TAHUN 2018/1439 H					
No	**NAMA SANTRI**	**TEMPAT TANGGAL LAHIR**	**ALAMAT**	**KETERANGAN**	**PEKERJAAN ORANGTUA**
1	Rafif Dianto F	Bekasi, 15-01-2006	Jl Bantul KM 5 Kweni Panggungharjo	TUNARUNGU	Petani
2	Nurika Safitri	Bantul, 09-09-2007	Krobokan RT 02 Tamanan Banguntapan Bantul	TUNARUNGU	Buruh
3	Wahyu Hidayah	Bantul, 31-08-2006	Bumen kulon RT 9	TUNARUNGU	Wiraswasta
4	Arkaan Bagaskara	Jakarta, 12 Juni 2004	Janti gang Johar 221 Condongcatur, Depok, Sleman Yogyakarta	TUNAGRAHITA	IRT
5	Hanief Yudha Hendrato	Sukoharjo, 26-02-2007	Nitikan Baru 99 Kunti 12A, Yogyakarta	TUNARUNGU	PNS
6	Feri Kurniawan	Yogyakarta, 24-2-2007	Prawirodirjan GM II/845	TUNARUNGU	Buruh Swasta
7	Hasna Nurwida A	Yogyakarta, 31-07-2004	Prawirodirjan GM II/568	TUNARUNGU	Swasta
8	Putrisia Shwandhira	Sleman, 12 September 2008	jl. Kab Sleman Kwarasan 06/05 Nogotirto Gamping Sleman	TUNARUNGU	Swasta

9	Salwa Maitsa Mu'azarah	Bantul, 02-08-2010	Sumber Batikan Trienggo, Bantul	TUNARUNGU	Buruh
10	Athaya Hara Alilatunnisa	Bantul, 16-06 2010	Kemutuk Kragilan Tamanan Bantul	TUNARUNGU	Wiraswasta
11	Ghaniya Mufidatul Zahra	31/12/2010	Dalem RT 44, RW 10, Purbayan, Kota Gede	TUNARUNGU	Swasta
12	Nayaka Axello Banu Krisnawan	Yogyakarta, 13-08-2008	Wonocatur RT 10/RW 25 Banguntapan, Bantul	TUNARUNGU	Buruh tidak tetap
13	Nadia Husnayain Sholihah	Bantul, 27 Mei 2012	Pandes I, Wonokromo, Pleret, Bantul	TUNARUNGU	Buruh
14	M. Muflih Umar	Bantul, 12 November 2009	Bandung, Pendowoharjo, Sewon, Bantul	TUNARUNGU	Swasta
15	Ary Najwa Nafisah	Yogyakarta, 22 Mei 2010	Kemutug, Tamanan, Banguntapan, Bantul	TUNARUNGU	Karyawan Swasta
16	Muhammad Anas Hasbullah	Kulon Progo, 09 Juni 2010	Klopo Sepuluh RT 23 RW 10 Bendungan Wates Kulon Progo	TUNARUNGU	Sales/Sopir
17	Amila Ilmadina Fauzia	Bantul, 06 Mei 2010		TUNARUNGU	Karyawan Swasta
18	Muhammad Hafiz Nur Putra	Gunung Kidul, 20 Februari 2010	Krambil Sawit, Saptosari, Gunugn Kidul	TUNARUNGU	Buruh Harian Lepas
19	Syakira Dewi Arumi	Yogyakarta, 9 Juni 2010	Karang Singosaren DK III	TUNARUNGU	Pedagang
20	M. Demas Haidar Ali	Jakarta, 12 Desember 2008	Golo UH 5/932 RT 06 RW 02 Yogyakarta	TUNARUNGU	Karyawan Swasta

21	Panji Waskito	Kulonprogo, 18 November 2009	Blok N/33 komplek TNI AU Lanud Adi Sucipto Jogja	TUNARUNGU	TNI AU
22	Keanu Alfarezel	Bekasi, 25 September 2012	Kasihan RT 05 Tamantirto Kasihan Bantul	TUNARUNGU	Karyawan Swasta
23	Yumna Khairunnisa Faiha	Tangerang, 3 Mei 2009	Sanggrahan, Berbah, Sleman	TUNARUNGU	Wiraswasta
24	Fareno Tanaya Hernansyah	Bantul, 5 Desember 2008	Sanden DK 15 RT 4 Murtigading, sanden Bantul	TUNARUNGU	Wiraswasta
25	Ridho Maulid Bintang	Tanjung Pinang, 17 desember 2006	Perumahan Jalimbar	AUTIS	Swasta
26	Adinda Lathifanny Najwah	Bantul, 20 Juni 2009	Blawong 2 RT 13 Trimulyo Jetis Bantul	TUNAGRAHITA	Buruh bangunan
27	Fauza Zhielzan	Sleman, 6 Desember 2007	Kaliputih RT 44, Sewon, Bantul	AUTIS	Sopir
28	Aldo Raditya Setyawan	Sleman, 28 Juli 2009	Tambakboyo RT 22/61 Condongcatur, depok, sleman, DIY	TUNARUNGU	Wirawasta
29	Wafid Syarifudin	Bantul, 5 Juni 2011	Kedaton, RT 07/18 Pleret Bantul	TUNARUNGU	Buruh
30	Oswald Hafza Pradikta	15 Juli 2011		Down Syndrome	
31	Biru Damai Di Langit	Yogyakarta, 18 April 2012	Rejowinangun RT 14 RW 5 Kotagede	Tunarungu	PNS
32	Muhammad Zulhilmi Pratama	Yogyakarta, 17 September 2010	Krapyak Kulon RT 07 No 189 Panggungharjo Sewon	Tunarungu	Wiraswasta
33	Duta	Pati, 29-06-2007	Lebak Kulon	Tunarungu	
34	Iqbal	Rembang, 19-06-2007	-	Tunarungu	

35	Ayman	Yogyakarta, 31-07-2004	Rejowinangun	Tunarungu	Pedagang Kecil

4. Sarana dan Prasarana

a. Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	Ruang Kelas	14	Baik	Sebagian perlengkapan belum memenuhi setandar
2	Tempat ibadah	1	baik	Jadi satu dengan pendopo
3	Kamar mandi/WC Guru	1	baik	
4	Kamar mandi/WC siswa	3	baik	
5	Ruang Sirkulasi/selasar	1	baik	

b. Sarana Pendidikan

No	Jenis	Jml	Kondisi	Keterangan
1	Buku Metode A MA BA	-	-	Buku terbaru masih dalam tahap pengembangan dan belum tercetak
	a. Jilid 1	-	-	
	b. Jilid 2	-		

	c. Jilid 3	-		
	d. Jilid 4	-		
	e. Jilid 5	-		
	f. Panduan Terapi	-	-	

No	Jenis	Jml	Kondisi
2	Perlengkapan TPA	-	-
	a. Meja santri	50	baik
	b. Kursi samtri	55	baik
	c. Meja Ustaz/Uzatazah	12	baik
	d. Kursi Ustaz/Uzatazah	12	baik
	e. Lemari	18	baik
	f. Papan Tulis	13	baik
	g. Komputer PC	1	Rusak
	h. Komputer laptop	4	baik

C. Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan peneliti dengan mengikuti pelatihan dalam pengajaran metode A MA BA dalam membaca Al-Qur'an, observasi langsung ke Rumah Ibu Tri Purwanti selaku perintis metode A MA BA dan sekaligus pendiri Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini, wawancara dan dokumentasi untuk

mengetahui bagaimana proses, hasil, dan kendala penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA Iqro Nur Aini Bantul.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan rumusan masalah, peneliti akan membahas terlebih dahulu pengertian dari metode A MA BA itu sendiri sebagai pengantar dalam membahas rumusan masalah.

Dari hasil pelatihan pengajaran metode A MA BA dalam membaca Al-Qur'an yang peneliti ikuti, peneliti mendapatkan hasil bahwa pengertian dari metode A MA BA adalah suatu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an khusus anak tunarungu dengan mengkombinasikan dari beberapa aspek baik metode, terapi, maupun keilmuan yaitu metode Iqro As'ad Humam, terapi wicara, komunikasi total (komtal), Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), dan Neurologi Sains. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku pembicara dalam pelatihan:

"*Metode A MA BA adalah suatu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an ini awalnya khusus untuk anak tunarungu dengan mengkombinasikan dari beberapa metode. Ini ada metode, ada pendekatan, ada keilmuan, kalau neuorologi sains itu bukan metode tapi ee lebih mengacu pada teoritis kedokteran. Terus metode iqro as'ad humam itu metode, terapi wicara itu juga yang kita ambil adalah suatu metode penerapannya. Terus yang komtal bukan suatu metode melainkan suatu pendekatan. SIBI adalah sistem isyarat bahasa Indonesia yang sekarang sudah dibakukan menjadi sebuah kamus.*"[80]

Metode Iqro As'ad humam adalah sebuah metode pengajaran Al-qur'an dengan menggunakan Buku Iqro' yang terdiri dari 6 jilid dan dapat dipergunakan untuk balita sampai manula.[81] Ada prinsip-prinsip dasar metode Iqro,

[80] Tri Purwanti, Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

[81] Ahmad Darka, *Bagaimana Mengajar Iqro' dengan benar* (Jakarta: CV. Tunas Utama, 2009), cet. Ke-1, hlm. 13

diantaranya yaitu *At-thariqah As-shoutiyah, At-thariqah Tadaruj, At-thariqah Riyadlotuil Athfal, At-Tawassui Filmaqaasid Lafil Alat, At-Thariqah Bimuraa-a'til Listi'daadi Wal-thabiiy*.

At-thoriqoh as-shoutiyah tidak dimulai dengan mengenalkan nama-nama hurufnya, tetapi langsung dibaca atau langsung diajarkan namanya ini huruf "alif" melainkan diajarkan bunyi suaranya *"a"* bagi yang bertanda fathah, *"i"* bagi yang bertanda kasroh, *"u"* bagi yang bertanda dhommah. Demikian juga tanda baca (harokat) yang menyertainya, juga tidak diperkenalkan namanya.[82]

Dalam hal ini buku Iqro' mengikuti prinsip yang pertama yaitu langsung bunyinya. Yang penting anak bisa baca walaupun tidak mengenal nama hurufnya.

At-thariqah Tadaruj yaitu Iqro' menggunakan metode berangsur-angsur atau dikenal dengan istilah *"at-thoriqoh bittadarruj"*. Hal ini tercermin dalam tahapan-tahapan pokok dari jilid 1 – 6, antara lain: disusun dari yang kongkrit menuju yang abstrak, dimulai dari yang mudah menuju yang sulit, dan dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks.[83]

At-thariqah Riyadlotuil Athfal, Prinsip CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) atau prinsip "Biriyadlotil athfal" adalah suatu prinsip pengajaran yang ditandai oleh diutamakannya "belajar" daripada "mengajar".[84]

---

[82] H.M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), hlm. 15

[83] H.M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), hlm. 16

[84] H.M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), hlm. 19

Dalam buku Iqro' prinsip ini benar-benar sangat dipentingkan karena seorang pendidik hanya diperbolehkan menerangkan dan memberi contoh bacaan-bacaan yang tercantum dalam "Pokok Bahasan" sedangkan bacaan pada "lembar kerja" yang digunakan sebagi latihan peserta didik, pendidik tidak boleh ikut membaca atau menuntunnya.

At-Tawassui Filmaqaasid Lafil Alat, Yang dimaksud dengan prinsip ini adalah bahwa pengajaran itu berorientasi kepada tujuan, bukan kepada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan itu.[85]

Dalam kaitannya dengan pengajaran membaca Al-Qur'an, maka tujuan yang hendak dicapai peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang ada. Mengenai kemampuan mengenal nama-nama huruf huruf, kemampuan mengeja, mengetahui ilmu tajwidnya dan sebagainya adalah termasuk "alat" untuk tercapainya tujuan tersebut. Dalam buku Iqro' yang dipentingkan adalah kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Untuk itu: Buku Iqro'tidak mengenalkan nama-nama huruf dan tanda bacanya sebelum anak bisa membacanya.

At-Thariqah Bimuraa-a'til Listi'daadi Wal-thabiiy, Menurut H.M. Budiyanto, dalam bukunya *"*Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro*"* berpendapat bahwa "Pembelajaran itu haruslah memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak pembelajar".[86]

[85] H.M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), hlm. 20

[86] H.M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), hlm. 21

Prinsip-prinsip dasar metode Iqro inilah yang menjadi salah satu pondasi dalam merumuskan metode A MA BA. Namun ada perbedaan antara metode Iqro As'ad Humam dan Metode A MA BA. Perbedaan yang pertama adalah pada metode Iqro As'ad Humam membaca Al-Qur'an murni seperti pada umumnya manusia normal membaca Al-Qur'an, sedangkan pada metode A MA BA sudah di kombinasikan dengan terapi wicara serta aspek-aspek yang lain sebagaimana pengertian metode A MA BA itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku pembicara dalam pelatihan saat menjelaskan prinsip metode Iqro As'ad humam yang kedua:

"Yang selanjutnya ini, yang kedua ini menggunakan metode yang berangsur-angsur atau bertahap, dari konkret menuju abstrak. Konkretnya apa? Bisa terlihat dari gerakan-gerakan mulutnya sebenarnya seperti itu. Terus mudah menuju sulit. Nahh ini dari harakat-harakat fathah terus ditambah harakat kasrah, harakat dhommah sampai ke pembelajaran ke belakang itu sampai huruf-huruf ghorib kalau ngga salah itu yang di iqro ya. Terus itu diajarkan, sehingga ada tingkatan-tingkatannya. Nah ini sebagai acuan juga dalam pengembangan dan sama juga. Cuma bedanya adalah disini fasenya pembelajaran membaca al-Qur'an murni secara umum, sedangkan pada kita adalah sudah kita kombinasikan dengan terapi wicara. Bedanya itu, tapi secara prinsip umumnya sama."[87]

Perbedaan yang kedua adalah pada Metode Iqro As'ad Humam yang menjadi sasaran pembelajaran adalah anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar, sedangkan pada Metode A MA BA yang menjadi sasarannya adalah anak-anak bisa keluar suara. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku pembicara

[87] Tri Purwanti, Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

dalam pelatihan saat menjelaskan prinsip metode Iqro As'ad Humam yang keempat:

"*Terus yang selanjutnya itu berorientasi pada tujuan. Yaitu anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar bukan pada alatnya. Jadi disini anak2 itu yang kita bidik adalah bacaannya. Nahh pada anak2 kita yang kita bidik adalah suaranya. Alat kita adalah buku, terus media2 juga pakai isyarat. Nahh kalo kita mengajarkannya nanti yang diutamakan isyaratnya nanti malah ngga jadi. Itu adanya nanti di terapi.*"[88]

Perbedaan yang ketiga adalah pada Metode Iqro As'ad Humam tidak menuntut anak-anak untuk bisa menulis huruf-huruf Al-Qur'an sebelum bisa membaca, sedangkan pada Metode A MA BA ada keunggulan yaitu anak tunarungu tidak hanya diajarkan bisa membaca, tetapi anak tunarungu juga diajarkan menulis, mengamati gambar, mengamati gestur, mimik wajah, dan isyarat.

"Selanjutnya tidak menuntut anak bisa menulis huruf-huruf Al-Qur'an sebelum bisa membaca. Ini untuk prinsip metodologi iqro. Tapi pada prinsip pembelajaran anak tunarungu nanti akan berbeda. Karena apa? Kita pakai metode komtal. Metode komtal itu kita nanti eee tidak hanya membaca, tidak hanya melihat, tapi disitu ada menulis, ada gambar, ada gestur, ada mimik muka terus ada juga isyarat ada, semua kita pakai, termasuk salah satunya adalah menulis. Kenapa? Kemampuan anak tunarungu kita harus kembangkan menulisnya agar anak bisa mengungkapkan apa yang ingin dia sampaikan. Itu menjadi prasyarat. Dan menulisnya anak tunarungu bisa langsung pakai tulis? Tidak. Nanti ada terapi-terapinya yang tentu saja untuk mengajarkan kematangan motorik, itu yang pertama. Yang kedua itu huruf isyarat. Huruf abjad jari itu ada dalam sebuah buku itu disebutkan abjad jari atau menulis dengan abjad jari itu sama dengan kemampuan menulis. Contohnya kita mau bilang buku itu sudah menulis. Coba bisa tidak? Bisa. Kenapa? Lebih cepat dia dalam mengingat, satu. Yang kedua, dia secara otomatis sudah kita ajarkan abjad jari yang kita kenalkan 1 huruf A, tuliskan huruf abjad jarinya A, tuliskan

[88] Tri Purwanti, Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

huruf A nya, nanti anak akan serta merta langsung bisa untuk mengaplikasikan ke dalam bahasa tulis. Terus itu yang bedanya ya nanti."[89]

Komunikasi total adalah konsep pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan digunakannya semua bentuk komunikasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Ruang lingkup kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan komunikasi total meliputi berbagai komponen komunikasi ekspresif dan reseptif. Semua komponen komunikasi berperan dalam usaha mengembangkan bahasa. Komponen-komponen tersebut antara lain komponen manual, komponen oral dan komponen aural. Komponen manual yaitu isyarat baku, ejaan jari, mimik wajah, ekspresi badan, isyarat alami. Komponen oral yaitu bicara dan membaca ujaran. Komponen aural yaitu melalui pemanfaatan sisa pendengaran.

Dari hasil pelatihan pengajaran metode A MA BA dalam membaca Al-Qur'an yang peneliti ikuti, peneliti mendapatkan hasil bahwa alasan dari Ibu Tri Purwanti selaku perintis Metode A MA BA menggunakan Metode Komunikasi Total adalah lebih cocok untuk anak tunarungu karena melibatkan seluruh aspek dalam berkomunikasi mulai dari isyarat, oral, ekspresi, tulisan, gambar dan simbol. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku pembicara dalam pelatihan saat menjelaskan alasan menggunakan Metode Komunikasi Total:

"*Kenapa saya ambil komtal dan tidak ambil MMR (metode maternal reflektif)? Karena disini lebih masuk kepada Anak-anak dan kita bisa satu*

[89] Tri Purwanti, Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

gayung bisa 10 pulau terlampaui. Isyaratnya kita bisa, oralnnya juga bisa, ekspresi anak juga dapat, tulisan juga okee, gambar juga oke, simbol no problem."[90]

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia.[91] Berdasarkan pembentukannya, isyarat terbagi menjadi 4 yaitu isyarat pokok, isyarat tambahan, isyarat bentukan dan abjad jari. Namun dari keempat isyarat tersebut, yang paling penting dalam merumuskan metode A MA BA adalah isyarat abjad jari. Abjad jari adalah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (kanan atau kiri) untuk *mengeja* huruf atau angka. Bentuk isyarat bagi huruf dan angka di dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia serupa dengan *Internasional Manual Alphabet* (dengan perubahan-perubahan).[92] Dari hasil pelatihan pengajaran metode A MA BA dalam membaca Al-Qur'an yang peneliti ikuti, peneliti mendapatkan hasil bahwa isyarat di dalam metode A MA BA hanya tidak menjadi prioritas tetapi hanya sebagai titian saja. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku pembicara dalam pelatihan:

"*Yang kita harapkan terus terang saja di metode A MA BA itu prioritas utamanya adalah kita menghasilkan suara. Jadi yang kita optimalkan disini*

[90] Tri Purwanti, Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

[91] Badan Pekerja Panitia Tujuh Pembakuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan Pendidikan Luar Biasa, 2001), hlm. xiv.

[92] Badan Pekerja Panitia Tujuh Pembakuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan Pendidikan Luar Biasa, 2001), hlm. xix.

adalah suara bukan isyaratnya. Isyarat hanya sebagai titian saja atau sebagai bantuan saja."[93]

Dari hasil pelatihan pengajaran metode A MA BA dalam membaca Al-Qur'an yang peneliti ikuti, peneliti mendapatkan hasil bahwa sebelum anak-anak tunarungu masuk ke dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan Metode A MA BA, anak-anak tunarungu harus melalui tahapan terapi terlebih dahulu karena A MA BA tidak hanya sekedar metode membaca Al-Qur'an, tetapi A MA BA juga merupakan terapi. Sebelum organ wicara siap dan sebelum anak tunarungu benar-benar bisa untuk mengenal atau memahami huruf yang diucapkan atau dilihatnya, maka jangan masuk pada buku A MA BA. Ketika anak tunarungu sudah benar-benar paham dengan huruf yang diterapikan, maka anak tunarungu baru bisa masuk ke buku latihan metode A MA BA. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku pembicara dalam pelatihan:

"*A MA BA bukan hafalan, tetapi A MA BA adalah sebuah terapi yang dimana bisa untuk menerapi. Kita gunakan seluruh organ dan tadi kita setuju dengan menggunakan pendekatan komtal jadi dengan melihat, dengan merasakan, dengan mengucapkan itu dari berbagai media salah satunya adalah buku. Kenapa saya pakai itu? kita pakai seperti mushaf? Karena itu ada runtutannnya, dan itu kita pakai nanti pada saat menulis dan membaca maka ada dari kanan dari kiri itu adalah tahapan2 dari terapi. Terus mengerti huruf bacaan yang dilihatnya. Sebelum organ wicara itu mampu dan sebelum dia bisa untuk benar-benar mengenal atau memahami huruf yang diucapkan atau dilihatnya itu, maka jangan dulu masuk pada lembaran-lembaran A MA BA. Tapi benar-benar dulu pahamkan kepada huruf yang kita terapikan, kalau sudah paham nanti baru masuk ke sana.*"[94]

[93] Tri Purwanti, Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

[94] Tri Purwanti, Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

Dari hasil pelatihan pengajaran metode A MA BA dalam membaca Al-Qur'an yang peneliti ikuti dan dokumentasi yang didapatkan peneliti, peneliti mendapatkan hasil bahwa urutan buku A MA BA berbeda dengan buku metode lain karena menyesuaikan dengan kemampuan anak tunarungu terlebih dahulu yang dimulai dari huruf vocal, huruf bibir, huruf lidah dan gigi, huruf desis, huruf tenggorokan dan kemudian baru masuk ke dalam huruf yang berbeda dari pengelompokan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku pembicara dalam pelatihan:

"*Untuk urutan buku A MA BA itu berbeda dengan biasanya, yaitu A MA BA WA LA FA TA DA THO DHO NA YA SA. Baru masuk ke huruf desis. Jadi disini ada pengelompokan huruf. Huruf bibir lidah dan gigi, terus masuk ke huruf desis SA SHO ZA JA DA DZA DZO TSA SYA. Huruf tenggorokan KA QO HA GHO KHO HA 'A. Baru huruf yang berbeda dari pengelompokan lainnya yaitu HA. HA kalo orang normal masuk ke huruf tenggorokan ada di pangkal tenggorokan. Tapi pada anak tunarungu untuk memunculkan atau menghasilkan disini terapinya nanti adalah kita memakai pernapasan dada. Jadi suara dada. Jadi keluarnya dari dada dulu itu susah karena tidak bisa langsung bentuk di sini. Kemaren kita sudah diskusikan dengan ahli quran tidak masalah memakai ha itu haaaa itu dimunculkan dari dada karena yang kita tangani adalah anak-anak yang mengalami hambatan. Terus yang terakhir baru pemunculan RO. Itu dari susunan huruf-hurufnya.*"[95]

Selain itu peneliti juga lampirkan panduan terapi Metode A MA BA dalam membaca Al-Qur'an pada halaman lampiran.

Dari hasil dokumentasi pelatihan pengajaran metode A MA BA dalam membaca Al-Qur'an yang peneliti ikuti, peneliti mendapatkan hasil bahwa ada beberapa tahapan pengajaran wicara sebelum masuk pada penerapan metode A

[95] Tri Purwanti, Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

MA BA yaitu latihan pra wicara, latihan pernapasan, dan latihan keterarah wajahan.

Latihan pra wicara terdiri dari *massage* wajah, *massage* oral, latihan gerak rahang. *Massage* Wajah terdiri dari yaitu area dahi atau atas alis, area mata dan hidung, area dagu dan bawah hidung, dan terakhir adalah area telinga serta tenggorokan.

Kemudian *massage* oral terdiri dari menjulurkan dan memasukkan lidah semaksimal mungkin, lidah menjangkau tepi bibir kanan kiri, lidah menjangkau bibir atas dan bawah dalam posisi mulut terbuka, lidah menjangkau dinding pipi dalam kanan kiri, menyikat lidah dengan gigi, dan melentikkan lidah.

Terakhir yaitu latihan gerak rahang terdiri dari gerakan buka tutup, maju mundur, dan gerak samping.

Setelah melalui tahap latihan prawicara maka bisa dilanjutkan pada latihan pernapasan. Latihan pernapasan terdiri dari yang pertama adalah menyedot dengan mulut, yaitu latihan menyedot minuman dari sedotan kecil ke besar, dan sedotan pendek ke panjang. Kedua, meniup dengan hembusan, yaitu dimulai dari tiupan kasar sampai ke tiupan lembut. Ketiga, meniup dengan letupan, yaitu latihan pada huruf-huruf letup (ba, fa, da, ja). Keempat, Menghirup dan menghembuskan melalui hidung, yaitu latihan kestabilan nafas dan sekaligus latihan rutin untuk relaksasi. Kelima, Meniup dengan desis, latihan pada huruf-huruf desis (sa, tsa, za, dza, dzo). Keenam, meniup dengan nafas dada, yaitu latihan pada huruf kha, kho, gho. Dalam meniup bisa dibantu dengan bantuan alat (lilin, peluit, alat tiup, mainan yang dengan teknik tiup).

Setelah melalui tahapan latihan pernapasan, maka bisa dilanjutkan pada latihan keterarah wajahan. Tahapan latihan keterarah wajahan yang pertama dengan face to face, yaitu meniru bentuk mulut dan latihan vocal a i u e o. Apabila gerak koordinasi anak tunarungu sudah bagus, maka langsung diikuti gerakan tangan. Tahapan yang kedua adalah dengan terapi kaca, yaitu melatih keterarahan dan belum kepada penyadaran suara. Namun pemunculan suara mulai dilakukan dimana pengolahan masih kepada latihan koordinasi antara mata, gerakan tangan, dan gerakan mulut. Tahapan yang ketiga adalah pemunculan huruf konsonan. Dalam pemunculan huruf konsonan langsung masuk ke suku kata dan langsung dengan tulisan arab diikuti latin, stukturnya mengikuti struktur A MA BA.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan, peneliti mendapatkan hasil bahwa dalam Metode A MA BA terdapat 5 jilid buku terapi membaca Al-Qur'an, 1 buku panduan terapi, dan 4 jilid buku terapi menulis Al-Qur'an yang penulis cantumkan dalam lampiran.

Hasil dari suatu riset *grounded theory* adalah suatu teori yang menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*, peneliti akan memaparkan hasil penelitian berupa fenomena yang terjadi selama penelitian. Laporan riset memaparkan teori yang ditunjang dengan contoh-contoh dari data melalui proses *open coding, axial coding,* dan *selective coding*.

Fenomena yang diperoleh peneliti dari *open* coding, yaitu analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah

1. Anak belum bisa keluar suara, berbicara, membaca, dan menulis
2. Anak mulai bisa keluar suara setelah mendapatkan terapi wicara
3. Anak mulai bisa membaca huruf hijaiyyah setelah mendapatkan terapi dalam penerapan metode A MA BA sesuai tingkat kesulitannya yang dimulai dari jilid 1 sampai jilid 5
4. Anak bisa membaca tanpa menggunakan isyarat
5. Anak bisa menghafal Al-Qur'an

Kemudian dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti, peneliti melakukan *axial coding* dan *selective coding*, *yaitu* mengelompokkan data menjadi 2 kategori, yaitu kategori inti dan kategori proses. Kategori inti dalam penelitian ini adalah anak tunarungu mampu menghafal Al-Qur'an sedang kategori proses meliputi:

1. Komponen pendukung perumusan metode A MA BA, yaitu
   a. Metode Iqro As'ad Humam (MIAH)
   b. Komunikasi Total (KT)
   c. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)
   d. Terapi Wicara (TW)
      1) Fisik dan Sensori Integrasi (FSI)
      2) Pengajaran wicara (PW), yaitu
         a) Latihan Pra Wicara (LPW)
         b) Latihan pernapasan (LP)
         c) Latihan Keterarah wajahan (LK)
2. Buku A MA BA, yaitu

a. Buku A MA BA Jilid 1 (J1)

b. Buku A MA BA Jilid 2 (J2)

c. Buku A MA BA Jilid 3 (J3)

d. Buku A MA BA Jilid 4 (J4)

e. Buku A MA BA Jilid 5 (J5)

Dari pemaparan hasil penelitian, peneliti dapat membuat bagan proses pembentukan Metode A MA BA sampai hasil dari penerapan Metode A MA BA yaitu anak mampu menghafal Al-Qur'an (MAQ).

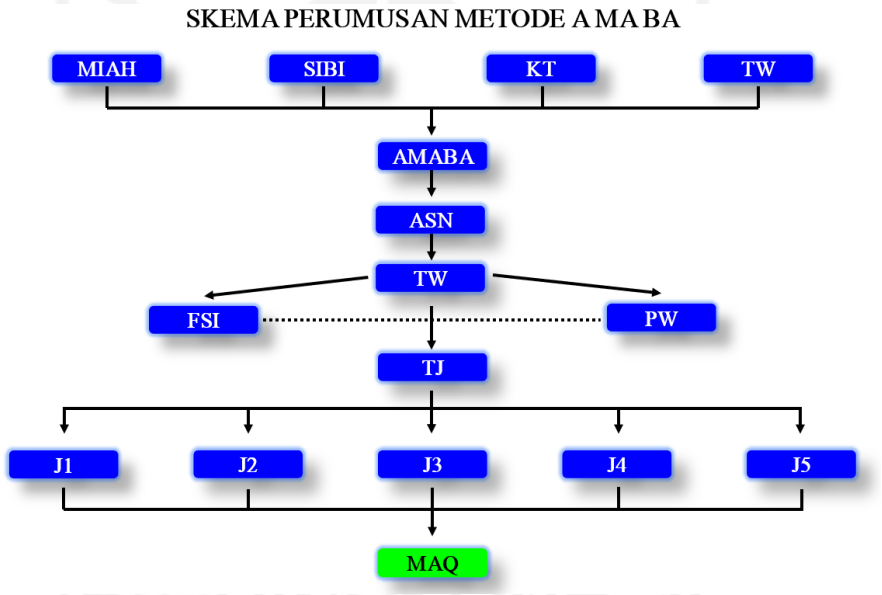

Gambar 2 Skema Perumusan Metode A MA BA

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian didapatkan peneliti dengan mengikuti pelatihan dalam pengajaran metode A MA BA dalam membaca Al-Qur'an, observasi langsung ke Rumah Ibu Tri Purwanti selaku perintis metode A MA BA dan sekaligus pendiri Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini, wawancara dan dokumentasi untuk

mengetahui bagaimana proses, hasil, dan kendala penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA Iqro Nur Aini Bantul.

1. Proses penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA IQRO' NUR 'AINI.

   Dari hasil pelatihan pengajaran metode A MA BA dalam membaca Al-Qur'an yang peneliti ikuti, peneliti mendapatkan hasil bahwa sebelum anak-anak tunarungu masuk ke dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan Metode A MA BA, anak-anak tunarungu harus melalui tahapan terapi terlebih dahulu karena A MA BA tidak hanya sekedar metode membaca Al-Qur'an, tetapi A MA BA juga merupakan terapi. Sebelum organ wicara siap dan sebelum anak tunarungu benar-benar bisa untuk mengenal atau memahami huruf yang diucapkan atau dilihatnya, maka jangan masuk pada buku A MA BA. Ketika anak tunarungu sudah benar-benar paham dengan huruf yang diterapikan, maka anak tunarungu baru bisa masuk ke buku latihan metode A MA BA. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku pembicara dalam pelatihan:

   "*A MA BA bukan hafalan, tetapi A MA BA adalah sebuah terapi yang dimana bisa untuk menerapi. Kita gunakan seluruh organ dan tadi kita setuju dengan menggunakan pendekatan komtal jadi dengan melihat, dengan merasakan, dengan mengucapkan itu dari berbagai media salah satunya adalah buku. Kenapa saya pakai itu? kita pakai seperti mushaf? Karena itu ada runtutannnya, dan itu kita pakai nanti pada saat menulis dan membaca maka ada dari kanan dari kiri itu adalah tahapan2 dari terapi. Terus mengerti huruf bacaan yang dilihatnya. Sebelum organ wicara itu mampu dan sebelum dia bisa untuk benar-benar mengenal atau memahami huruf yang diucapkan atau dilihatnya itu, maka jangan dulu masuk pada lembaran-*

lembaran A MA BA. Tapi benar-benar dulu pahamkan kepada huruf yang kita terapikan, kalau sudah paham nanti baru masuk ke sana."[96]

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa sebelum anak tunarungu mulai menghafal, tindakan yang paling utama adalah anak tunarungu harus melalui tahapan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu dalam mengucapkan kata, kelebihan dan kekurangan anak tunarungu agar tepat sasaran dalam memberikan penanganan pada langkah selanjutnya. Setelah mengetahui hasil identifikasi dan asesmen, maka nanti baru ditindaklanjuti dengan memberikan program-program yang sesuai dengan hasil identifikasi dan asesmen. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Galih Rasita Dewi selaku ustazah kelas menghafal Al-Qur'an:

Jadi untuk mengetahui tentang kemampuan anak-anak itu dilakukan dengan adanya Identifikasi dan asesmen. identifikasi itu kan pertama anak datang itu oooo anak ini tunarungu ujian kita akses kemudian kita asesmen anak itu kemampuannya sampai apa misalnya artikulasinya bagaimana Sudah bisa mengucap aiueo belum kemudian Sudah punya basic hafalan belum atau ee masih tingkat dasar. kemudian ketika kita udah tahu kelebihan dan kekurangannya apa, kelebihan dan kekurangannya itu apa Nanti kita tindaklanjuti dengan adanya program-program untuk menghafal itu sendiri, kemudian yang kedua Kalau dari segi sarana dan prasarananya mungkin dari perangkat pembelajarannya seperti itu misalnya perangkat jadi misalnya anaknya itu mau dimulai dari apa misalnya Basmalah kalimat Toyibah baru nanti ke hafalan hafalan Qur'an lainnya itu nanti kita buat rencana, rencana Program pembelajaran seperti itu, administrasi pembelajaran kemudian yang kedua itu seperti buku, buku prestasi lebih ke buku-buku alat perlengkapan nya kayak gitu prestasi kemudian Alat tulisan dan sebagainya. jadi yang pertama asesmen yang paling utama dalam perencanaan.[97]

[96] Tri Purwanti, Hasil Pelatihan Pengajaran Metode A MA BA oleh Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 4 Januari 2020, Pukul 08.00-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini)

[97] Galih Rasita Dewi, Hasil Wawancara ustazah kelas menghafal Al-Qur'an (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 5 Oktober 2020, Pukul 14.30-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini.

Langkah-langkah dalam memberikan asesmen pada anak yang pertama adalah kemampuan berbahasanya, meliputi artikulasinya. Kemudian yang kedua adalah produksi suara dan pengucapan suara oleh anak. Kemudian yang ketiga adalah segi bicara dan komunikasi. Kemudian yang terakhir adalah asesmen perilaku. Asesmen yang diberikan pada anak berbentuk tes. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Galih Rasita Dewi selaku ustazah kelas menghafal Al-Qur'an:

Jadi asesmennnya itu yang pertama itu kemampuan berbahasanya. Jadi kemampuan berbahasanya itu meliputi Bagaimana artikulasinya misalnya dia udah bisa ngomong kayak tadi aiueo, nanti di tes semuanya. Asesmen itu berbentuk tes, jadi aiueo sudah bisa belum? kemudian Kalau dari segi produksi suara, pengucapan suara itu misalnya bilabial dental labiodental itu dia udah bisa belum misalnya bilabial kan PBMW Coba dia menyebutkan P dah bisa belum B Udah bisa belum M W, kemudian Kalau sudah bilabial kita ke labiodental kemmudian sampai ke bawah ke huruf yang paling susah ke huruf yang sengau-sengau eng en eny dan sebagainya itu. Kemudian kalo sudah dari segi bicara, kemudian kalo dari segi komunikasi itu udah bisa belum sih eee maksudnya menerima instruksi misalnya ayo ucapkan B, nahh dia itu udah paham belum instruksi kayak gitu itu kan juga termasuk kemampuan dan kelebihannya. Kemudian dari sosial, terus perilaku itu juga kita asesmen.[98]

Jika hasil identifikasi atau asesmen kemampuan anak masih rendah, anak tunarungu harus melalui tahapan terapi terlebih dahulu yang dimulai dari terapi dalam pengajaran wicara sampai anak sudah menyelesaikan terapi di Jilid 4 buku A MA BA untuk mempermudah pengenalan hafalan. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku perintis Metode A MA BA:

[98] Galih Rasita Dewi, Hasil Wawancara ustazah kelas menghafal Al-Qur'an (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 5 Oktober 2020, Pukul 14.30-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini.

"*Kalo menghafal sebenarnya kita sambil anak-anak kan memang kita aplikasikan ke sholat ya, cuman dalam arti yang benar-benar program tahfiz itu setelah anak selesai jilid 4 di A MA BA. Jilid 4 A MA BA selesai itu langsung paling tidak terapinya sudah sampai sana kita ngajarnya mudah. Tapi kalau misalnya kayak Rozak Dihyah, kita untuk ini belum masuk program tahfiz, tapi latihan menghafal saja. Pengenalan menghafal. Jadi untuk melanyahkan oral biar lentur, tapi target bidikan ke tahfiz belum ada. Target bidikan tajwid manakala anak sudah bisa muulai meraba bajaan di juz 30. Itu kalo jilid 4 sudah bisa meraba. Jadi jilid 4 sudah mulai langsung sambil mulai ke surat an-nas itu perbaikan. Jadi kita mau betulkan, "ini ghunnah" kalo belum sampai ke situ kita capek juga ngajari yang belum sampe ke tahapnya sana.*"[99]

Selain itu dari hasil wawancara juga penulis dapatkan hasil bahwa pengenalan hafalan bisa diajarkan pada anak ketika oral anak sudah mampu menggerakkan dua sampai tiga kata. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku perintis Metode A MA BA:

"*Kalau cuman pengenalan menghafal itu ya kalo anak sudah mampu oral, sudah mampu menggerakkan dua tiga kata, menirukan dua tiga kata, okee sudah berani kita ajarkan.*"[100]

Urutan kegiatan pembelajaran di TPA Iqro Nur Aini sebelum masa pandemi COVID-19 secara umum yaitu anak melakukan sholat ashar berjamaa terlebih dahulu. Kemudian membaca doa setelah sholat dan terapi bersama. Selanjutnya pembelajaran di kelas sesuai pengelompokkan kelasnya yang berdasarkan pada hasil asesmen. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Galih Rasita Dewi selaku ustazah kelas menghafal Al-Qur'an:

Kalau pembelajaran yang pertama itu sholat, kemudian kita hafalan dan terapi bersama. terus habis itu kita hafalan bersama. Hafalannya itu lebih ke membaca doa setelah sholat sih, jadi misalnya tasbih tahmid takbir tahlil misalnya seperti itu. Kemudian ada doa untuk kedua orang tua dan sebagianya. Setelah itu kita masuk ke kelas-kelas sesuai pengelompokan

[99] Tri Purwanti, Hasil Wawancara Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 8 Oktober 2020, Pukul 20.30-selesai, Rumah Ibu Tri Purwanti)

[100] Tri Purwanti, Hasil Wawancara Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 8 Oktober 2020, Pukul 20.30-selesai, Rumah Ibu Tri Purwanti)

kelasnya. Pengelompokan kelas itu disesuaikan berdasarkan dengan kemampuannya. Jadi misalnya kelasnya bu ulfah itu anak-anak yang baru masuk. Jadi masih perlu terapi lebih, nahh itu dijadikan satu, kelasnya itu disesuaikan dengan kemampuannnya, bukan umur bukan kelas. Kalo terapi bersama itu maksudnya disini itu untuk pemanasan sebelum masuk ke kelasnya sendiri-sendiri. contohnya gini, ayo anak-anak semuanya bilang AA jadi semuanya ngga satu-satu face to face. Nahh aa ii, nanti ada terapi rahang juga, terapi lidah pokoknya itu terapi yang pemanasan.[101]

Selama masa pandemi COVID-19, sejak bulan Maret 2020 kegiatan di TPA Iqro Nur Aini ditiadakan hingga waktu yang belum ditentukan. Walaupun kegiatan TPA hingga saat ini belum dibuka, peneliti masih bisa memperoleh data melalui pengamatan langsung saat anak sedang melakukan pembelajaran, karena santri yang menjadi subjek penelitian tinggal bersama perintis Metode A MA BA. Berdasarkan hasil pengamatan langsung saat anak sedang melakukan pembelajaran, sebelum anak-anak tunarungu mulai setoran hafalan, mereka menghafal bersama-sama dengan cara baca simak. Kemudian setelah mereka selesai baca simak, mereka melakukan setoran hafalan secara individu dengan sistem setoran yaitu dimulai dari 1 surat penuh, kemudian dilanjut dengan tebak surat dan sambung ayat. Sistem setoran semacam ini bisa diterapkan pada anak-anak tunarungu setelah mereka menyelesaikan A MA BA jilid 5. Hasil pengamatan ini diperkuat dengan hasil wawancara setelah melakukan pengamatan saat anak tunarungu sedang melakukan pembelajaran dan sesuai yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku perintis Metode A MA BA:

"*Itu kalau sudah selesai jilid 5 sebenaranya, tapi kalau pas jilid 5 pun anak-anak mampu. Anak-anak juga sudah mampu di situ. Yang jelas kita*

[101] Galih Rasita Dewi, Hasil Wawancara ustazah kelas menghafal Al-Qur'an (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 5 Oktober 2020, Pukul 14.30-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini.

tahap demi tahap kita target utamanya itu adalah anak-anak mampu mengimplementasikan menghafal surat itu pada sholat. Itu utamanya. Nahh, makanya yang kita targetkan biasanya minimal pertama itu 4 surat pertama, jadi ada sholat rekaat 1 rekaat 2 sama sunnah, qobliyah, terus sunnah ba'diyah. Jadi makanya kita targetnya hanya paling 5-6 surat untuk awal ya. Tapi setelah sudah mulai bisa, sudah sampai surat al-maun, itu anak-anak sudah mulai kita kenalkan nanti pertama tidak tebak surat dulu, tapi langsung saya baca ayat 1 anak-anak baca ayat 2, tapi dengan melihat mushaf dulu. Jadi tahapannya gitu, jadi ngga serta merta langsung seperti ini pake proses, wong kita wae yang normal aja kita juga anu, nahh kita tebak surat seperti ini manakala anak itu sudah mampu lepas isyarat."[102]

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dari mengumpulkan, menganalisis, hingga menafsirkan data atau informasi yang diperoleh dibandingkan dengan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi adalah suatu tindakan pengujian terhadap manfaat, kualitas, kebermaknaan, jumlah, kadar atau tingkat, tekanan atau kondisi dari beberapa perbandingan situasi, yang kualitasnya telah diketahui.[103]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa proses evaluasi hafalan anak-anak tunarungu sebelum pandemi COVID-19, evaluasi dilaksanakan setiap pertemuan yaitu di hari Senin hingga Rabu dari ashar hingga menjelang maghrib. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Galih Rasita Dewi selaku ustazah kelas menghafal Al-Qur'an:

Evaluasi itu dilakukan setiap hari. Maksudnya setiap hari itu setiap pertemuan. Nahh setiap pertemuan itu kita lakukan evaluasi terkait bagaimana tingkat hafalnya, yang kedua itu artikulasinya, yang ketiga itu panjang pendeknya. Untuk pertemuannya 1 pekan 3 kali, senin selasa rabu dari ashar sampai set 6.[104]

---

[102] Tri Purwanti, Hasil Wawancara Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 8 Oktober 2020, Pukul 20.30-selesai, Rumah Ibu Tri Purwanti)

[103] Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luxima, 2019), hlm, 48.

[104] Galih Rasita Dewi, Hasil Wawancara ustazah kelas menghafal Al-Qur'an (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 5 Oktober 2020, Pukul 14.30-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa proses evaluasi hafalan saat anak-anak tunarungu tinggal bersama perintis Metode A MA BA dilakukan dengan waktu yang tidak tentu, bisa setelah subuh, setelah maghrib dan di sela-sela waktu senggang. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku perintis Metode A MA BA:

"*Tidak hanya maghrib aja, pagi subuh juga itu, malah cepet banget bagus malahan. Siang itu anak-anak di sela-sela waktu di kamar nanti di ngapalin sendiri. Anak-anak kan sudah mampu baca, kadang saya kasih tugas aja, kalo sudah saya stop berarti dia ngga boleh dulu untuk baca surat lainnya dulu, harus matangkam itu dulu.*"[105]

2. Hasil penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA IQRO' NUR 'AINI

Berdasarkan hasil dari pelatihan pengajaran metode A MA BA dalam membaca Al-Qur'an yang peneliti ikuti, peneliti mendapatkan hasil bahwa Metode A MA BA sudah dilirik banyak orang terutama orang-orang yang sudah mengetahui terkait sistem terapi pada anak tunarungu, bahkan dilirik oleh Kementerian Agama RI, Direktur Jendral Pendidikan Malaysia, dan beberapa negara Asean lainnya seperti Singapura dan Filipina yang sudah berkunjung langsung ke Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini.

Metode A MA BA banyak dilirik banyak pihak karena memiliki keunggulan. Keunggulan Metode A MA BA yaitu:

a. Sistematika buku dan pengajaran dari yang mudah menuju ke yang sulit dari huruf *vocal, bilabial, labio dental, dental, palanatal/alveolar, velar,*

[105] Tri Purwanti, Hasil Wawancara Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 8 Oktober 2020, Pukul 20.30-selesai, Rumah Ibu Tri Purwanti)

global, yang sudah dikombinasikan dengan tahap perkembangan bahasa secara umum sehingga lebih mudah tahapannya untuk anak tunarungu.

b. Diikuti dengan isyarat sehingga mempermudah anak dalam mengingat huruf dan mengontrol artikulasinya.
c. Setiap tahap dilakukan terapi sehingga terapi dan aplikasi selalu terkait.
d. Adanya pengulangan huruf sehingga lebih mematangkan anak dalam mengucap dan menajamkan dalam mengingat huruf hurufnya.
e. Sangat mendukung pengembangan kemampuan wicara/oral anak.
f. Anak tidak mudah bosan karena sistim terapi dan aplikasi sehingga meminimkan pengulangan yang lama pada tiap halaman.
g. Dengan sistim huruf berharokat langsung mempermudah anak tunarungu dalam pengucapan dan sekaligus mendukung anak dalam pengucapan dengan artikulasi yang lebih baik.
h. Diajarkan dengan tahap demi tahap secara sistematis yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu sehingga lebih mudah untuk diterima/dipelajari oleh anak tunarungu.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku perintis Metode A MA BA:

"*Keunggulan metode amaba kenapa bisa dilirik banyak orang terutama orang-orang yang disini sudah tau terkait sistem2 terapi? Pertama, Karena kita memiliki sistematik buku yang pengajaran dari yang mudah ke yang sulit dari huruf vokal bilabial labiodental sampai yang susah, yang sudah dikombinasikan dengan tahap perkembangan bahasa secara umum sehingga lebih mudah tahapannya untuk anak tunarungu. Terus selanjutnya ini sudah dikombinasikan juga diikuti dengan isyarat sehingga mempermudah anak dengan mengingat huruf dan mengontrol artikulasinya. Coba kalau anak tunarungu tidak pakai titian isyarat jari, maka mereka susah sekali untuk membedakan huruf-huruf. Yang kedua juga sangat mudah untuk lupa, kita*

terapikan huruf lain, yang lainnnya akan lupa. Setiap tahap dilakukan terapi sehingga terapi dan aplikasi selalu terkait. Di buku saya ini, nanti pada saat pemunculan huruf ini terapi pembentukan huruf awal, terus kita mulai. Kita aplikasi dari terapi tahap satu. Terapi di jilid 2 itu ada terapi lalu masuk materi. Kita terapikan dulu huruf-huruf mati, kita mematikan huruf terus langsung masuk ke materi. Kalau sudah masuk jilid 3 sudah masuk ke al-qur'an. Materi yang belum tersampaikan tidak kita ambilkan dulu. Di dalam metode amaba hampir sama dengan metode iqro cuman bedanya struktur huruf yang berbeda. Intinya banyak pengulangan materi. Sangat mendukung pada pengembangan wicara oral anak. Anak tidak mudah bosan karena sistem terapi dan aplikasi sehingga meminimkan pengulangan yang lama pada tiap halaman. Diajarkan dengan tahap demi tahap secara sistematis"

Berdasarkan hasil dokumentasi materi dari pelatihan pengajaran metode A MA BA dalam membaca Al-Qur'an yang peneliti ikuti, peneliti mendapatkan hasil bahwa ada 6 keunggulan yang didapatkan anak secara bersamaan yaitu:

a. Anak bisa membaca tulisan arab,
b. Anak bisa membaca tulisan latin,
c. Anak bisa menulis dengan tulisan arab,
d. Anak bisa menulis tulisan latin,
e. Kemampuan wicara meningkat, dan
f. Anak juga bisa juga berisyarat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa kemampuan berbicara santri dalam menghafal Al-Qu'an setelah menggunakan Metode A MA BA, kemampuan anak dalam berbicara meningkat. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Galih Rasita Dewi selaku ustazah kelas menghafal Al-Qur'an:

Alhamdulillah ya mas, jadi ketika menggunakan metode A MA BA itu kemampuan berbicara anak itu meningkat. Soalnya kan waktu kita menghafal, membaca dengan A MA BA itu tidak hanya sekedar mengaji,

tetapi juga sekalian terapi wicara. Jadi itu bisa digunakan dalam sehari-hari, misalnya dia baru terapi membedakan huruf BA dan MA. Coba kalo ngga denger BA MA sama ngga? Sama kan? Nah, ketika dia belajar huruf hijaiyyah terus dia bisa membedakan BA dan MA. Jadi untuk kesehariannya, berbicara sehari-hari dia bisa mengucapkan makan ya makan, ngga bakan seperti itu contoh konkretnya.[106]

Selain itu, hal ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti saat anak sedang melakukan pembelajaran, bahwa anak sudah mampu membaca tulisan arab bahkan mampu menghafal dengan sistem baca simak dengan teman, mampu setoran hafalan, mampu tebak surat yang dibacakan oleh Ibu Tri Purwanti dan bahkan anak tunarungu mampu meneruskan ayat yang dibacakan oleh Ibu Tri Purwanti dengan cara sambung ayat secara bergantian, yaitu ayat satu dibacakan oleh Ibu Tri Purwanti kemudian anak menebak nama surat dan melanjutkan ayat yang kedua.

Berdasarkan hasil wawancara penulis mendapatkan hasil bahwa anak-anak tunarungu sudah mampu menghafal surat An-Nas sampai surat Al-Qori'ah. Hal ini sesuai yang dikatakan Ibu Tri Purwanti:

"*Iqbal baru sampe an-nas sampai al-ashr, duta dan Iqbal sampe al-qoriah, dan alhamdulillah semua surat bisa. Karena memang kita sistemnya bukan ngebut. Tapi memang sistemnya memang sampai anak itu benar-benar bisa. Hanya itu kita coba untuk sambung ayat, menyebutkan nama surat, jadi dia tidak hanya ngapalin-ngapalin tapi ngga tau surat apa yang dihapalin. Saya coba anak-anak itu paham betul, sehingga nanti pada saatnnya kita masuk ke eeee apa namanya turjumul quran, dia tahu ooo iya surat al ashr seperti ini bunyinnya maknanya apa gitu, sampe ke situ.*"[107]

[106] Galih Rasita Dewi, Hasil Wawancara ustazah kelas menghafal Al-Qur'an (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 5 Oktober 2020, Pukul 14.30-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini.

[107] Tri Purwanti, Hasil Wawancara Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 8 Oktober 2020, Pukul 20.30-selesai, Rumah Ibu Tri Purwanti)

3. Kendala penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA IQRO' NUR 'AINI

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa kendala yang dihadapi selama mengajarkan menghafal Al-Qur'an pada anak-anak tunarungu saat TPA masih aktif sebelum masa pandemi COVID-19 adalah kadang anak tidak konsisten untuk berangkat TPA. Anak yang jarang berangkat hafalannya akan terhambat bahkan hafalannya bisa sampai hilang. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Galih Rasita Dewi selaku ustazah kelas menghafal Al-Qur'an:

Kalo kendalanya itu mungkin siswanya kadang-kadang ngga konsisten berangkat. Anak yang jarang berangkat terlihat banget menghambat hafalannya, misalnya udah hafal sampai ayat 4, kemudian dia seminggu ngga berangkat otomatis 3 kali ngga berangkat, nanti hafalannya itu hilang lagi, terus mulai dari belakang lagi dan yang kedua ketika tidak dimurojaah itu terasa sekali langsung hilang semua, walaupun dulu udah hafal udah tinggi tapi ketika ngga di murojaah itu nanti hilang. Ketika kita menghafal nambah ayat misalnya sekarang al-maun ayat 1 itu juga kita memurojaah beberapa surat yang sudah di hafal. Biasanya kalau saya itu 2 sampai 3 surat dimurojaah dulu baru nambah hafalan.[108]

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi ustazah saat TPA masih aktif sebelum pandemi adalah yaitu dengan mengingatkan anak agar selalu mengulang hafalan. Selain itu ustazah juga melakukann koordinasi dengan orang tua karena kunci keberhasilan anak berkebutuhan khusus itu salah satunya komunikasi dengan orang tua. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Galih Rasita Dewi selaku ustazah kelas menghafal Al-Qur'an:

Untuk langsung ke anak itu selalu mengingatkan jangan lupa untuk memurojaah. Kemudian yang kedua itu kita koordinasi ke orang tua. Jadi

[108] Galih Rasita Dewi, Hasil Wawancara ustazah kelas menghafal Al-Qur'an (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 5 Oktober 2020, Pukul 14.30-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini.

selalu komunikasi, jangan sampai ngga komunikasi karena kunci keberhasilan anak berkebutuhan khusus itu salah satunya komunikasi dengan orang tua. Nah misalnya, Assalamualaikum ma. Ini reno udah sampai al-maun. Tolong dimurojaah ya sampai ini. Kemudian meminimalisir dia bolos tpa gitu loh.[109]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa kendala yang dihadapi selama mengajarkan menghafal Al-Qur'an pada anak-anak tunarungu saat masa pandemi COVID-19 yaitu mereka terkadang suaranya hilang karena belum mampu mengontrol suara. Dalam metode A MA BA yang menjadi alat untuk mengontrol suara anak-anak tunarungu adalah isyarat yang sudah dimodifikasi di dalam buku Metode A MA BA. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku perintis Metode A MA BA:

"*Kalau menurut saya kendalanya cuman 1 kadang suaranya hilang-hilang, jadi ada huruf-huruf yang hilang karena mereka ngga bisa kontrol suara, sehingga kadang ada huruf seperti Aiman itu, misal wamaaaaaa ad, a nya hilang, wamaaaaaad. Kadang ada yang hilang seperti itu makanya kalau secara oral murni itu kita hanya menuntut secara oral murni mereka punya hak untuk isyarat. Sehingga karena isyarat kita dalam metode A MA BA kita pakekan sebagai kontrol suara. Makanya manakala anak salah kita langsung mengingatkannya dengan isyarat, begitupun anak nanti bila 1 kali diingatkan dengan isyarat saya nanti belum sadar juga, maka dia harus mempraktikkan dengan mengikut isyaratnya sehingga bacaannya benar, dia tersadar kesalahannya dimana baru lanjut, hanya itu aja, kendalanya ngga begitu banget. Malah justru kita mengajarkan pada anak tunarungu itu sangat mudah, sangat mudahnya kenapa? Lebih susah ngajarin anak tunagrahita dan Autis. Anak tunarungu sak enak-enake ABK.*"[110]

Selain hilangnya suara, kendala yang dimiliki oleh anak tunarungu adalah terkadang lupa kosakata. Untuk mengatasi kendala tersebut maka bisa

[109] Galih Rasita Dewi, Hasil Wawancara ustazah kelas menghafal Al-Qur'an (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 5 Oktober 2020, Pukul 14.30-selesai, Pendopo Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini.

[110] Tri Purwanti, Hasil Wawancara Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 8 Oktober 2020, Pukul 20.30-selesai, Rumah Ibu Tri Purwanti)

dibantu dengan kode atau isyarat yang ada di dalam buku Metode A MA BA.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Tri Purwanti selaku perintis Metode A MA BA:

"*Dibantu dengan gerakan kalau yang sudah lepas oral itu lupa. Itu sebenarnya anak-anak tunarungu kayak Iqbal aja ngga perlu mencontohi kodenya panjang, tau salahnya dibacaannya mana. Kode pak, saya membetulin kodenya. Kalo kode lupa baru nanti ke bacaan.*"[111]

[111] Tri Purwanti, Hasil Wawancara Perintis Metode A MA BA (Bantul: Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini) 8 Oktober 2020, Pukul 20.30-selesai, Rumah Ibu Tri Purwanti)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan analisis terhadap data yang telah diperoleh dari tempat penelitian, berikut peneliti dapat menyimpulkan data sebagai berikut:

1. Proses penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA Iqro' Nur 'Aini harus melalui tahapan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan anak dan ditindaklanjuti dengan melalui serangaian tahapan terapi terlebih dahulu yang dimulai dari terapi dalam pengajaran wicara sampai anak sudah menyelesaikan terapi di Jilid 4 buku A MA BA. Setelah anak tunarungu menyelesaikan seluruh rangkaian terapi, maka pengenalan hafalan bisa diajarkan pada anak ketika oral anak sudah mampu menggerakkan dua sampai tiga kata. Sebelum anak-anak tunarungu mulai setoran hafalan, mereka menghafal bersama-sama dengan cara baca simak. Kemudian setelah mereka selesai baca simak, mereka melakukan setoran hafalan secara individu dengan sistem setoran yaitu dimulai dari 1 surat penuh, kemudian dilanjut dengan tebak surat dan sambung ayat.
2. Hasil penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA Iqro' Nur 'Aini adalah anak tunarungu mendapatkan 6 keunggulan secara bersamaan yaitu anak bisa membaca tulisan arab, anak bisa membaca tulisan latin, anak bisa menulis dengan tulisan arab, anak bisa

menulis tulisan latin, kemampuan wicara meningkat, dan anak juga bisa juga berisyarat.

3. Kendala penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA Iqro' Nur 'Aini adalah anak tunarungu terkadang suaranya hilang karena belum mampu mengontrol suara. Dalam metode A MA BA yang menjadi alat untuk mengontrol suara anak-anak tunarungu adalah isyarat yang sudah dimodifikasi di dalam buku Metode A MA BA. Selain hilangnya suara, kendala yang dimiliki oleh anak tunarungu adalah terkadang lupa kosakata. Untuk mengatasi kendala tersebut maka bisa dibantu dengan kode atau isyarat yang ada di dalam buku Metode A MA BA.

B. Saran-saran

2. Untuk TPA Iqro Nur Aini
   a. TPA tidak hanya menerima santri tunarungu, tetapi juga menerima santri berkebutuhan khusus lainnya.
   b. Memperbanyak sarana pembelajaran
3. Untuk Ustaz/Ustazah TPA Iqro Nur Aini
   a. Ustaz/ustazah diharapkan lebih memperhatikan keadaan santri.
   b. Ustaz/ustazah diharapkan meningkatkan kemampuan dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

A., Hermin Ratih, and Amanda Pasca Rini. 2015. "Pengaruh Auditori Verbal Therapy terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata pada Anak yang Mengalami Gangguan Pendengaran." *Jurnal Psikologi Indonesia 79*.

Abdullah, Nandiyah. 2013. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Magistra 8-9*.

Alvayed, Gilang. 2019. Efektivitas Implementasi Metode Kauny Quantum Memory dalam Meningkatkan Menghafalkan Al-Quran Kelas VII di MTs Negeri 4 Sleman. *Skripsi*, Yogyakarta: Sarjana FIAI UII.

Anwari, Syarif Pulloh. 2019. Daniel Satria Ramadhan, Bocah Tunanetra Hafiz Al-Quran, Daya Ingatnya Melebihi Anak-Anak Seusianya. Mei 7. Accessed April 14, 2020. https://jabar.tribunnews.com/2019/05/07/daniel-satria-ramadhan-bocah-tunanetra-hafiz-alquran-daya-ingatnya-melebihi-anak-anak-seusianya?page=all.

Aqila. 2014. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.

Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Darka, Ahmad. 2009. *Bagaimana Mengajar Iqro'dengan Benar*. Jakarta: CV. Tunas Utama.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar dan Aplikasi)*. Malang: Ya3.

Fauzi, Ahmad. 2017. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemampuan Membaca Al-Quran Bagi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Islam Qothrunnada Kabupaten Bantul. *Thesis*, Yogyakarta: Pascasarjana FIAI UII.

Furchan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Futikhaturrohmah. 2019. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecepatan Menghafal Al-Quran Santri Asrama Mahasiswi Kompleks VI Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. *Skripsi,* Yogyakarta: Sarjan FIAI UII.

Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: Luxima.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Julita, Viosri Okma. 2015. "Efektivitas Metode VAKT untuk Meningkatkan Hafalan Surah Al-kautsar Bagi Anak Tunarungu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus 615-626*.

Karwati, Euis. 2014. *Manajemen Kelas Classroom Management Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.

Khaqiqi, Abdin Nur. 2018. Pola Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Anak Tunarungu di Rumah ABATA Kav. Argodewi Kecamatan Mungsen Kabupaten Temanggung. *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga.

Kisdiantoro. 2016. VIDEO: Hafidz Cilik Mu'adz Membuat Semua Orang di Studio Menangis: Saya Tak Minta Mata Saya Kembali. Januari 7. Accessed April 14, 2020. https://jabar.tribunnews.com/2016/01/07/video-hafidz-cilik-muadz-membuat-semua-orang-di-setudio-menangis-saya-tak-minta-mata-saya-kembali.

Kustawan, Dedy. 2019. *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima.

Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maulidiah, Arini Intan. 2018. Efektivitas Metode Tikrar dalam Menghafal Al-Quran Juz 30 Pada Mahasiswi Ta'lim Progam Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. *Skripsi*, Yogyakarta: Sarjana FIAI UII.

Muhfaidah, Ulum. 2016. Pembelajaran Al-Quran pada Siswa Tunarungu di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga.

Mursiti. 2007. Pengaruh Metode Maternal Reflektif Dengan Teknik Perdati Dan Teknik Membaca Ideo-Visual Terhadap Pemerolehan Perbendaharaan Kata Anak Tuna Rungu Wicara di Surakarta. *Skripsi*, Surakarta: Sarjana FKIP UNS.

Nurcahyo, Arif Tri. 2009. Pembelajaran Al-Quran Terhadap Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Wonosari Gunungkidul. *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Pedak, Mustamir. 2009. *Mukjizat Terapi Al-Quran untuk Hidup Sukses*. Jakarta: Wahyumedia.

Purwanti, Tri, interview by Mohammad Rizal Ahnafi Aflah. 2019. Studi Pendahuluan (Desember 5).

Rahmasita, Anis Nur. 2017. Implementasi Program Tahfiz Al-Quran di MTs Negeri 9 Sleman. *Skripsi*, Yogyakarta: Sarjana FIAI UII.

Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

—. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

—. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno. 2001. *Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: UNY Press.

Suroso, Fuad Nashori. 2000. *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syaodih, Nana. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

Yulius, Yongky. 2019. Kisah Perjuangan Naja Hafiz Indonesia 2019. Alami Lumpuh Otak, Tapi Hafal Hingga 30 Juz. Mei 10. Accessed April 14, 2020. https://jabar.tribunnews.com/amp/2019/05/10/kisah-perjuangan-naja-hafiz-indonesia-2019-alami-lumpuh-otak-tapi-hafal-hingga-30-juz-alquran?page=all.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

PENERAPAN METODE A MA BA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA ANAK TUNARUNGU DI TPA IQRO' NUR 'AINI BANTUL

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Informan	
				BP	BG
2	Penerapan Metode A MA BA	Perencanaan	a. Perencanaan yang dilakukan sebelum menentukan hafalan Al-Quran	V	V
		Pelaksanaan	a. Pelaksanaan menghafal Al-Quran b. Sarana dan Prasarana yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Quran	V	V
		Evaluasi	a. Proses evaluasi yang dilakukan b. Waktu yang digunakan untuk evaluasi	V	V
3	Hasil Penerapan A MA BA	Jumlah Hafalan	Jumlah hafalan yang dimiliki santri	V	V
		Kemampuan Berbicara dalam Menghafal Al-Quran menggunakan metode A MA BA	Kemampuan berbicara santri dalam Menghafal Al-Quran menggunakan metode A MA BA		V
3	Kendala dalam Penerapan A MA BA	Jenis Kendala	Kendala yang dihadapi ustazah dalam melakukan penerapan metode a ma ba dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu	V	V
		Cara Mengatasi Kendala	Cara mengatasi kendala yang dihadapi	V	V

Keterangan: BP = Ibu Tri Purwanti BG = Ibu Galih Rasita Dewi

Lampiran 2

TRANSKRIP HASIL PELATIHAN

A ma ba sesi 1:

A MA BA ini awalnya memang saya buat di tahun 2011 itu saya sudah mulai kesusahan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu, pada siswa2 saya di sebuah slb negeri waktu itu saya masih bekerja di sana, nahh kemudian ee saya mencoba ee belajar tentang ee terapi wicara jadi awalnya basicnya adalah saya memang belajar terapi wicara terlebih dahulu. Nahhh baik ikut dalam pelatihan maupun kita langsung belajar di klinik. Jadi waktu itu e kita hanya beberapa kali ya kita ikut sesi2, kita belajar terus selanjutnya adalah pembimbingan2 langsung. Itu karena apa? Karena saya lakukan itu sampai saya berani waktu itu membayar seorang ee tenaga terapis. Saya membayar karena saya belajar. Saya mengikuti seorang terapi wicara untuk saya menjadi asistennya. Bukan karena saya ingin mendapat gaji, tidak. Saya tidak digaji, tapi saya membayar karena saya dalam konteks ingin belajar. Waktu awalnya seperti itu tahun 2012 kalo tidak salah. Jadi eee begitu kita lihat ternyata bisa kita kombinasikan ee amaba itu ini awal lahirnya seperti itu. Jadi tidak serta merta membuat metode, saya bukan seorang ahli. Bahkan membaca Al-Qur'an saja itu mungkin dengan teman2 akan bagus teman2 karena teman2 ada yang di pondok yang memang mondok sudah dari sd sampai lulus kuliah, Ee terus ee hidupnya selalu di pondok bisa belajar secara lebih detail belajar bacaan qur'an. Kalau saya terus terang saja hanya mengamalkan ilmu yang saya bisa. Saya hanya bisa membaca e misalnya alif bengkong saja yaitu saya aplikasikan. Ini hanya ilmu aplikasi yang saya punya saja. Terus selanjutnya eee, kita juga dalam membuat metode ini bukan serta merta langsung membuat buku, tidaak. Tapi disitulah kita belajar dari sebuah kesulitan waktu kita penanganan anak di kelas itu eee waktu itu saya megang mohammad heza maulana. Itu adalah uji coba pertama. Dari kesusahan saya menangani Heza yang memang awal dulu usia 6 pertengahan itu memang mengalami banyak sekali kendala, tidak hanya tunarungu saja tapi udah kompleks sekali, sehingga kita mengalami kesusahan bahkan saya mencoba ee dengan pak Hermanto saya intens itu ya waktu itu pak Hermanto dosen PLB teman2

yang PLB pasti udah tidak asing sekarang jadi Ka Prodi ee kita intesn e belajar bagaimana untuk penanganan Heza, karena saya betul2 kewalahan. Heza itu ee waktu itu ee apa namanya, semua guru sudah angkat tangan di SLB Negeri 2. Karena pernah juga ada guru yang di pukul gegernya pake palu. Bu Anin yang waktu itu hanya sanggup itu memegang itu bu Anin, saya datang itu dipegang bu Anin, begitu saya datang itu dilempar ke saya. Saya guru baru sudah bukan jurusan PLB dikeki bocah sing ngono kui gelem ra gelem. Arep nolak wong anyar, terus ya idep2 untuk tantangan lah kebetulan saya orangnya suka dengan tantangan, ora ketang mumet2 piye carane ya Alhamdulillah denga nee berbagai cara Alhamdulillah kita sampaikan tadi ternyata memang kita belajar tidak hanya dari bangku kuliah, tapi memang kita belajar yang paling banyak adalah dari lapangan. Karena apa? Saya waktu itu sudah dikasih materi oleh pak Hermanto, gini gini gini dan gini terus waktu itu sama bu Mumpuni. karena itu awal kita pengolahan Heza itu adalah behaviournya, jadi saya hubungi pakar2nya. Pak Hermanto itu yang wicara, terus bu Mumpuni itu yang behaviournya tapi ternyata dari teori2 behaviour itu kita terapkan ke Heza itu mental. Yang terjadi apa? Saya 2 minggu ga bisa makan. Kenapa? Leher saya itu kena tebas tangan Heza ya sampai 2 minggu saya hanya bisa minum susu dan jus saja. Awalnya saya jadi bulan2annya Heza. Ditendang kakinya sampai melepuh, terus yaa macem2 lah itu ya yang di gigit, diludahi, segala macam itu luar biasa. Tapi itulah perjuangan sehingga saya anggap itu bukan suatu persoalan bagi saya, justru disitulah saya banyak belajar, piye ya carane iki ben ngidoni, piye ya carane cah iki ben ora nendang, piye carane bocah iki ben ora tau nyakot saya. Nahh dari sinilah e saya banyak belajar, banyak buku2 yang saya minta referensi dari bu Mumpuni dan kita kaji ya memang kita semua harus berdasar pada sebuah teori. Nahh pada aplikasinya kita memang harus banyak belajar, banyak membaca dan disitulah kita bisa menerapkan. Begitupun dari metode A MA BA ini, kita tidak serta merta langsung bisa ee menerapkan. Membuat buku tiba2 mak plekenyuk langsung gawe buku ngarang itu tidak. Ini prosesnya lama, dari tahun 2012 e 2011 akhir ee hampir akhir. Di pertengahahan 2011 saya sudah mulai kesusahan bagaimana mengajarkan untuk membaca Al-Qur’an dari sebuah tantangan bersama guru agama di sekolah saya. Tantangannya

adalah begini, “bu, bisa tidak ya kita mengajarkan membaca Al-Qur’an pada anak tunarungu? Hoalah bu pur, njenengan iki ora ngerti wae, wong diajak ngomong ae angel kok kon ngaji” gitu ya. Dari tantangan itulah dalam hati saya “oh bener ya, ning kok iso diajari ngomong ya”. Dari situlah saya mulai tertarik belajar terapi wicara tersebut. Awalnya saya belajar dari salah satu guru di SLB pada saat guru bina wicaranya itu kalo pas ngajari wicara saya sok nginjeng “piye sih ngajarine ya wong aku bukan jurusan PLB. Saya jurusan PAUD. Kita kebetulan rumahnya deket sana dan kita di TK itu dari 2003 saya ngajar di TK, disitulah saya sudah banyak menangani dan mendampingi ABK. Begitu masuk di SLB kita sudah mulai, yang paling saya tertarik adalah pada anak tunarungu karena yang di TK itu belum pernah pegang yang tunarungu. Dari stiulah saya coba belajar, “lohh diajari ngomong iso e, kok diajari ngaji ora iso ya. Padahal podo sg disebut beh beh beh, meh meh meh” latihannya seperti itu ya. Kenapa tidak bisa kita ajari “ba” padahal “beh” itu bisa kita ajarkan. Kebetulan saya juga aktif di BADKO, aktif juga di DMI bersama pak Zel kita etok2e wong seneng dolanan ning BADKO dan DMI. Kita cobakan iso pora karena tertantang dengan itu iso ra. Coba2 saja kita ajari dengan metodenya as’ad humam dan kita cobakan itu ternyata susah sekali. Itulah dari eee apannya, riwayat. Jadi kita tidak serta merta. dari kesulitan2 yang ada kita ajarkan A BA TA TSA JA HA KHO dan itu sangat luar biasa susah sekali. Karena apa? Dari anak kematangan wicara itu belum matang, tapi kita sudah ajarkan langsung ke huruf2 tenggorokan nahh itu sangat susah sekali sehingga kita cobakan, kita komparasi kita sinkronkan dengan terapi wicara ternyata itu ada startnya dari huruf bilabial, dental, labiodental kesana semakin susah ya kita cobakan, sehingga ee apa namanya kita kombinasikan metode A MA BA di kelas saya ee olak alik olak alik dan terciptalah A MA BA jilid 1. Bingung saya kenapa A MA BA namanya? Kenapa bukan yang lainnya? Karena saya bingung nyari namanya, mau saya kasih nama apa, bukan orang yang ahli dalam mencari nama Indah sehingga bingung ditekoni, “bu wi buku opo?” “A MA BA”. “kok iso disebut A MA BA?” pertama A MA BA WA LA FA cuman itu aja sebenarnya. Itu awal mulanya, jadi tidak serta merta kita membuat buku ini tapi melalui proses panjang yang baru tahun 2013 saya mulai dapat pertentangan karena saya hanya guru honorer dan bukan guru bukan jurusan PLB.

Disitu saya hanya dicibirin aja, “nggaya reko2 gawe buku” buku saya dibuang dan sempat masuk tong sampah di sekolah saya dulu, sehingga yo tak tutur, tak openi. Di rumah ternyata, wali2 yang sudah lepas 1 tahun dari kelas saya terus kadang ngejar ke rumah sehingga kita belajar lagi, kita lanjutkan di rumah jadilah **TPQ yang resmi berdiri pada tahun 2014**. Itulah disana mulai berkembang, muridnya semakin banyak semakin menjadi pertentangan. Akhirnya pada tahun 2014 akhir saya resmi mengundurkan diri dari sekolah itu dan kita langsung spesifik e penangana di TPQ Iqro Nur Aini dan itu guru pertama adalah Mbak Linda, keduanya adalah Mbak Ulfa yang Alhamdulillah masih sampai sekarang. Dan ketiga mbak Endah. Kita bertiga di rumah reot yang sudah miring 5 cm. itu rumah kita dulu di surokarsan dan kita belum bisa bangun sampai kita pindah ke sini (yadina) rumahnya ambruk sendiri. Disana itu bukan hal yang mudah, jadwalnya disana adalah dari jam 1. 12.30 kita sudah persiapan di sana. Jam 1 anak2 mulai masuk ada yang berdatangan. 1.5 jam ganti 1.5 jam ganti sampai habis maghrib mau isya kita baru selesai ngajar dan itu kita hanya berempat. Siswa kita waktu itu sudah hampir 30. Sehingga kita sering kecapekan dan itu luar biasa orang tuanya juga pengerten sekali kadang datang pada bawain makanan, kadangb kalo pas rumah bocor itu ya kita ngajar orang tuanya pada ngepel nadahi air hujan. Dulu terasa pahit, tapi sekarang kalo kita kenang terasa indah dengan situasi itu. Sampai berkali2 kita tambah guru do ora betah karena rekoso, ora ono gajine. Perjuangan kita seperti itu. Begitupun pada saat ini, saya yakin insyaa Allah kita akan terasa pahit tapi suatu saat akan kita kenang menjadi indah. Begitupun kita tanya seperti guru2 kemaren yang sudah keluar dari sini. Nahh itu rentetan perjuangan A MA BA itu lahir.

Selanjutnya apa sih A MA BA itu?

A MA BA itu terlahir bukan dari sebuah teori, A MA BA itu terlahir bukan dari seorang ahli. Karena saya bukan ahli. A MA BA itu terlahir dari aplikasi atau dari kesusahan2 yang dihadapi di lapangan sehingga kita mencoba seandainya diibaratkan itu ee kita sudah dikasih tahu, anak saya samakan dengan tahu, Tapi saya bingung tahunya itu arep tak apakne. Sehingga disitu mencoba belajar dari

berbagai hal agar saya bisa memasak tahu tersebut. Contohnya belajar dari bumbunya, belajar dari caranya, belajar dari ee variasi makanannya, tahu itu bisa dibuat apa saja atau variasi menunya, belajar dari berbagai hal. Sehingga disitu inilah **metode A MA BA adalah suatu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an ini awalnya khusus untuk anak tunarungu dengan mengkombinasikan dari beberapa metode. Ini ada metode, ada pendekatan, ada keilmuan, kalau neuorologi sains itu bukan metode tapi ee lebih mengacu pada teoritis kedokteran.** Terus metode iqro as'ad humam itu metode, terapi wicara itu juga yang kita ambil adalah suatu metode penerapannya. Terus yang komtal bukan suatu metode melainkan suatu pendekatan. SIBI adalah sistem isyarat bahasa Indonesia yang sekarang sudah dibakukan menjadi sebuah kamus. Nahh terus neorologi sains ini karena kajiannya secara kedokteran itu saya juga tidak ngawur. Karena apa? Selain kita baca dari berbagai literatur terkait dengan penelitian2 tentang Al-Qur'an juga saya disini ee awalnya mungkin yang dosen plb tahu dengan bu atin nggih. Naah itu beliau dokter yang juga saya banyak konsultasi dengan beliau awalnya dulu karena beliau juga ngajar di jurusan PAUD. Jadi saya sudah kenal duluan sebelum saya kenal kePLBan. Terus eee juga ada psikolog yang kebetulan kita banyak diskusi adalah bu Diana dari UKP UGM dan juga Bu Silvi yang juga membersamai kita sampa hari ini. Terus kita kaji satu per satu. Metode as'ad humam saya kira teman2 sudah tidak asing lagi karena itu sudah metode yang mendunia. Dulu saya ikut yang langsung di kotagedenya, saya juga ikut yang waktu dibadko untuk pembekalan metode Iqro. Dulu yang paling tenar adalah iqro. Karena sekarang semakin banyaknya metode yang diterapkan dari TPQ2 jadi jarang mungkin untuk mengangkat metode Iqro karena apa, karena yang lain nanti akan meri ya. Jadi itu biasanya akan di gali oleh Lembaga masing2 biasanya pelatihan itu. tapi sampai saat ini untuk ujian syahadah yang melaksanakan AMM pusat dari badan litbang sebenarnya. Tapi bekerja sama dengan badko biasannya seperti itu. ujian syahadah itu untuk menguji dari kemampuan penguasaan metode iqro dan hafalan2 yang lainnya. Terus metode iqro itu sendiri itu kita bisa kaji sedikit ya sehingga nanti rentetannya kita bisa nyambung. Metode iqro adalah metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Jadi tidak

ada alif bak tak tsak jim itu tidak ada, tapi langsung A BA TA berharakat yang terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana sampai tingkat yang sempurna dengan perjalanan tahap demi tahap yang mengacu pada prinsip pembelajaran Iqro. Prinsip pembelajaran Iqro itu apa? Karena itu nanti akan menjadi acuan dasar dari kita pengembangan metode A MA BA nya. prinsip metodologi iqro itu yang pertama adalah mengajarkan yang dimulai dengan tidak mengenalkan nama huruf tapi langsung kepada bacaan atau bunyi suaranya. A BA TA TSA langsung berharakat fathah, kasrah maupun dhommah jadi tidak mengenalkan yak, ain, itu tidak.

Coba untuk yang selanjutnya ini, yang kedua ini menggunakan metode yang berangsur-angsur atau bertahap, dari konkret menuju abstrak. Konkretnya apa? Bisa terlihat dari gerakan2 mulutnya sebenarnya seperti itu. terus mudah menuju sulit. Nahh ini dari harakat2 fathah terus ditambah harakat kasrah, harakat dhommah sampai ke pembelajaran ke belakang itu sampai huruf2 ghorib kalo ngga salah itu yang di iqro ya. Terus itu diajarkan, sehingga ada tingkatan2nya. nah ini sebagai acuan juga dalam pengembangan dan sama juga. Cuma bedanya adalah disini fasenya pembelajaran membaca al-Qur'an murni secara umum, sedangkan pada kita adalah sudah kita kombinasikan dengan terapi wicara. Bedanya itu, tapi secara prinsip umumnya sama.

Terus selanjutnnya mengutamakan belajar, bukan mengajar. Anak itu belajar dari proses. disitu kita nanti belajarnya adalah mengajarkan pada pokok2 poin pembahasannya sehingga nanti e belajarnya langsung membaca buku iqronya nanti akan bisa. Terus yang selanjutnya itu berorientasi pada tujuan. Yaitu anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah2 tajwid yang benar bukan pada alatnya. Jadi disini anak2 itu yang kita bidik adalah bacaannya. Nahh pada anak2 kita yang kita bidik adalah suaranya. Alat kita adalah buku, terus media2 juga pakai isyarat. Nahh kalo kita mengajarkannya nanti yang diutamakan isyaratnya nanti malah ngga jadi. Itu adanya nanti di terapi. Terus selanjutnya ee tidak mengenalkan nama huruf yang tanda bacanya sebelumnya anak bisa membacanya. Tidak mengenalkan dulu. "Alif fathah A, Alif kasrah i, Alif Dhommatain U" tidak seperti itu tapi langsung diajarkan AN IN UN, A I U, BA BI

BU. “Ini harakat dhommah” nahh itu tidak, tetapi nanti diajarkan setelah anak bisa membaca Al-Qur’an. Baru dikenalkan “ini namanya harakat dhommah. Ini namanya harakat kasrah.” Setelah anak bisa membaca, karena apa? Nanti yang akan diingat adalah dhommah, kasrah fathah. Nahh seperti itu. metode as’ad humam itu luar biasa bagus sekali. Pemikiran beliau luar biasa cerdas sekali ya. terus selanjutnya tidak mengenal teori atau ilmu tajwid sebelum anak bisa membacanya. Di situ tidak kita ajarkan pada anak2 itu nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf A maka hukum bacaannya idzhar. Tidak kita kenalkan seperti itu tapi langsung masuk ke bacaannya, walaupun disitu dibuat kode atau apa tapi tidak kita kenalkan secara deskriptih, tapi disitu kita langsung masuk ke cara membacanya. Itu selanjutnya tidak menuntut anak bisa menulis huruf2 Al-Qur’an sebelum bisa membaca. Ini untuk prinsip metodologi iqro. Tapi pada prinsip pembelajaran atr nanti akan berbeda. Karena apa? Kita pake metode komtal. Metode komtal itu kita nanti e tidak hanya membaca, tidak hanya melihat, tapi disitu ada menulis, ada gambar, ada gestur, ada mimic muka terus ada juga isyarat ada semua kita pakai, termasuk salah satunya adalah menulis. Kenapa? Kemampuan anak tunarungu kita harus kembangkan menulisnya agar anak bisa mengungkapkan apa yang ingin dia sampaikan. Itu menjadi prasyarat. Dan menulisnya anak tunarungu bisa langsung pake tulis? Tidak. Nanti ada terapi2nya yang tentu saja untuk mengajarkan kematangan motorik, satu. Yang kedua itu huruf isyarat. Huruf abjad jari itu ada dalam sebuah buku itu disebutkan abjad jari atau menulis dengan abjad jari itu sama dengan kemampuan menulis. Contohnya kita mau bilang buku itu sudah menulis. Coba bisa tidak? Bisa. Kenapa? Lebih cepat dia dalam mengingat, satu. Yang kedua, dia secara otomatis sudah kita ajarkan abjad jari yang kita kenalkan 1 huruf A, tuliskan huruf abjad jarinya A, tuliskan huruf A nya, nanti anak akan serta merta langsung bisa untuk mengaplikasikan ke dalam bahasa tulis. Terus itu yang bedanya ya nanti.

Terus yang selanjutnya adalah terapi wicara, ini tidak banyak saya kupas karena apa? Nanti kita tidak hanya membahas tentang terapi wicara secara murni, tapi terapi wicara disini saya hanya sebagai acuan untuk mengkombinasikan metode iqro menjadi sebuah terapi wicara. Dan nanti akan kita bahas di waktu

sendiri bagaimana sih terapi wicara? Karena buku saya hilang terus terang referensi buku saya hilang dan belum ketemu. Bukunya mengupas bagaimana kita untuk melatih anak2 terapi wicara secara umum. Nahh ini tujuan terapi wicara disini adalah eee digunakan untuk mengatasi masalah bicara, juga untuk meningkatkan kemampuan untuk mengekspresikan bahasa pada anak. Jadi disini ada bahasa ekspresif dan bahasa resesif/reseptih. Sehingga anak bisa paham apa yang kita ajarkan "BA" manakala kita sebut BA anak akan paham huruf BA, dan dia bisa mengucapkan oh itu BA dan itu nanti bisa diaplikasikan ke dalam e suku kata itu bisa membentuk suatu kata yang disini terus terang saja dari metode A MA BA ini saya juga mengkombinasikan dengan pengembangan bahasa yaitu kita ambil yang eee *decoding* tapi yang per suku kata. Bukan yang decoding huruf per huruf ya. decoding secara umum pengembangan bahasa itu ada 2 yang pertama itu ada decoding yang kedua adalah wall language. Wall language itu adalah metode yang kata per kata. Jadi misalnya ini apa? Handphone. Nah itu biasa akan baik diberikan kepada anak autis. ATR juga bisa tapi nanti akan banyak mengalami distorsi. Contohnya kita kenalkan, ini apa? HP. Kalau kita pake metode wall language atau MMR biasanya kita nanti menyebutnya banyak yang mengalami distorsi atau hilangnya huruf. Misalnya bilang baju, jadi bau. Terus HP jadi ape2. Makanya ada bagus untuk metode ujaran atau wall language itu bagus tapi juga kita harus diikuti terapinya adalah decoding, tetapi kalau decodingnya huruf per huruf mohon hindari. Tidak mengajarkan pada anak tunarungu dengan kata A B C D, itu diajarkan nanti setelah anak pandai membaca. Tapi kita langsung mengajarkannya per suku kata, itu akan lebih mudah dan minta tolong kepada teman2 yang untuk tunarungu kita tidak memaksakan anak tunarungu untuk menulis huruf tegak bersambung, tapi alangkah bagusnya kalau anak tunarungu dengan menggunakan metode tegak bersambung. Karena apa? Anak tunarungu akan mengalami satu, kendala yaitu dia tidak bisa membua kontrol suara. Sehingga untuk membedakan kata satu dengan kata yang lain membuat spasi menjadi lebih susah. Tapi kalau menulisnya langsung tegak bersambung maka buku akan spasi secara otomatis dengan sendirinya tanpa harus berkali2 kita kode. Jarak … jarak … misalnya semacam itu ya. itu akan lebih bagus. Dan tulisan anak tunarungu dari awal saya

jadi guru di SLB sampai sekarang saya amati menulis anak tunarungu itu akan lebih bagus bila tulisannya tegak bersambung. Akan lebih mudah dibaca, akan lebih rapi itu pakai tegak bersambung.

Terus selanjutnya terapi wicara sendiri juga mengembangkan 2 hal untuk hasil yang optimal yaitu yang pertama mengoptimalkan koordinasi mulut agar dapat menghasilkan suara untuk membentuk kata2. Yang kita harapkan terus terang saja di metode A MA BA itu prioritas utamanya adalah kita menghasilkan suara. Jadi yang kita optimalkan disini adalah suara bukan isyaratnya. Isyarat hanya sebagai titian saja atau sebagai bantuan saja. Terus yang kedua yaitu tujuannya tadi adalah untuk membuat kalimat lancar, artikulasi jelas, volume suara cukup. Seandainya metode A MA BA itu benar2 diterapkan terus diaplikasikan dengan benar Insyaa Allah tidak ada lagi anak2 yang suaranya terbata. Karena nanti pada saat menyebutkan huruf yang sudah mulai gandeng, nanti dalam satu tarikan napas. Jadi tidak terbata terus sampai jilid 6 itu bahasanya masih mah koh meh, tidak. Tetapi sudah ma qo ma, tidak apa2. Syukur2 bisa maqoma ya. nahh itu tidak bisa terhenti jilid 1 terus tidak mengikuti terapi lagi, tidak. Tetapi terapinya adalah mengikuti jilid per jilid.

Terus yang kedua mengembangkan pemahaman berbahasa reseptif dan upaya mengekspresikan bahasa ini tadi sudah saya jelaskan ya. Bagaimana nanti anak bisa mengutarakan apa yang akan diucapkan dengan bahasa oral yang orang lain yang bisa memahami. Karena banyak yang eee kurang terolah sehingga bahasanya orang lain orang umum itu tidak paham. Nahhh kita cobakan antarkan anak anak tunarungu ini untuk mampu bersosialisasi secara umum, sehingga begini yang terjadi. **Coba ada satu eee komunitas yang membuat teman2 tunarungu itu terkekang dan tergantung dengan sebuah penerjemah.** Kita harapkan itu tidak terjadi di sini Lembaga kita. Kenapa? Karena kita hantarkan anak2 tunarungu kita untuk bisa mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat luas tanpa harus memaksakan masyarakat luas itu untuk memahami kita. Kenapa? Orang tuanya saja belum tentu mau belajar bahasa isyarat kok tetangga suruh belajar bahasa isyarat, iya enggak. Apalagi kalau kita memaksakan instansi lain, masyarakat, posyandu, kita sosialisasikan disana “yuk belajar bahasa isyarat,

belajar bahasa isyarat" berapa persen yang mampu? Karena bahasa isyarat itu digunakan juga kalo kita sudah belajar, lama tidak digunakan, kita juga akan lupa, sehingga kita harapkan nanti anak tunarungu begitu terjun ke masyarakat itu tidak memaksakan masyarakat. Maka kita latih anak2 kita agar dia itu bisa mampu mandiri. Begitu kan tujuan dari pendidikan PLB? Tujuannya adalah mampu memandirikan. Caranya mandiri apa? Bukan hanya mandiri secara pribadi atau urusan2 personal terkait dengan bina diri tapi juga mandiri dalam bersosialisasi. Kemarin saya mendampingi salah satu tunarungu itu dia sangat kesusahan manakala berhadapan dengan dosen. Dia sedang kuliah semester akhir di UIN, konsultasi kepada dosen yang terjadi kesalahpahaman. Dosen e karep e ngene, mahasiswane paham e ngene. Karena apa? Ngga mungkin kita ngajarin dosen, sehingga yang terjadi anak mengalami kendala. Karena apa? itu tadi, kebetulan dari kecil itu memakai BISINDO, jadi mulutnya dibisukan, tidak ada suara. Itu kasihan sekali. Sehingga saya kemaren dimintain tolong sama teman saya. Karena saya bukan ahli dalam bidang BISINDO, saya panggil teman saya yang memang ahli dalam BISINDO. Untuk menghadap dosen aja, didampingi oleh tiga orang. Repot e ora umum kan itu? sehingga apakah akan seperti itu? apakah itu namanya mandiri? TIDAK. Kita harapkan di Lembaga kita anak2 mampu bersosialisasi dengan teman2 sebaya mereka di masyarakat, dengan gurunya juga tidak kesusahan karena gurunya tidak semuanya pandai bahasa isyarat. Yang di rumah orang tuanya juga tidak mau belajar bahasa isyarat, sehingga anaknya adanya cuman tantrum saja.

Selanjutnya coba kita kaji tentang neurologi efek dari Al-Qur'an. Hasil analisisnya bisa dilihat di dr ahmad al qodir. Salah satu hasil penelitiannya adalah ternyata suara yang dihasilkan dari kita membaca Al-Qur'an itu menimbulkan efek yang luar biasa terhadap diri kita. Pengaruhnya Nampak pada perubahan2 yang terjadi dimana otot2 pada diri kita itu bereaksi. Nahh disinilah yang saya pakai. Pada saat kita menyebutkan A dengan melihat huruf A Al-Qur'an, kita ucapkan huruf A yang pahalanya satu huruf berapa itu, 10. Apalagi kalau dibaca pada saat Ramadhan, kita ajarkan pada saat Ramadhan, pahalanya sudah berapa itu. ternyata tidak hanyan dari pahalannya saja, karena begitu kita sebut huruf2 yang kita baca

dari buku secara otomatis itu terterapi langsung. Terus yang kedua eee pada saat kita sebut A otomatis reaksi otot diikuti dengan bagaimana emosi sebuah otak ada di belahan otak kanan itu kita reaksikan emosinya, hentakkan sedikit maka yang terjadi adalah keluarlah suara. Kita terapikan dengan rutin Insyaa Allah itu akan terbentuk suara2 yang kita inginkan. Terus terjadi perubahan pada daya tangkap di kulit terhadap konduksi listrik. Kenapa? Karena di Al-Qur'an juga sudah disebutkan bahwa bacaan2 Al-Qur'an mampu menembus dan menggetarkan hati melalui pori2 kulit.

Selanjutnya perubahan pada sirkulasi darah. Ketika orang sering membaca Al-Qur'an atau diruqyah, aliran darah terasa panas itu karena aliran darah bereaksi dan merasa tenang, lama2 akan menjadi stabil.

Selanjutnya perubahan pada detak jantung. Karena ini ternyata bisa menenangkan.

Semua perubahan yang terjadi pada saat membaca / dibacakannya / mendengarkan bacaan Al-Qur'an terjadi perubahan fungsi dan kinerja sistem syaraf otonom yang lebih lanjut berpengaruh pada organ2 tubuh yang lain serta fungsi2nya. ini alasan yang saya ambil dari sebuah penelitian dan langsung saya konsultasikan ke beberapa teman dokter ada bu dewi dll.

Selanjutnya komtal. Komunikasi total adalah komunikasi yang melibatkan keseleruhan. Yang namanya komtal itu tidak hanya bicara dan isyarat saja tapi kita mengajarkannya langsung misalnya pada saat "MARAAAHH" gestur marah. Seakan2 kita menanggapi orang marah, ekspresi marah dimunculkan, gestur kaget juga dimunculkan. Jika kita sudah kuasai ini, insyaa Allah tidak ada masalah dengan anak tunarungu ganda apapun apalagi yang murni.

Kita kaji bagaimana proses pengolahan mental dalam mengingat pada anak tunarungu, kenapa kita pakai komtal? Kenapa kita tidak pakai ujaran saja? Karena yang namanya metode yang diterapkan di Karnnamanohara yang basicnya disitu adalah menerapkan metode MMR yang disana katanya melarang dengan isyarat tapi kenyataannya memerlukan isyarat. Kenapa? Disana anak2 juga wajib belajar, tahu bahasa isyarat. Santi rama juga turunan dari karnnamanohara.

Dalam metode AMABA kita tidak menganjurkan menuntut anak yang berlebih di luar kemampuan. Jadi disini kita ekspresikan bagaimana cara mengajari anak KM.

Kenapa saya ambil komtal dan tidak ambil MMR (metode maternal reflektif)? Karena disini lebih masuk kepada Anak-anak dan kita bisa satu gayung bisa 10 pulau terlampaui. Isyaratnya kita bisa, oralnnya juga bisa, ekspresi anak juga dapat, tulisan juga okee, gambar juga oke, symbol no problem. Terus untuk proses pengolahan mental dalam mengingat ini bagaimana anak tunarungu? Anak tunarungu gangguannya dimana? Di pendengaran, di auditori. Padahal ini orang umum kita kalau mengingat itu 60 persennya didapat dari mendengar. Jadi disini masuk short term memory, terus mampu kita simpan di long term memory itu yang paling banyak adalah dari mendengar. Sedangkan anak tunarungu hambatannnya mendengar. Terus kira2 mengalami kesusahan tidak itu? ketika atr mengalami kesusahan, yang dioptimalkan adalah penglihatan, potensi sisa pendengaran yang masih dimiliki, taktil, suara, dan kunci utamanya adalah hati. Semua respon yang terjadi kendalinya adalah otak. Apakah otak bisa merasakan? Tidak. Yang bisa merasakan adalah hati. Contohnya adalah saat kita meraba, membedakan antara rabaan kasar dan rabaan halus, keras atau lunak, yang bisa membuat kita itu bergetar yang bisa membuat kita itu bisa bersikap. **Itulah kunci utamanya kenapa kita pakai Al-Qur'an itu kita jadikan sebagai terapi.** Walaupun mereka tidak memiliki sisa pendengaran yang cukup, tapi kita masih mampu mengoptimalkan yang lain untuk mereka bisa memasukkan informasi atau mengolah proses mental mengingat mereka itu bisa optimal yaitu kita gunakan dari potensi2 yang masih ada, contohnya dari hidung (membau). Anak2 tunarungu pekanya minta ampun. Kita tidak bau kentut, anak tunarungu sudah membau padahal gurunya tidak bau. Ini bisa kita latih sensori integrasinya, sehingga nanti bisa mengoptimalkan yang lainnya ya. terus taktil dan kinestetik. Kita tadi rabaan, atr coba untuk membedakan huruf2 yang getar, huruf2 yang letupan bagaimana. Kalo kita bilang ma atau ba itu terlihat sama atau tidak? Kelihatannya sama kalau belum terolah apalagi kalau anak tunarungu, bilangnya sama. Pbm itu jadi sama. Terus latihannnya itu pakai taktil, meraba dari punggung tangan, satu merasakan yang kedua juga bisa memakai lilin

atau alat2 yang bisa bergerak sehingga terlihat adanya gerakan. Mereka tidak bisa mendengar ba (meletup). Mereka hanya tahu bibirnya mingkem terus melongo a ma ba pa itu akan terlihat sama. **Visual** ini juga kita optimalkan. Makannya nanti ada pemijatan2 tersendiri karena ini menjadi **alat yang utama**. Yang kasihan nanti adalah anak yang ganda. Nanti ada treatment nya sendiri. Kita bahas yang atr murni dulu saja. Terus untuk yang **pengecapan** ini sangat penting sekali dimana pengecapan itu fungsinya bagus, maka organ wicara anak juga akan bagus contohnya pada saat anak bisa meraksan asin, terus manis itu sudah mampu membedakan terus sering kita latih nanti itu juga akan memperbagus. Kendala organ mulut adalah kekakuan lidah, kekakuan rahang, terus kekakuan otot2 mulut terutama dalam menelan. Banyak tidak yang mengalami kasus bahwa awal atr susah untuk minum pakai sedotan? Banyak. Itu nanti akan dilatihkan bagaimama caranya agar organ2 mulut itu bisa berfungsi sebagaimana mestinya sehingga kalau ngunyahnya sudah bagus, nelennya sudah bagus, niupnya sudah bagus, insyaa allah organ wicara siap untuk dipakai atau dioptimalkan lebih lanjut. Ini nanti perlu kita ajarkan pada stimulasi awalnya nanti adalah melalui kombinasi sensori integrase nanti akan dipraktikkan.

Pendekatan komtal yang kita pakai ini ada yang menyebut kalau komtal itu metode ada yang menyebut poendekatan juga boleh.

Pendekatan pada komunikasi anak tunarungu itu ada 2. Pertama pendekatan komunikasi ada 3 yaitu verbal, non verbal, dan campuran. Yang verbal ini dengan oral / lisan, tulisan dan membaca ujaran. Non verbal dengan gestur, mimic isyarat. Disini kita pakai adalah yang campuran. Nahh campuran disini ya kita pakai verbalnya dan non verbalnya. Nahh disinilah komunikasi total itu terjadi. Mmr ini yang digabungkan dengan segala macem, kita ibaratnya mboh arep jungkir walik opo py yang penting sasarannya satu, yaitu entah bagaimana caranya anak itu agar mengerti bahasa, entah bagaimana caranya anak itu agar bisa bicara / keluar suara, entah bagaimana caranya anak itu agar bisa seperti yang kita inginkan.

Jika prasyarat pendekatan oral itu tidak tercapai, maka baru kita optimalkan yang isyarat. Itupun dari sekian banyak siswa yang kita tangani dari pertama kita

buka semua alhamdulillah bisa keluar vokal dan berbicara sampai saat ini dan alhamdulillah saat ini sudah mengalami peningkatan2.

Alasan kita pakai belajar membaca al-quran menjadi sebuah terapi? Dan tidak hanya belajar membaca al-quran tapi di **sekolah ini** kita pakai. Sudah lama lagi terdengar lantunan al-quran. Karena kita canangkan belajar disini adalah basicnya belajar al-Qur'an. Lahirnya SLB ini adalah berawal dari taman pendidikan Al-Qur'an. Dan sekali2 memisahkan slb dengan tpa karena rohnya slb ini adalah tpa.

Kenapa tadi saya sampaikan al-quran kita pilih sebagai alternative terapi di slb iq dan tpq ina kita cobakan ternyata mereka yang tidak mampu untuk membaca al-quran ternyata mereka tetap mampu menghafal al-quran, contohnya adin kita ajarkan huruf a b c, a sudah bisa b diajarkan a nya sudah lupa. A b sudah bisa c ditambhkan a b nya hilang. Ternyata pada saat kita ajarkan hafalan Al-Qur'an surat2 ternyata adin sudah mampu surat an-nas ikhlas al fatihah. Dengan membaca Al-Qur'an itu bukan menjadi kita semakin banyak terbebani, tapi justru fungsi otak kita semakin optimal dalam mengingat. Makanya hafiz quran sangat mudah belajar ilmu yang lain karena dengan semakin banyak mengingat dan memori2 mereka hafalan2 al-quran di otaknnya itu mereka akan mampu mengembangkan pada ingatan2 yang lain.

Bagaimana membaca al-quran dengan metode2 A MA BA? Dimana disini dituliskan bahwa antara membaca umum seperti itu pengetahuannya, membaca al-quran seperti itu pengetahuannya. Terus bagaimana dengan A MA BA itu sendiri? Pertama, harus melihat buku. Kenapa? Karena disini bukan hafalan. A MA BA bukan hafalan, tetapi **A MA BA adalah sebuah terapi yang dimana bisa untuk menerapi kita gunakan seluruh organ dan tadi kita setuju dengan menggunakan pendekatan komtal jadi dengan melihat, dengan merasakan, dengan mengucapkan itu dari berbagai media salah satunya adalah buku.** Kenapa saya pakai itu? kita pakai seperti mushaf? Karena itu ada runtutannnya, dan itu kita pakai nanti pada saat menulis dan membaca maka ada dari kanan dari kiri itu adalah tahapan2 dari terapi.

Terus mengerti huruf bacaan yang dilihatnya. Jadi teman2 mohon begitu ada siswa datang itu tidak langsung diajarkan masuk ke buku A MA BA, karena itu ada

proses terapinya. Sebelum organ wicara itu mampu dan sebelum dia bisa untuk benar2 mengenal atau memahami huruf yang diucapkan atau dilihatnya itu, maka jangan dulu masuk pada lembara2 A MA BA. Tapi benar2 dulu pahamkan kepada huruf yang kita terapikan, kalau sudah paham nanti baru masuk ke sana. Makanya kalau saya yang nangani anak itu betul2 matang, kenapa? Tidak terburu masuk ke dalam buku A MA BA jilid 1. Tapi kita pakai disini banyak latihan, pengenalan kata, begitu kita muncul begini saja, kita sebutkan A anak bisa langsung menuliskan huruf A. begitu kita bilang BA ada tekniknya begini begini dan begini itu tidak masalah. BA karena ada yang disini langsung merasakan letupannya ada juga, kita ikuti saja anaknya. Kenapa? Metode A MA BA disini bukan metode yang kaku dan kita tidak memakai abjad jari baku tapi abjad jari baku yang kita pakai kita kombinasikan mengikuti dari kenyamanan anak itu sendiri. Disini nanti anak2 kita benar2 anak itu bisa paham pada saat kita terapi, jadi disini ada tahap terapi yang tidak lama waktunya apabila itu dilakukan dengan konsisten dan itu benar2 kita optimalkan di terapinya ya saya nangani dihyah itu hanya 3 bulan kita tangani 1.5 bulan nangani untuk terapinya saja setelah itu baru masuk ke A MA BA. Ini saja masih perjalanan pembentukan hurufnya sampai nanti kepada masuk ke lembar2 A MA BA.

Terus yang kedua itu mengerti huruf atau bacaan yang dilihatnya. Ini tadi saya sampaikan apa yang ada dalam lembaran itu kalau anak sudah bener2 anak paham, kita hanya menyampaikan di atas mengingatkan 1 kali nanti kalau sudah terapinya benar2 matang maka dia sudah akan bisa membaca. Kita tinggal disitu ke pembetulan2 napas. Baik diucapkan dalam 1 napas atau diucapkan dalam dua napas.

Untuk urutan buku A MA BA itu berbeda dengan biasanya, yaitu A MA BA WA LA FA TA DA tho dho na ya sa. Baru masuk ke huruf desis. Jadi disini ada pengelompokan huruf. Huruf bibir lidah dan gigi, terus masuk ke huruf desis sa (sin) shod za ja da dza dzo tsa sya. Huruf tenggorokan ka qo ha gho kho ha ‘a. baru huruf yang berbeda dari pengelompokan lainnya yaitu ha. Ha kalo orang normal masuk ke huruf tenggorokan ada di pangkal tenggorokan. Tapi pada anak tunarungu untuk memunculkan atau menghasilkan disini terapinya nanti adalah kita memakai

pernapasan dada. Jadi suara dada. Jadi keluarnya dari dada dulu itu susah karena tidak bisa langsung bentuk di sini. Kemaren kita sudah diskusikan dengan ahli quran tidak masalah memakai ha itu haaaa itu dimunculkan dari dada karena yang kita tangani adalah anak2 yang mengalami hambatan. Terus yang terakhir baru pemunculan ro. itu dari susunan huruf2nya. terus kemudian kita masuk ke dalam tahap2 belajar A MA BA. Disini teman2 sebelum kita masuk kepada pengajaran wicara disini kalau kita sampaikan adalah pengajaran wicara. Padahal disini sudah masuk ke pembentukan konsonan2 disini kita sudah harus melewati ini dulu. Ada terapinya dulu yaitu terapi fisik, terus pengajaran wicara tapi disini masih kepada kesiapan untuk tahap wicara. Terus latihan membaca dan menulis al-quran nanti pada tahap yang kedua nanti membaca dari arah kanan untuk tulisan al-quran dan membaca dari tulisan kiri yang disitu dibuat selang seling. Makanya pada tulisan a ma ba nanti pada metode a ma ba, teman2 dalam menuliskannya jangan dikira ini hal sepele tapi ini **adalah terapi. Ini adalah terapi** pada tulisan arab. Terapi mata terkait dengan meningkatkan kecerdasan. Di amaba ini sasarannya adalah semua untuk terapi ini seperti ini pada awalnya anak kita biasanya seperti ini latin

Kalau anak sudah bisa menuliskan latinnya secara otomati dia sudah paham dan sudah bisa membunyikan. Jadi missal a I dia sudah bisa dengan mandiri. Untuk terapi dan cek anak sudah paham atau belum

Terus selanjutnya nanti kita pada latihan menulis ya, terus membaca dan menulis diajarkan setelah kesiapan dan kematangan wicara dan motorik halus tangan. Nanti saya ajari latihan memijik untuk menggugah motorik halus karena itu menjadi prasyarat agar nanti metode A MA BA bisa dikuasai secara sempurna. Terus kita tinggal mengamalkannya.

A MA BA Sesi 2

Tadi kita sudah sampai latihan gerak koordinasi, ini nanti ada latihan keseimbangan tubuh, ada latihan keseimbangan gerak, terus ada latihan gerak koordinasi mata tangan dan mulut. Ini nanti kita ada permainan brain gym yang insyaa Allah suatu saat kita akan sampaikan permainan2 A MA BA (Brain Gym A MA BA) untuk mendukung latihan gerak koordinasi dan juga untuk melatih kemampuan mengingat anak atau pengolahan otak.

Selanjutnya kita masuk ke pengajaran wicara. Pengajaran wicara ini nanti tidak hanya dipakai anak tunarungu saja karena yang anak autis, anak tunagrahita terutama anak2 yang mengalami speech delay atau gangguan wicara nanti bisa kita latihkan / terapikan dengan ini juga.

Selanjutnya kita masuk ke pengajaran wicara. Yang pertama adalah latihan pra wicara. Latihan pra wicara ini terdiri dari latihan pelemasan organ wicara. Organ wicara yang pertama yaitu bibir, lidah dan rahang.

Untuk yang pertama adalah pijat muka atau meses pelenturan otot2 muka. Kenapa sih wong arep wicara ae mukane ndadak diolah. Karena pada anak2 yang mengalami gangguan wicara terutama pada anak2 tunarungu karena organ mulutnya yang tidak pernah terpakai sehingga **sini2nya** kaku. Biasanya pada anak tunarungu itu yang terasa sekali biasa dibagian pipi, di sini sini dan sini, terus di bawah telinga. Biasa anak2 itu disini ada seperti gumpalan2 keras, terus disini biasanya ada yang bahkan ekstrem, ada yang sampai sini kaku sekali sehingga seolah ada gumpalan uang koin disini nahh ini yang harus kita lenturkan. Ada sementara terapi wicara yang saya sering mengikuti terapi wicara terutama yang terapi autis ngga perlu dipijit2 jika tidak perlu, kalo perlu untuk pelenturan ya baru dipijit.

Bagaimana nanti kita menghilangkan gumpalan2 yang ada, pertama adalah pemijatan di area dahi karena ini menjadi syarat / organ utama yang dipakai atr untuk memperoleh informasi. Jadi jangan sampai nanti atr itu penglihatannya kacau balau dan itu akan mempersulit mereka untuk bisa mengembangkan potensi2 yang lain. Contohnya pemusatan perhatian itu nanti kita latihkan sehingga mereka bisa konsentrasi dan bagaimana untuk bisa menjaga mata. Salah satunya adalah

pemijatan. Kita juga tidak ngarang ya ini, kita juga ikut pelatihan, ini area mata bagian sini ya. saya contohkan dului ya,

Untuk pemijatan yang pertama, berpasang2an mungkin, nanti pakai minyak, tapi nanti minyaknya tolong jangan terlalu banyak sehingga minyaknya tidak sampai ke sini (mata), dan ingat memijatnya bukan di alis, tapi di atasnya alis. Jangan disininya tapi naik lagi, ini mohon maaf ini kita pijit di sininya terus nanti naik. Dan itu rutin, minimal kita coba hitungan sesuai sunnah nabi 57911 monggo terserah. Pojok alis tekan tapi ingat bukan kuku, naikkan. Mijitnya agak keras tapi tidak keras banget ya. oiya saya lupa, pada posisi anak jangan terlalu jauh ya jadi hadap2an kalo bisa kaki anak itu masuk di kaki kita. Kepala samping juga dipegang, jika tidak nanti anak otomatis akan geleng2.

Yang kedua, area mata dan hidung. Tadi angkat terus ke atas, sekarang ke bawah. Kita dari pojok alis ini kita tekan juga. Posisi tangannya pegang di bagian telinga, untuk mengkondisikan agar anak tidak geleng2. Jadi posisi tangannya tidak gerak2. Jadi tidak langsung lepas gini.

Untuk selanjutnya, area rahang. Dari pojok bibir pegang, tangannya posisinya ke atas, bukan ke belakang karena ini naiknya nanti ke atas ngikuti rahang kita sampai disini ada jendol di akhir rahang, coba putar2 di situ, nahh itu nanti untuk putarnya ibu jari. Biasanya efektif itu dilanjut oleh ortu bangun tidur dan mau tidur.

Area dagu dan area bawah hidung. Caranya mijet nanti biasanya kita temui sama anak2 tidak semua anak dipijet kenene wes lentur ngono ora, nek dipijet enek sg malah nghatup, ngunci. Usahakan kalau saat ngatup kita jangan paksa, maka ada tekniknya nanti kita pijet sininya ya ini yang pas di 27.30. arah putaran searah jarum jam. 27.50 nahh ini untuk terapi huruf2 bibir sehingga anak2 itu tidak ngatup, manakala bilang M tidak jadi P/B.

Selanjutnya, area telinga terus tenggorokan. Ini daun telinga dipinggir2 ini ada yang melengkung, nahh ini dimulai dari saraf telinga menyebar ke seluruh. Tapi area yang kita pijit yang kita tekan itu hanya 5 titik. Kita pijat, kita putar sambil putar geser putar, terus putar lagi, putar lagi sampai bawah Tarik. Usahakan masukkan di lubang. Untuk melatih deteksi dengarnya atr begitu ditekan akan wung

cetit. 39.00 jangan lupa ya, pada saat pemijatan cukup berdzikir, yang kedua coba dengarkan murotal. Tarikannya ke bawah ya, ngikutin konstruk telinga.

Terus kita message oral (pemijatan mulut). Disini kita, alatnya lidah dan gigi anak sendiri. Agar anak tidak trauma maka kami coba alat terapinya dari diri anak itu sendiri. Kita cobakan pakai lidah dan gigi anak. Kenapa harus pakai alat segala macam? Allah saja sudah kasih kita lidah, sekaligus ngasih untuk pelenturan lidah, sekaligus untuk nyikat. Nyikatnya ya pakai gigi, pakai lidah itu sendiri. Pertama kita julurkan lidah. Jika anak belum bisa menjulurkan lidah, boleh rangsang ana dengan madu atau dengan hal yang manis2 permen juga boleh tapi tidak pada anak yang sedang diet. Permen sunduk ditempelin di lidah. Jika sudah bisa menjukurkan lidah, maka akan lebih mudah lagi, keluar masuk)2 dan kalau bisa sampai ORM nya anak itu sendiri. Lidah semakin lentur menjulur keluar, wicaranya nanti akan semakin bagus. Kestabilan suara anak akan terbentuk manakala lidah anak sudah stabil. Jangan sampai nanti pada saat menjulurkan lidah, ada juga yang lidahnya nekuk. Ada juga lidahnnya ngruwel. Ini menandakan bahwa motorik otot pada lidah anak itu belum stabil antara organ samping kanan dan kiri sehingga ada yang tertarik. Kalau organ yang lemah akan ketarik organ yang kencang, sehingga bisa mleot.

Kedua. Lidah menjangkau tepi bibir kanan dan kiri. Ingat posisi kita tidak hanya melatih menjangkau, tapi kita sedang latihan untuk kestabilan lidah anak.

Instruksi ke anak. Masuk. Dan ingat pada saat masuk anak tidak boleh mingkem. Ini kita sedang melatih kestabilan anak. Kita ikuti kiri kanan. Selanjutnya lidah menjangkau bibir atas dan bibir bawah dalam posisi mulut tetap terbuka. Gunakan spatel atau stik es krim untuk menempatkan posisi lidah yang diinginkan.

Selanjutnya latihan menjangkau pipi kiri kanan. Kode putar atau minimal atas bawah. Posisi mulut U atau biasa juga tidak apa2. Anak2 suka melakukan di depan cermin. Jika anak belum bisa biasanya anak pegang pipi terapis.

Menyikat lidah dengan gigi. Dimulai atas lidah.

Latihan rahang. Kenapa harus latihkan rahang. Karena nanti pada saat bicara, organ wicara ini pasti ga mungkin kalau mau pembentukan huruf pembentukan suara yang bagus, maka mulut harus bergerak. Untuk suara yang dan untuk atr

kasus2 yang banyak suara jadi bindeng. Karena suara tidak keluar lewat sini (?) tapi suaranya masuk ke rongga hidung. Jadi agar suaranya bisa bagus maka gerakan posisi A I U. kalau dia belum bisa memposisikan I dengan cara I. Tarik lagi. Pada posisi U rahang jangan terlalu lebar. Disini kita latihan bagaimana kita membuka rahang lebar, membuka rahang kecil, juga maju rahang mundur, kesamping itu digerak2kan sehingga disini gerak rahang menjadi lentur, tidak terjadi pada saat kita terapi suruh ngucap A takut nanti ada kejadian mengsle. Untuk menghilangkan suara bindengnya bisa juga dengan nyanyian A AA, A A AAA. Bisa dengan tepuk. Ingat kalau yang namanya kita ngolah rahang maka pada saat kita mingkup rahangnya harus mingkup. Rahang buka tutup maju mundur. Kenapa latihan gerak maju mundur. Kalau tidak gerak maju mundur tidak terbentuk, nanti bagaimana dia mau mengucapkan JA (rahang bawah maju)

Selanjutnya latihan pernapasan. Nanti ada latihan menyedot dengan mulut. Bisa latihan dengan nyedot minuman dengan sedotan. Diutamakan pakai sedotan yang kecil dulu. Kenapa? Tidak langsung besar dulu? Anak bisa kesedak. Kalau belum bisa biasanya nanti latihannya ngemut permen. Sepakat dulu sama ortu terapi pakai permen. Permen ditarik2, nanti daya hisabnya akan terbentuk. Kalau sudah pakai sedotan jus, ini nanti sudah bagus kalo bisa.

Terus latihan niup dengan hembusan, dimulai dari tiupan kasar sampai tiupan lembut. Ini nanti bisa dibantu dengan peluit, dg alat music tiup, bantu pakai lilin. Biasanya kalau langsung pakai lilin anak kurang tertarik. Tapi ingat, anak2 pada saat pengolahan terapi tiup, mohon sangat diperhatikan karena anak akan pusing. Usahakan niupnya jangan terlalu lama kalau napasnya belum bagus, nanti akan pusing. Kalau saya, ajak anak2 dengan bermain. Peluit pun bermacam2. (balon, sudah dimodifikasi di plester dengan sedotan jus). Nanti permainan dengan meniup balon itu untuk anak2 yang sudah terampil dalam napas, tapi yang belum terampil nanti kasihan pada anak. Karena nanti akan banyak mengeluarkan energi terutama pernapasan sehingga dia nanti akan mudah pusing. Maka dibantu pakai sedotan, boleh juga pakai alat selang pianika. Balon bisa dikombinasikan, mohon maaf kita jangan sampai terpaku dalam pada hanya meniup saja, bisa kita kembangkan menjadi roket balon.

Cara membedakan tiupan lembut dan kasar. Kita meniup lembut, kita gunakan semacam lilin yang ketika meniup lilin tidak sampai mati. Lilinnya bermacam. Semakin kuat napas anak maka kita tingkatkan dari lilin yang terkecil. Karena jika kita langsung pakai lilin besar dan tidak mati2, maka anak akan putus asa. sehingga kita pakai lilin kecil dulu, jika bisa mati ambisanya untuk niup semakin besar. Untuk latihan tiupan kasar.

Untuk tiupan lembut, itu bisa kita pakai sedotan bola. Bola seperti ini kalau ditiup, bisa kita melatihkan anak2 untuk meniup lembut. Contohnya kita instruksikan, bolanya jangan sampai jatuh ya. ini bisa kita latihkan ke anak2 untuk meniup lembut. Semakin stabil napas anak, maka kesiapan wicara sudah mulai terbentuk.

Meniup dengan letupan itu untuk ke ba fa da ja. Otomatis dibantu dengan lilin. Langsung ke ba bi bu pakai lilin. Naruh lilin jangan sampai persih terlalu dekat bibir dan bawah hidung. Karena hidung ini gerak2, sehingga kita tidak bisa mendeteksi letupoan keluar dari hidung atau mulut. Jangan sampai ditaruh dimeja, anak nunduk2. Usahakan pakai nampan tidak pecah.

Selanjutnya menghirup dan menghembuskan melalui hidung, kita latihkan anak. Kenapa? Sudah bisa menghirup tapi belum bisa menghirup dari hidung. Pertama, untuk kita latihan napas. Yang kedua untuk kita relaksasi, karena apa? Mohon usahakan diselingi dengan terapi ini ketika terapi tiup. Jadi ini menjadi prasyarat untuk dilatihkan setiap berapa kali niup diselingi ini agar anak tidak pusing kekurangan oksigen pada otak.

Selanjutnya meniup dengan desis. Ini untuk latihan tsa sa za, coba latihkan dari gigi dua yang menutup ssttttstststssss. Berapa kali tiupan. Maka 3 x tiup, Tarik napas. Lanjut lagi, kemudian jeda dengan percakapan. Lalu lanjut lagi dengan lilin tisu tangan sehingga ada gerakan yang terlihat bahwa ada udara yang keluar. Terus gigi bawah maju, pokoknya pada posisi kita mau huruf desis. Langsung bentukan ke mulut sho. Kita pahami bahwa atr tidak bisa mendengar, dan hanya bisa melihat. Sa gigi atas bawah rapat. Tapi pada sho gigi bawah berada dalam gigi luar (atas mungkin maskudnya). Pada za gigi bawah yang ke depan tapi rengket, yang bawah itu tapi nempel. Latihannya zzzz. Terus ja, agak maju sedikit, terus lidahnya

membentuk di bawah. Kalau anak kita latihkan jeh jeh jeh, kalo belum bisa maka langsung jeh jeh jeh jjjaa.

Meniup dengan napas dada, ini latihan huruf HA, pada atr tidak bisa di tenggorokan.

Selanjutnya latihan keterarah wajahan, kalo kita sudah terapi organ, mulut, napas, mulailah kita latihan keterarah wajahan. Keterarah wajahan disini kita sudah mau terapi vocal. Bagaimana mau terapi vocal jika anak belum ada keterarah wajahan. Sehingga disini tidak langsung kita kromos, padahal anak konsentrasinnya masih gelang geleng. Tahap awal faca to face, seperti tos, permainan2. Ini dilakukan tidak hanya satu atau dua kali.

Terus yang selanjutnya masuk dengan terapi kaca. Nanti untuk melatih keterarahan dan untuk penyadaran suara. Pada terapi kaca ada tahapannya, kita kalau masih mengharah ke terarahan belum kepada penyadaran suara. Jadi tidak dipaksan disni langsung A A A. lihat konsentrasi ke cermin dan usahakan platihkan anak pada saat di cermin maka konsentrasi anak kita Tarik melihat di cermin. Jangan sampai anak nengok ke terapis. Ketik di kaca.

Koordinasi antara mata gerakan tangan dan gerakan mulut ini tetap melihat ke kaca. Jangan sekali2 bentar2 lihat terapis, sehingga lama2 durasinnya kita tambah.

Terus pemunculan huruf konsonan. Dalam pemunculan huruf konsonan tersebut langsung masuk ke suku kata dengan tulisan mengikuti struktur A MA BA. A MA BA WA LA dst sampai terakhir. Makanya teman2 kalau belum hafal dan anak2 juga mudah hafal untuk titian, atr optimal hanya lewat penglihatan untuk atr itu bisa sering melihat sehingga bisa mengingat. Hiasan dinding itu bagus tapi pada atr autis anak akan pusing (ganggu). Beda sama kelas TK normal. **Hiasan2 untuk melatih mengingat anak (hiasan AMABA)**

Yang kemaren napasnya masih terputus itu ada kode2nya, merasakan adanya getaran suara ini dilatihkan pada anak langsung tempelkan ke organ2 kita pada saat keterarah wajahan atau pada saat pemunculan huruf2 mulai di depan cermin. Terus pembentukan vokal AIUEO itu monoton, aiueo dilatihkan tidak langsung aiueo tetapi a a a a a untuk kestabilan berapa kali gerakan. A a a a a. ini ada gerakan

hentakan otomatis akan memacu dari respon suara di otak kanan. Mohon maaf gerakan tidak ke samping karena ada gerakan panjang. A A mA MA MMMA, kalau yang sudah bisa Ma Ma, tapi yang belum bisa maka dihaluskan mmmaaaa panjangkan m nya berapa kali, ingat jangan ada sisipan atau imbuhan e di depan, jangan sampai eeemmmmmaaa terus yang nanti kita bentukan a I u e o monggo sak penak e anak. Yang penting awalnya a seperti ini bakunya. Terus iueo seperti itu. nanti pada pelatihannya tidak langsung a terus I, tapi a u o terus e i. segitiga vocal.

Terus kita latih juga vocal diftong pada saat a I bukan a I tapi Tarik ai. Jadi suara anak itu tidak kagol a I a i. misalnya kita mau bilang peta I tidak bilang gitu tapi petai. Pada gerakan kaca nanti kita garisnya ai. Ini adalah latihan keseimbangan otak kanan otak kiri.

Selanjutnya pembentukan konsonan dalam amaba langsung tadi ya, ma nanti kita praktikkan dalam bentuk lain. **Hurufnya apa saja ya?**

Saya langsung masuk ke ma, posisi (lihat lembar terapi 1 untuk lampiran) tolong jangan panjang2 karena nanti ada kode ini satu ketikan kodenya longkaran. Anak nanti akan langsung paham nanti ketukannya ke depan, tek tek tek 1 ma. Terus nanti kalau ada lengkung, otomatis ada 2 ketukan. Sekarang ba. Insyaa Allah nanti otaknya akan muncul letupan yang bagus. Contoh binaaa aan. Jika anak belum bisa mematikan maka boleh dipanjangkan dulu. Semakin lama kita terapikan anak untuk bisa memendekkan bacaan maaaal ---- mal.

Fa, fffffa tiup dulu, jadi a nya tidak panjang

Ta. Itu menandakan bahwa letupannya ada di gigi. Sambil hentakkan, kalo memberi contoh harus dihentakkan agar letupan keluar. Begitu terlihat hentakan, anak akan hentakkan. Respon fisik motoriknya hentakan, maka respon suaranya disini juga akan hentak. Terus da juga seperti itu. ingat posisi ta itu lidahnya digigit. Da itu juga di cangkolkan di atas dulu. Terus ke depan.

Untuk tho, tidak bisa untuk atr. T Tarik napas. Tho. Jika tidak Tarik napas dulu tidak terjadi letupan yang bagus.

Untuk N kita tekankan di sini. NNN. Posisi lidah atas tempelkan terus tekan. Kalau ini belum bisa n jadinya l maka ditekuk ke bawah. Nnnnna, bisa seperti itu untuk awal. Tapi kalau semakin matangnya wicara maka latihlah anak pada

artikulasi yang bagus. L nya itu narik lidahnya. Punggung lidah atas ditempelkan di langit2, bisa dibantu dengan spatel/stik eskrim. Tempelin di atas terus tekan nna, jangan terlalu rapat mingkem tapi ada sedikit satu gesekan stik. Jadi tidak gigit. Untuk ya juga. Gigi bawah maju tanpa letupan. Ingat membedakan ya dengan za pakai lilin. Terus sa. Usahakan puternya ini untuk anak mendeteksi dari adanya desis (S). ini untuk taktil anak. Sho. Za mohon jangan panjang2, cuman za. Beda gerakan tapi suara sama, utama kita adalah suara bukan gerakan.

Keunggulan metode amaba kenapa bisa dilirik banyak orang terutama orang2 yang disini sudah tau terkait orang2 yang sudah tau sistem2 terapi. Karena kita memiliki sistematik buku yang pengajaran dari yang mudah ke yang sulit dari huruf vokal bilabial labiodental sampai yang susah yang sudah dikombinasikan dengan tahap perkembangan bahasa secara umum sehingga lebih mudah tahapannya untuk anak tunarungu. Terus selanjutnya ini sudah dikombinasikan juga diikuti dengan isyarat sehingga mempermudah anak dengan mengingat huruf dan mengontrol artikulasinya. Coba kalio atr tidak pakai titian isyarat jari, maka mereka susah sekali untuk membedakan huruf2, satu. Yang kedua juga sangat mudah untuk lupa, kita terapikan huruf lain, yang lainnnya akan lupa. Setiap tahap dilakukan terapi sehingga terapi dan aplikasi selalu terkait. Di buku saya ini, nanti pada saat pemunculan huruf ini terapi pembentukan huruf awal, terus kita mulai. Kita aplikasi dari terapi tahap satu. Terapi di jilid 2 itu ada terapi lalu masuk materi. Kita terapikan dulu huruf2 mati, kita mematikan huruf terus langsung masuk ke materi. Kalau sudah masuk jilid 3 sudah masuk ke al-qur’an. Materi yang belum tersampaikan tidak kita ambilkan dulu.

Di dalam metode amaba hampir sama dengan metode iqro cuman bedanya struktur huruf yang berbeda. Intinya banyak pengulangan materi. Sangat mendukung pada pengembangan wicara oral anak. Anak tidak mudah bosan karena sistem terapi dan aplikasi sehingga meminimkan pengulangan yang lama pada tiap halaman. Diajarkan dengan tahap demi tahap secara sistematis

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1

A. Identitas diri:

1. Nama : Galih Rasita Dewi
2. Jabatan : Ustazah kelas
3. Hari/Tanggal : Kamis, 5 Oktober 2020
4. Jam : 14.30-selesai

B. Materi Wawancara

Peneliti	**Apa saja perencanaan yang dilakukan sebelum menentukan hafalan Al-Quran?**
Informan	Jadi untuk mengetahui tentang kemampuan anak-anak itu dilakukan dengan adanya Identifikasi dan asesmen. identifikasi itu kan pertama anak datang itu oooo anak ini tunarungu ujian kita akses kemudian kita asesmen anak itu kemampuannya sampai apa misalnya artikulasinya bagaimana Sudah bisa mengucap aiueo belum kemudian Sudah punya basic hafalan belum atau ee masih tingkat dasar. kemudian ketika kita udah tahu kelebihan dan kekurangannya apa, kelebihan dan kekurangannya itu apa Nanti kita tindak lanjuti dengan adanya program-program untuk menghafal itu sendiri, kemudian yang kedua Kalau dari segi sarana dan prasarananya mungkin dari perangkat pembelajarannya seperti itu misalnya perangkat jadi misalnya anaknya itu mau dimulai dari apa misalnya Basmalah kalimat Toyibah baru nanti ke hafalan hafalan Qur'an lainnya itu nanti kita buat rencana, rencana Program pembelajaran seperti itu, administrasi pembelajaran kemudian yang kedua itu seperti buku, buku prestasi lebih ke buku-buku alat perlengkapan

	nya kayak gitu prestasi kemudian Alat tulisan dan sebagainya. jadi yang pertama asesmen yang paling utama dalam perencanaan.
Peneliti	asesmennnya seperti apa ya?
Informan	Jadi asesmennnya itu yang pertama yang pertama itu kemampuan berbahasanya. Jadi kemampuan berbahasanya itu meliputi Bagaimana artikulasinya misalnya dia udah bisa ngomong kayak tadi aiueo, nanti di tes semuanya. Asesmen itu berbentuk tes, jadi aiueo sudah bisa belum? kemudian Kalau dari segi produksi suara, pengucapan suara itu misalnya bilabial dental labiodental itu dia udah bisa belum misalnya bilabial kan PBMW Coba dia menyebutkan P dah bisa belum B Udah bisa belum M W, kemudian Kalau sudah bilabial kita ke labiodental kemmudian sampai ke bawah ke huruf yang paling susah ke huruf yang sengau-sengau eng en eny dan sebagainya itu. Kemudian kalo sudah dari segi bicara, kemudian kalo dari segi komunikasi itu udah bisa belum sih eee maksudnya menerima instruksi misalnya ayo ucapkan B, nahh dia itu udah paham belum instruksi kayak gitu itu kan juga termasuk kemampuan dan kelebihannya. Kemudian dari sosial, terus perilaku itu juga kita asesmen.
Peneliti	Siapa saja yang terlibat dalam melakukan perencanaan untuk pembelajaran menghafal Al-Quran?
Informan	Kalo yang terlibat itu yang pertama meng asesmen adalah foundernya A MA BA, kedua itu direktur, dan yang ketiga itu ustaz-ustazah yang dirasa menjadi tim asesmen. Biasanya ada tim sendiri, sebelum masuk itu nanti ada catatan dari dokter apa tidak, ada catatan dari psikolog apa tidak nahh peran dokter dan psikolog jadi hanya sebatas itu.
Peneliti	Bagaimana urutan kegiatan pembelajaran saat TPA secara umum?
Informan	Kalau pembelajaran yang pertama itu sholat, kemudian kita hafalan dan terapi bersama. Maksudnya terapi bersama itu kita ngga melihat

	dia kemampuannya itu udah baik apa belum, soalnya nanti kita klasikal “A A MA MA II UU EE OO itu bareng-bareng semuanya terus habis itu kita hafalan bersama. Hafalannya itu lebih ke membaca doa setelah sholat sih, jadi misalnya tasbih tahmid takbir tahlil misalnya seperti itu. Kemudian ada doa untuk kedua orang tua dan sebagianya. Setelah itu kita masuk ke kelas-kelas sesuai pengelompokan kelasnya. Pengelompokan kelas itu disesuaikan berdasarkan dengan kemampuannya. Jadi misalnya kelasnya bu ulfah itu anak-anak yang baru masuk. Jadi masih perlu terapi lebih, nahh itu dijadikan satu, kelasnya itu disesuaikan dengan kemampuannnya, bukan umur bukan kelas.
Peneliti	Penyesuaiannya berdasarkan hasil asesmen itu ya bu?
Informan	Iya, Jadi setiap tahun itu di asesmen lagi, kan ada asesmen dan evaluasi setiap tahunnya oohh ternyata di kelasku santri X itu ketinggian, jadi besok pas di tahun ajaran baru itu diturunkan, jadi itu diikutkan di kelas yang lebih rendah lagi. Rendah dalam artian kemampuan. Kalo terapi bersama itu maksudnya disini itu untuk pemanasan sebelum masuk ke kelasnya sendiri-sendiri. contohnya gini, ayo anak-anak semuanya bilang AA jadi semuanya ngga satu-satu face to face. Nahh aa ii, nanti ada terapi rahang juga, terapi lidah pokoknya itu terapi yang pemanasan. Habis itu kita masuk ke kelas-kelas tadi dengan kemampuannya tadi. Habis itu baru pembelajaran biasa, berdoa, kemudian salam, kemudian pemberian materi tapi materinya itu sebatas materi TPA aja sesuai dengan kemampuan anaknya. Kalua misalnya anak belum mampu akademik ya dikasih misalnya menulis arab, pokoknya disesuaikan dengan kemampuan anak. Terus habis itu baru kita membaca A MA BA, hafalan dan terapi. Nah itu satu-satu.
Peneliti	Bagaimana urutan pelaksanaan saat menghafal Al-Quran?

Informan	Jadi pertama itu dilenturkan dulu pakai terapi tadi, biasanya terapi pijat. Setelah terapi pijat itu langsung ke menghafal. Nahh pas menghafal itu pertama aiueo, habis itu membaca kalimat basmalah dan thoiyibah subhanallah alhamdulillah allahu akbar lailaaha illallah dan syahadat. Setelah itu baru kita program, baru al-fatihah. Setelah dia selesai al-fatihah ndia ke An-nas jadi naik naik naik. Nahh menghafalnya itu lebih ke per ayat. cara penanamannya kalo aku tak tulis dulu hurufnya di lembar hafalannya dia, misalnya sekarang al-fatihah, berarti menulis al-fatihah ayat satu sampai tujuh. Terus habis itu, yo sekarang ayat 1 dulu kamu hafalkan terus lihat bu galih. Jadi itu keterarah suaraan dan keterarah wajahan. Jadi pas menghafal dia harus lihat aku. Bismillahirrahmanirrahim pakai isyarat sama oral, ulangi lagi Bismillahirrahmanirrahim terus anaknya disuruh ngulang.
Peneliti	Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Quran?
Informan	A MA BA itu kan suatu cara membaca Al-Qur'an dengan komunikasi total yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Jadi metode yang dipakai juga menggunakan komunikasi total yaitu gestur, jadi ekspresiku, isyarat sama oral. Jadi harus tiga-tiganya dipakai semua.
Peneliti	Apa saja sarana dan Prasarana yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Quran?
Informan	Untuk terapi yang pertama ada minyak terapi. Yang kedua itu lilin, tisu, pokoknya benda-benda yang itu untuk terapi tiup. Nahh kemudian ada mushaf Al-Qur'an atau iqro atau juz Amma, kemudian buku prestasi. Kalau untuk menghafal, anak-anak menggunakan juz amma. Kalau disini A MA BA nya itu pakai buku A MA BA, jadi itu iqro khusus anak tunarungu. Apa bedanya? Hurufnya itu disesuaikan dengan produksi suara anak, tempat keluarnya suara. Misalnya yang tadi bilabial berarti kan PBMW,

	berarti A dulu terus M MA W WA terus P itu kan ngga ada berarti FA. Bilabial itu artinya bibir, jadi huruf bibir. Habis huruf bibir nanti belakangnya lagi. Terus dental, gigi. Pokoknya huruf-huruf gigi, terus nanti turun turun turun sampai yang terakhir itu RO. Yang paling susah itu RO. Nahh itu buku A MA BA nya itu ada 4 jilid. Jadi dulu kalo jilidnya sudah sampai 4 yaudah terus kita ke Iqro, iqronya As'ad Humam. Jadi balik lagi ke jilid 2 sampai jilid 6. Kalau dia udah jilid 6 baru Al-Qur'an.
Peneliti	Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan saat menghafal Al-Quran?
Informan	Jadi evaluasi itu dilakukan setiap hari. Maksudnya setiap hari itu setiap pertemuan. Nahh setiap pertemuan itu kita lakukan evaluasi terkait bagaimana tingkat hafalnya, yang kedua itu artikulasinya, yang ketiga itu panjang pendeknya.
Peneliti	Kapan waktu yang digunakan untuk evaluasi dalam menghafal Al-Quran?
Informan	Untuk pertemuannya 1 pekan 3 kali, senin selasa rabu dari ashar sampai set 6.
Peneliti	Berapa jumlah hafalan yang dimiliki santri saat ini?
Informan	Untuk hafalannya dimulai dari kalimat thoiyyibah. Untuk reno hafalannya sudah sampai al-maun. Terus kalau hanif, sudah sampai al-alaq. Duta al-qoriah. Iqbal Al-qoriah. Saat dimasa pandemic evaluasinya melalui video call atau orangtuanya mengirimkan video kemudian saya mengirimkan feed back berupa video saya.
Peneliti	Kemampuan berbicara santri dalam Menghafal Al-Quran menggunakan metode A MA BA
Informan	Alhamdulillah ya mas, jadi ketika menggunakan metode A MA BA itu kemampuan berbicara anak itu meningkat. Soalnya kan waktu kita menghafal, membaca dengan A MA BA itu tidak hanya sekedar mengaji, tetapi juga sekalian terapi wicara. Jadi itu bisa digunakan

	dalam sehari-hari, misalnya dia baru terapi membedakan huruf BA dan MA. Coba kalo ngga denger BA MA sama ngga? Sama kan? Nah, ketika dia belajar huruf hijaiyyah terus dia bisa membedakan BA dan MA. Jadi untuk kesehariannya, berbicara sehari-hari dia bisa mengucapkan makan ya makan, ngga bakan seperti itu contoh konkretnya.
Peneliti	Apa saja kendala yang dihadapi ustadzah dalam melakukan penerapan metode a ma ba dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu?
Informan	Kalo kendalanya itu mungkin siswanya kadang-kadang ngga konsisten berangkat. Anak yang jarang berangkat terlihat banget menghambat hafalannya, misalnya udah hafal sampai ayat 4, kemudian dia seminggu ngga berangkat otomatis 3 kali ngga berangkat, nanti hafalannya itu hilang lagi, terus mulai dari belakang lagi dan yang kedua ketika tidak dimurojaah itu terasa sekali langsung hilang semua, walaupun dulu udah hafal udah tinggi tapi ketika ngga di murojaah itu nanti hilang. Ketika kita menghafal nambah ayat misalnya sekarang al-maun ayat 1 itu juga kita memurojaah beberapa surat yang sudah di hafal. Biasanya kalau saya itu 2 sampai 3 surat dimurojaah dulu baru nambah hafalan.
Peneliti	Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi ustadzah dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu?
Informan	Untuk langsung ke anak itu selalu mengingatkan jangan lupa untuk memurojaah. Kemudian yang kedua itu kita koordinasi ke orang tua. Jadi selalu komunikasi, jangan sampai ngga komunikasi karena kunci keberhasilan anak berkebutuhan khusus itu salah satunya komunikasi dengan orang tua. Nah misalnya, Assalamualaikum ma. Ini reno udah sampai al-maun. Tolong dimurojaah ya sampai ini. Kemudian meminimalisir dia bolos tpa gitu loh.

Informan 2

C. Identitas diri:

5. Nama : Tri Purwanti, S.Pd.
6. Jabatan : Pembina Yayasan
7. Hari/Tanggal : Kamis, 8 Oktober 2020
8. Jam : 20.30-selesai

D. Materi Wawancara

Peneliti	Bagaimana perencanaan yang dilakukan sebelum menentukan hafalan Al-Qur'an?
Informan	Latihan dari pemunculan huruf atau makhraj dulu, terus latihan panjang pendek, latihan mematikan membunyikan vokal diftong yang ai, mau. Kan a dan auu aiii nahh itu latihan vocal diftong, sesudah itu langsung juga nanti sampai ke latihan eee apa Namanya jadi sudah mematikan atau mentasydidkan atau orang ada kalimat-kalimat binnya itu mematikan huruf lah ya. Mematikan huruf baik di tengah maupun di belakang. terus eee setelah itu baru mengenal ke panjang latihan napas panjang awalnya kita hanya sampai ke napas panjang 1 ayunan. Panjang 2 ayunan kan kita lempar ke belakang karena apa? Sambil latihan di situ mengenal berapa eee huruf yang disambung tanpa lepas suara, gitu kan. Nahhh itu kan latihan untuk mengolah napas agar dia mampu persiapkan sampai membunyikan napas maaaaaaa gitu.
Peneliti	Kapan anak-anak mulai boleh atau bisa menghafal Al-Qur'an?
Informan	Kalo menghafal sebenarnya kita sambil anak-anak kan memang kita aplikasikan ke sholat ya, cuman dalam arti yang benar2 program tahfidz itu setelah anak selesai jilid 4 di A MA BA. Jilid 4 A MA BA selesai itu langsung paling tidak terapinya sudah sampai sana kita ngajarnya mudah. Tapi kalo misalnya kayak

	rozak dihyah, kita untuk ini belum masuk program tahfidz, tapi latihan menghafal saja. Pengenalan menghafal. Jadi untuk melanyahkan oral biar lentur, tapi terget bidikan ke tahfoidz belum ada. Target bidkan tajwid manakala anak sudah bisa muulai meraba bajaan di juz 30. Itu kalo jilid 4 sudah bisa meraba, jadi jilid 4 sudah mulai langsung samnbil mulai ke surat an-nas itu perbaikan. Jadi kita mau betulkan, "ini ghunnah" kalo belum sampai ke situ kita capek juga ngajari yang belum sampe ke tahapnya sana.
Peneliti	Untuk mulai menghafal yang tadi sistemnya setoran, kemudian sambung ayat seperti itu mulai kapan bu?
Informan	Itu kalau sudah selesai jilid 5 sebenaranya, tapi kalau pas jilid 5 pun anak-anak mampu. Anak-anak juga sudah mampu di situ. Yang jelas kita tahap demi tahap kita target utamanya itu adalah anak-anak mampu mengimplementasikan menghafal surat itu pada sholat. Itu utamanya. Nahh, makanya yang kita targetkan biasanya minimal pertama itu 4 surat pertama, jadi ada sholat rekaat 1 rekaat 2 sama sunnah, qobliyah, terus sunnah ba'diyah. Jadi makanya kita targetnya hanya paling 5-6 surat untuk awal ya. Tapi setelah sudah mulai bisa, sudah sampai surat al-maun, itu anak-anak sudah mulai kita kenalkan nanti pertama tidak tebak surat dulu, tapi langsung saya baca ayat 1 anak-anak baca ayat 2, tapi dengan melihat mushaf dulu. Jadi tahapannya gitu, jadi ngga serta merta langsung seperti ini pake proses, wong kita wae yang normal aja kita juga anu, nahh kita tebak surat seperti ini manakala anak itu sudah mampu lepas isyarat.
Peneliti	Waktu yang digunakan untuk evaluasi apakah hanya setalah sholat maghrib saja atau ada waktu lain bu?
Informan	Tidak hanya maghrib aja, pagi subuh juga itu, malah cepet banget bagus malahan. Siang itu anak-anak di sela-sela waktu di kamar nanti di ngapalin sendiri. Anak-anak kan sudah mampu baca,

	kadang saya kasih tugas aja, kalo sudah saya stop berarti dia ngga boleh dulu untuk baca surat lainnya dulu, harus matangkam itu dulu.
Peneliti	Maksudnya lepas isyarat itu seperti anak-anak tadi waktu setoran hafalan itu ya bu?
Informan	Iya, karena apa? Mereka mampu meraba sekaligus ini adalah terapi apa, terapi anak dalam membaca bahasa ujaran. Jadi kalo kita ngomong seperti ini dia paham, Bu Pur ngomong apa paham, nah itu. saya bilang apa oh dia paham ke sana. secara otomatis nanti kalo kita ajarkan anak-anak saya ngomong "duta, duta maaf tidak seperti itu, oiya ohh maaf maaf" dia paham, karena sudah mampu membaca ujaran dengan lancar. Karena saya sampaikan A MA BA itu adalah terapi. A MA BA itu tidak hanya sekedar membaca al-quran saja, tapi membaca alquran yang fase-fasenya adalah fase-fase terapi. Sebenarnya itu sihh.
Peneliti	Surat apa saja yang sudah dihafalkan anak-anak bu?
Informan	Iqbal baru sampe an-nas sampai al-ashr, duta dan Iqbal sampe al-qoriah, dan alhamdulillah semua surat bisa. Karena memang kita sistemnya bukan ngebut. Tapi memang sistemnya memang sampai anak itu benar-benar bisa. Hanya itu kita coba untuk sambung ayat, menyebutkan nama surat, jadi dia tidak hanya ngapalin-ngapalin tapi ngga tau surat apa yang dihapalin. Saya coba anak-anak itu paham betul, sehingga nanti pada saatnnya kita masuk ke eeee apa namanya turjumul quran, dia tahu ooo iya surat al ashr seperti ini bunyinnya maknanya apa gitu, sampe ke situ.
Peneliti	Apa saja kendala yang dihadapi ustazah dalam melakukan penerapan metode a ma ba dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu?
Informan	Kalau menurut saya kendalanya cuman 1 kadang suaranya hilang-hilang, jadi ada huruf-huruf yang hilang karena mereka ngga bisa

	kontrol suara, sehingga kadang ada huruf seperti Aiman itu, misal wamaaaaaa ad, a nya hilang, wamaaaaaad. Kadang ada yang hilang seperti itu makanya kalau secara oral murni itu kita hanya menuntut secara oral murni mereka punya hak untuk isyarat. Sehingga karena isyarat kita dalam metode A MA BA kita pakekan sebagai kontrol suara. Makanya manakala anak salah kita langsung mengingatkannya dengan isyarat, begitupun anak nanti bila 1 kali diingatkan dengan isyarat saya nanti belum sadar juga, maka dia harus mempraktikkan dengan mengikut isyaratnya sehingga bacaannya benar, dia tersadar kesalahannya dimana baru lanjut, hanya itu aja, kendalanya ngga begitu banget. Malah justru kita mengajarkan pada anak tunarungu itu sangat mudah, sangat mudahnya kenapa? Lebih susah ngajarin anak tunagrahita dan Autis. Anak tunarungu sak enak-enake ABK
Peneliti	Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi?
Informan	Dibantu dengan gerakan kalau yang sudah lepas oral itu lupa. Itu sebenarnya anak-anak tunarungu kayak Iqbal aja ngga perlu mencontohi kodenya panjang, tau salahnya dibacaannya mana. Kode pak, saya membetulin kodenya. Kalo kode lupa baru nanti ke bacaan

Lampiran 4

DOKUMENTASI

A. Terapi

Gambar 3. Terapi Pernapasan (Terapi Tiup)

Gambar 4. Terapi Pemijatan (Massage Wajah)

Gambar 5. Terapi Keterarah wajahan (Menggunakan Kaca)

Gambar 6. Terapi Keterarah wajahan (Menggunakan Kaca)

B. Kegiatan Saat Baca Simak

Gambar 7. Baca Simak Sebelum Setoran Hafalan

Gambar 8. Baca Simak Sebelum Setoran Hafalan

C. Kegiatan Saat Setoran Hafalan

Gambar 9. Setoran hafalan

Gambar 10. Setoran hafalan

Gambar 11. Setoran hafalan

Gambar 12. Setoran hafalan

D. Cuplikan Buku Terapi Membaca A MA BA

1. Buku Terapi A MA BA

TERAPI 1

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
اَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** lalu hentakkan ke depan satu ketukan	اِ	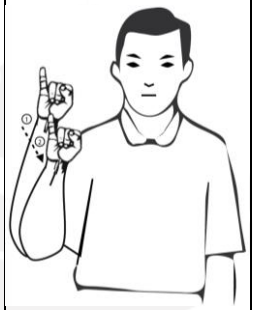	Posisi tangan kanan berawal huruf **I** lalu hentakkan ke depan satu ketukan	اُ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** lalu hentakkan ke depan satu ketukan
مَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **M** menempel di pipi dan tarik pelan ke bawah satu ketukan berakhir huruf **A**	مِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **M** menempel di pipi dan tarik pelan ke bawah satu ketukan berakhir huruf **I**	مُ		Posisi tangan kanan berawal huruf **M** menempel di pipi dan tarik pelan ke bawah satu ketukan berakhir huruf **U**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
بَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **B** didepan pundak hentakkan ke depan satu ketukan berakhir huruf **A**	بِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **B** didepan pundak hentakkan ke depan satu ketukan berakhir huruf **I**	بُ	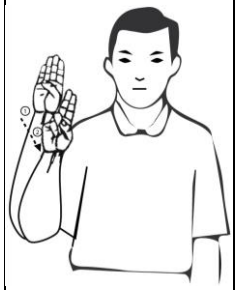	Posisi tangan kanan berawal huruf **B** didepan pundak hentakkan ke depan satu ketukan berakhir huruf **U**
وَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **W** didepan pundak tarik ke depan ke depan satu ketukan berakhir huruf **A**	وِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **W** didepan pundak tarik ke depan ke depan satu ketukan berakhir huruf **I**	وُ	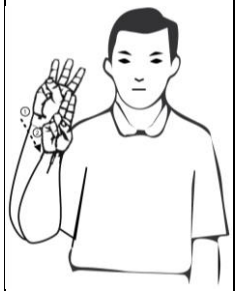	Posisi tangan kanan berawal huruf **W** didepan pundak tarik ke depan ke depan satu ketukan berakhir huruf **U**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
لَ	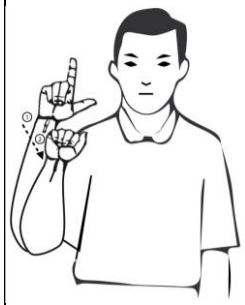	Posisi tangan kanan berawal huruf **L** didepan pundak tarik ke depan ke depan satu ketukan berakhir huruf **A**	لِ	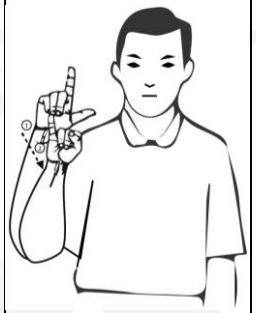	Posisi tangan kanan berawal huruf **L** didepan pundak tarik ke depan ke depan satu ketukan berakhir huruf **I**	لُ	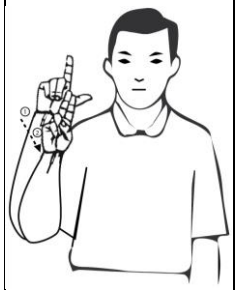	Posisi tangan kanan berawal huruf **L** didepan pundak tarik ke depan ke depan satu ketukan berakhir huruf **U**
فَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **F** di depan mulut lalu tarik ke samping kanan satu ketukan berakhir huruf **A**	فِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **F** di depan mulut lalu tarik ke samping kanan satu ketukan berakhir huruf **I**	فُ	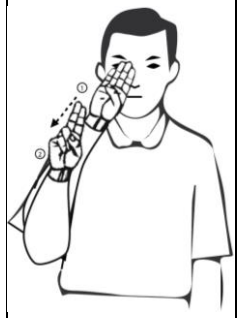	Posisi tangan kanan berawal huruf **F** di depan mulut lalu tarik ke samping kanan satu ketukan berakhir huruf **U**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
تَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **T** di depan punggung lalu lentikkan ke depan satu ketukan berakhir huruf **A**	تِ	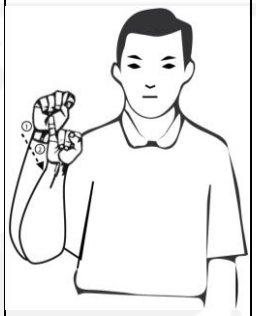	Posisi tangan kanan berawal huruf **T** di depan punggung lalu lentikkan ke depan satu ketukan berakhir huruf **I**	تُ	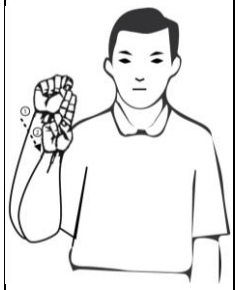	Posisi tangan kanan berawal huruf **T** di depan punggung lalu lentikkan ke depan satu ketukan berakhir huruf **U**
دَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **D** di depan mulut lalu gerakkan ke depan satu ketukan berakhir huruf **A**	دِ	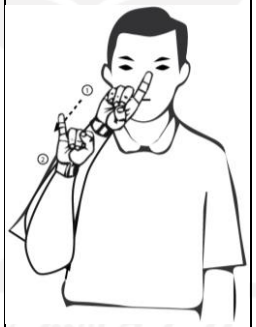	Posisi tangan kanan berawal huruf **D** di depan mulut lalu gerakkan ke depan satu ketukan berakhir huruf **I**	دُ	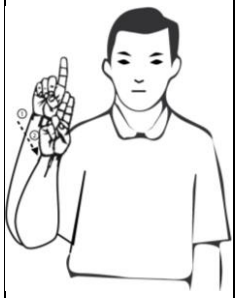	Posisi tangan kanan berawal huruf **D** di depan mulut lalu gerakkan ke depan satu ketukan berakhir huruf **U**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
طَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **T** di depan bahu lalu gerakkan ke dada dalam posisi **H** kemudian hentakkan kedepan satu ketukan berakhir huruf **O**	طِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **T** di depan bahu lalu gerakkan ke dada dalam posisi **H** kemudian hentakkan kedepan satu ketukan berakhir huruf **I**	طُ	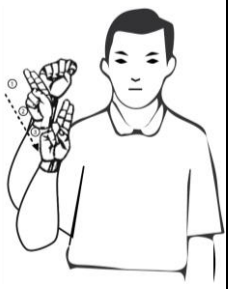	Posisi tangan kanan berawal huruf **T** di depan bahu lalu gerakkan ke dada dalam posisi **H** kemudian hentakkan kedepan satu ketukan berakhir huruf **U**

ضَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **D** di depan bahu lalu gerakkan ke dada dalam posisi **H** kemudian hentakkan kedepan satu ketukan berakhir huruf **A**	ضِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **D** di depan bahu lalu gerakkan ke dada dalam posisi **H** kemudian hentakkan kedepan satu ketukan berakhir huruf **I**	ضُ		Posisi tangan kanan berawal huruf **D** di depan bahu lalu gerakkan ke dada dalam posisi **H** kemudian hentakkan kedepan satu ketukan berakhir huruf **U**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
نَ	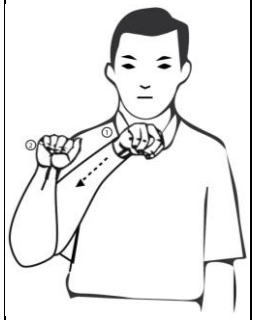	Posisi tangan kanan berawal huruf **N** di bawah dagu lalu gerakkan kebawah satu ketukan berakhir huruf **A**	نِ	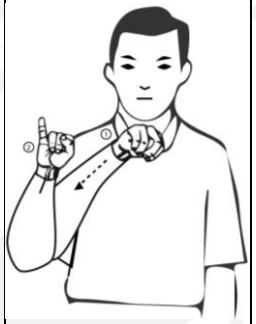	Posisi tangan kanan berawal huruf **N** di bawah dagu lalu gerakkan kebawah satu ketukan berakhir huruf **I**	نُ	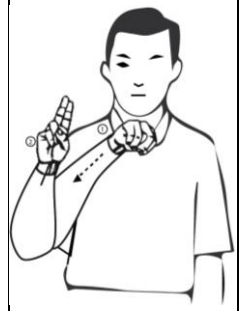	Posisi tangan kanan berawal huruf **N** di bawah dagu lalu gerakkan kebawah satu ketukan berakhir huruf **U**
يَ	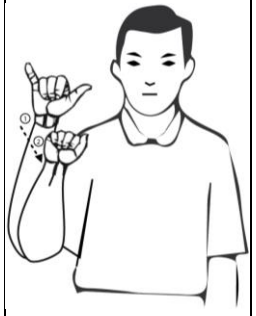	Posisi tangan kanan berawal huruf **Y** didepan pundak tarik ke depan ke depan satu ketukan berakhir huruf **A**	يِ	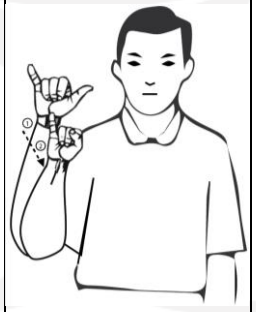	Posisi tangan kanan berawal huruf **Y** didepan pundak tarik ke depan ke depan satu ketukan berakhir huruf **I**	يُ	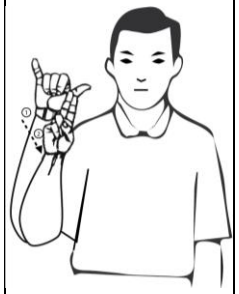	Posisi tangan kanan berawal huruf **Y** didepan pundak tarik ke depan ke depan satu ketukan berakhir huruf **U**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
سَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **S** di depan mulut lalu putarkan satu ketukan berakhir huruf **A**	سِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **S** di depan mulut lalu putarkan satu ketukan berakhir huruf **I**	سُ		Posisi tangan kanan berawal huruf **S** di depan mulut lalu putarkan satu ketukan berakhir huruf **U**
صَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **S** di depan mulut lalu putarkan dalam posisi tangan huruf **H** satu ketukan berakhir huruf **O**	صِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **S** di depan mulut lalu putarkan dalam posisi tangan huruf **H** satu ketukan berakhir huruf **I**	صُ		Posisi tangan kanan berawal huruf **S** di depan mulut lalu putarkan dalam posisi tangan huruf **H** satu ketukan berakhir huruf **U**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
زَ	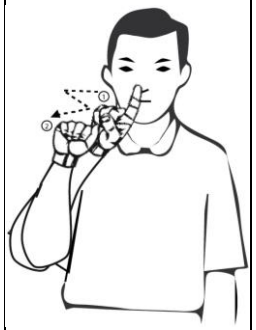	Posisi tangan kanan berawal huruf **Z** di depan mulut lalu gerakkan meniru huruf **Z** satu ketukan berakhir huruf **A**	زِ	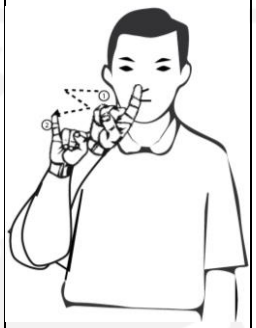	Posisi tangan kanan berawal huruf **Z** di depan mulut lalu gerakkan meniru huruf **Z** satu ketukan berakhir huruf **I**	زُ	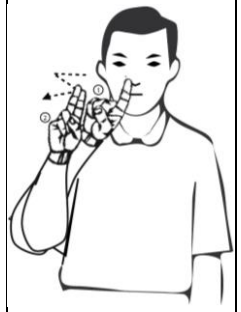	Posisi tangan kanan berawal huruf **Z** di depan mulut lalu gerakkan meniru huruf **Z** satu ketukan berakhir huruf **u**
جَ	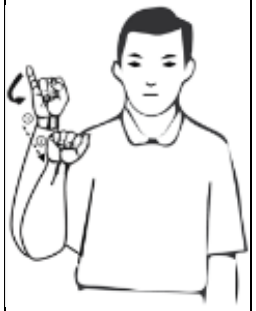	Posisi tangan kanan berawal huruf **J** didepan pundak tarik ke depan ke depan satu ketukan berakhir huruf **A**	جِ	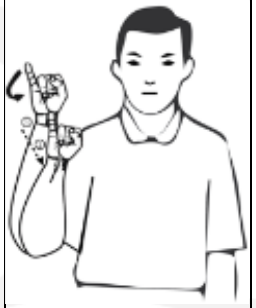	Posisi tangan kanan berawal huruf **J** didepan pundak tarik ke depan ke depan satu ketukan berakhir huruf **I**	جُ	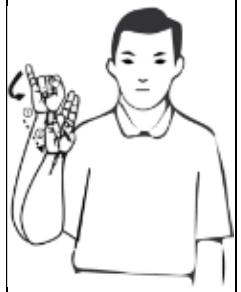	Posisi tangan kanan berawal huruf **J** didepan pundak tarik ke depan ke depan satu ketukan berakhir huruf **U**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
ذَ	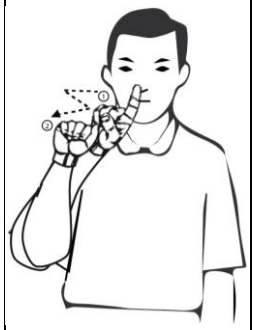	Posisi tangan kanan berawal huruf **D** di depan mulut lalu gerakkan meniru huruf **Z** satu ketukan berakhir huruf **A** pelan	ذِ	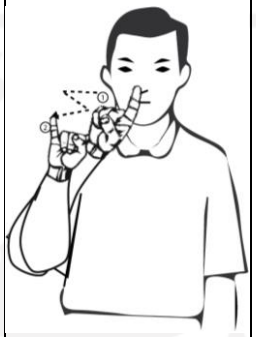	Posisi tangan kanan berawal huruf **D** di depan mulut lalu gerakkan meniru huruf **Z** satu ketukan berakhir huruf **I** pelan	ذُ	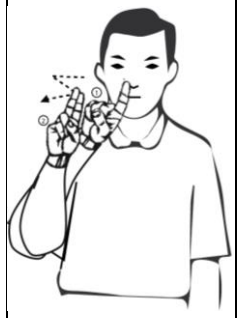	Posisi tangan kanan berawal huruf **D** di depan mulut lalu gerakkan meniru huruf **Z** satu ketukan berakhir huruf **U** pelan
ظَ	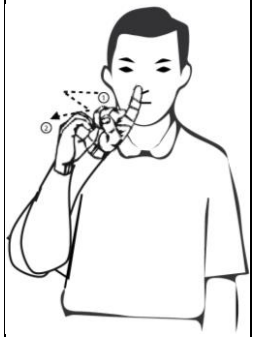	Posisi tangan kanan berawal huruf **D** di depan mulut lalu gerakkan meniru huruf **Z** satu ketukan berakhir huruf **O** sambil di hentak	ظِ	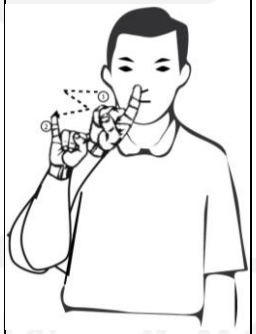	Posisi tangan kanan berawal huruf **D** di depan mulut lalu gerakkan meniru huruf **Z** satu ketukan berakhir huruf **I** sambil di hentak	ظُ	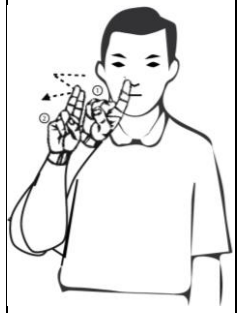	Posisi tangan kanan berawal huruf **D** di depan mulut lalu gerakkan meniru huruf **Z** satu ketukan berakhir huruf **U** sambil di hentak

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
ثَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **T** di depan mulut lalu gerakkan memutar satu ketukan berakhir huruf **A**	ثِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **T** di depan mulut lalu gerakkan memutar satu ketukan berakhir huruf **I**	ثُ		Posisi tangan kanan berawal huruf **T** di depan mulut lalu gerakkan memutar satu ketukan berakhir huruf **U**
شَ	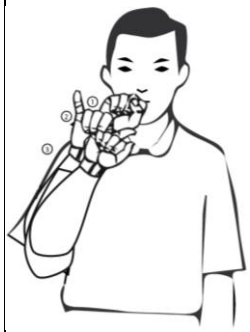	Posisi tangan kanan berawal huruf **S** di samping pipi lalu gerakkan berubah tangan ke huruf **Y** putar satu ketukan berakhir huruf **A**	شِ	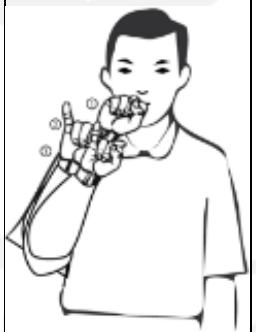	Posisi tangan kanan berawal huruf **S** di samping pipi lalu gerakkan berubah tangan ke huruf **Y** putar satu ketukan berakhir huruf **I**	شُ	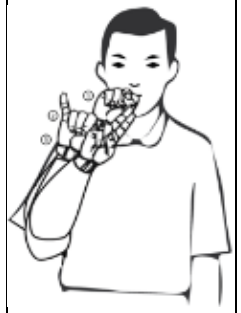	Posisi tangan kanan berawal huruf **S** di samping pipi lalu gerakkan berubah tangan ke huruf **Y** putar satu ketukan berakhir huruf **U**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
كَ	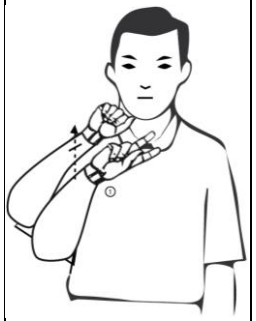	Posisi tangan kanan berawal huruf **K** di depan leher lalu gerakkan cepat satu ketukan hingga menempel leher berakhir huruf **A**	كِ	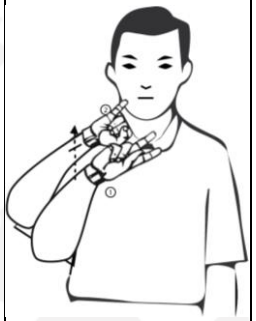	Posisi tangan kanan berawal huruf **K** di depan leher lalu gerakkan cepat satu ketukan hingga menempel leher berakhir huruf **I**	كُ		Posisi tangan kanan berawal huruf **K** di depan leher lalu gerakkan cepat satu ketukan hingga menempel leher berakhir huruf **U**
قَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **Q** menempel pada jakun lalu gerakkan cepat satu ketukan kedepan berakhir huruf **O**	قِ	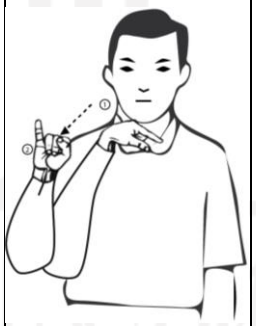	Posisi tangan kanan berawal huruf **Q** menempel pada jakun lalu gerakkan cepat satu ketukan kedepan berakhir huruf **I**	قُ	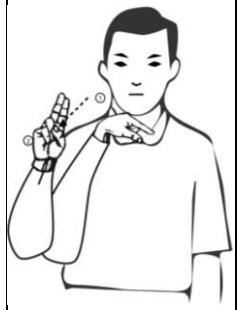	Posisi tangan kanan berawal huruf **Q** menempel pada jakun lalu gerakkan cepat satu ketukan kedepan berakhir huruf **U**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
حَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **K** didepan mulut lalu gerakkan lembut satu ketukan ke samping berakhir huruf **A**	حِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **K** didepan mulut lalu gerakkan lembut satu ketukan ke samping berakhir huruf **I**	حُ	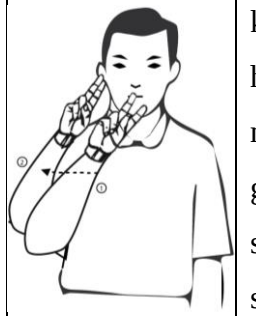	Posisi tangan kanan berawal huruf **K** didepan mulut lalu gerakkan lembut satu ketukan ke samping berakhir huruf **U**
غَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **G** dileher lalu gerakkan satu ketukan ke samping berakhir huruf **O**	غِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **G** dileher lalu gerakkan satu ketukan ke samping berakhir huruf **I**	غُ	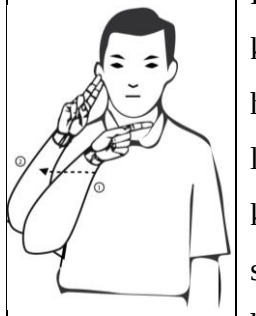	Posisi tangan kanan berawal huruf **G** dileher lalu gerakkan satu ketukan ke samping berakhir huruf **U**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
خَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **K** dileher lalu gerakkan satu ketukan kesamping berakhir huruf **O**	خِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **K** dileher lalu gerakkan satu ketukan kesamping berakhir huruf **I**	خُ		Posisi tangan kanan berawal huruf **K** dileher lalu gerakkan satu ketukan kesamping berakhir huruf **U**
عَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **D** dileher menunjuk tengah leher lalu tarik kedepan satu ketukan berakhir huruf **A**	عِ		Posisi tangan kanan berawal huruf **D** dileher menunjuk tengah leher lalu tarik kedepan satu ketukan berakhir huruf **I**	عُ		Posisi tangan kanan berawal huruf **D** dileher menunjuk tengah leher lalu tarik kedepan satu ketukan berakhir huruf **A**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
هَ	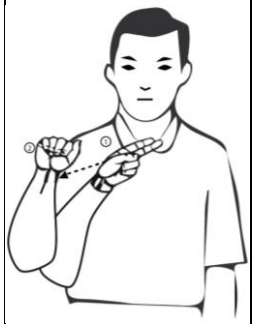	Posisi tangan kanan berawal huruf **H** di pangkal leher bawah lalu hentakkan kedepan satu ketukan berakhir huruf **A**	هِ	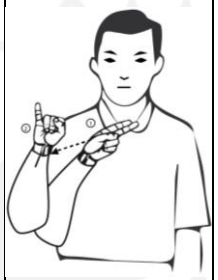	Posisi tangan kanan berawal huruf **H** di pangkal leher bawah lalu hentakkan kedepan satu ketukan berakhir huruf **I**	هُ	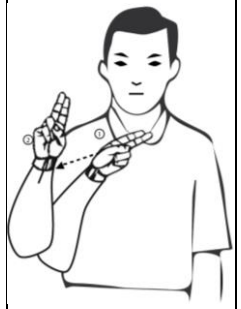	Posisi tangan kanan berawal huruf **H** di pangkal leher bawah lalu hentakkan kedepan satu ketukan berakhir huruf **U**
رَ		Posisi tangan kanan berawal huruf **R** di bawah dagu lalu gerakkan ke bawah satu ketukan berakhir huruf **O**	رِ	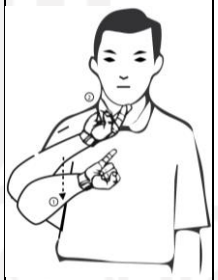	Posisi tangan kanan berawal huruf **R** di bawah dagu lalu gerakkan ke bawah satu ketukan berakhir huruf **I**	رُ		Posisi tangan kanan berawal huruf **R** di bawah dagu lalu gerakkan ke bawah satu ketukan berakhir huruf **U**

TERAPI 2

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
اَمْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **M** di pipi	اِمْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** lalu putarkan ke arah pipi berakhir huruf **M**	اُمْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** lalu putarkan ke arah pipi berakhir huruf **M**
اَوْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **W**	اِوْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **W**	اُوْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **W**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
اَلْ	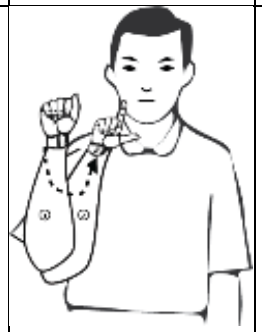	Posisi tangan kanan berawal huruf **A** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **L**	اِلْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **L**	اُلْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **L**
اَفْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **F**	اِفْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **F**	اُفْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **F**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
اَتْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **T**	اِتْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **T**	اُتْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **T**
اَدْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **D**	اِدْ	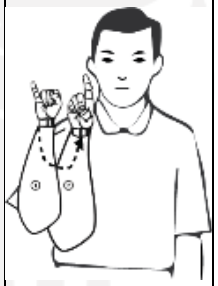	Posisi tangan kanan berawal huruf **I** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **D**	اُدْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** lalu putarkan ke arah luar berakhir huruf **D**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
اَطْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** lalu putarkan ke arah luar huruf **T** dan berakhir huruf **H** di dada	اِطْ	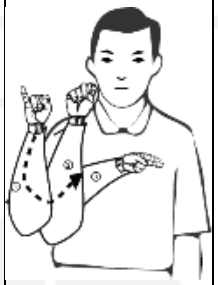	Posisi tangan kanan berawal huruf **I** lalu putarkan ke arah luar huruf **T** dan berakhir huruf **H** di dada	اُطْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** lalu putarkan ke arah luar huruf **T** dan berakhir huruf **H** di dada
اَضْ	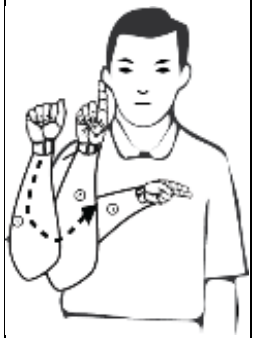	Posisi tangan kanan berawal huruf **A** lalu putarkan ke arah luar huruf **D** dan berakhir huruf **H** di dada	اِضْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** lalu putarkan ke arah luar huruf **D** dan berakhir huruf **H** di dada	اُضْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** lalu putarkan ke arah luar huruf **D** dan berakhir huruf **H** di dada

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
اَنْ	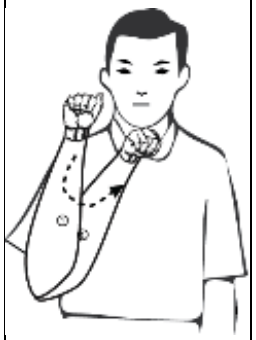	Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan bahu lalu putarkan ke bawah berakhir huruf **N** dibawah dagu	اِنْ	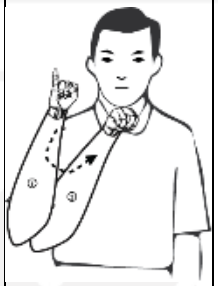	Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan bahu lalu putarkan ke bawah berakhir huruf **N** dibawah dagu	اُنْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan bahu lalu putarkan ke bawah berakhir huruf **N** dibawah dagu
اَيْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan bahu lalu putarkan ke luar berakhir huruf **Y**	اِيْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan punggung lalu putarkan ke luar berakhir huruf **Y**	اُيْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan punggung lalu putarkan ke luar berakhir huruf **Y**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
اَسْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan mulut lalu putarkan dengan posisi tangan huruf **S** sampai teraba angin desis	اِسْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan mulut lalu putarkan dengan posisi tangan huruf **S** sampai teraba angin desis	اُسْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan mulut lalu putarkan dengan posisi tangan huruf **S** sampai teraba angin desis
اَصْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan bahu lalu putarkan di depan mulut dengan posisi tangan huruf **S** Tarik ke kanan dan berahkir huruf **H**	اِصْ	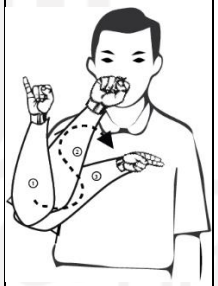	Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan bahu lalu putarkan di depan mulut dengan posisi tangan huruf **S** Tarik ke kanan	اُصْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan bahu lalu putarkan di depan mulut dengan posisi tangan huruf **S** Tarik ke

					dan berahkir huruf **H**			kanan dan berahkir huruf **H**
اَزْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan pipi sebelah kiri lalu gerakan dalam posisi tangan huruf **Z**	اِزْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan pipi sebelah kiri lalu gerakan dalam posisi tangan huruf **Z**	اُزْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan pipi sebelah kiri lalu gerakan dalam posisi tangan huruf **Z**

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
اَظْ	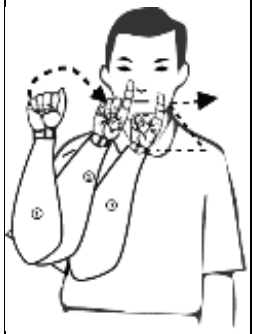	Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan bahu lalu putarkan di depan mulut dengan posisi tangan huruf **D** Tarik ke kanan dan berahkir huruf **Z**	اِظْ	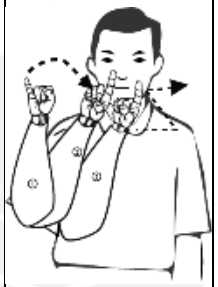	Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan bahu lalu putarkan di depan mulut dengan posisi tangan huruf **D** Tarik ke kanan dan berahkir huruf **Z**	اُظْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan bahu lalu putarkan di depan mulut dengan posisi tangan huruf **D** Tarik ke kanan dan berahkir huruf **Z**
اَثْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan mulut lalu putarkan dengan posisi huruf **T**	اِثْ	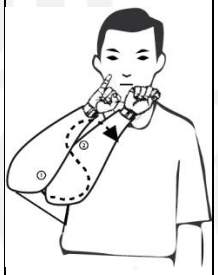	Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan mulut lalu putarkan ke huruf **T** sampai	اُثْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan mulut lalu putarkan ke huruf

		sampai terasa angin yang keluar			terasa angin yang keluar			**T** sampai terasa angin yang keluar
اَشْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan mulut lalu putarkan ke huruf **Y** sampai terasa angin yang keluar	اِشْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan mulut lalu putarkan ke huruf **Y** sampai terasa angin yang keluar	اُشْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan mulut lalu putarkan ke huruf **Y** sampai terasa angin yang keluar

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
اَكْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan bahu lalu putar keluar berakhir huruf **K** di leher	اِكْ	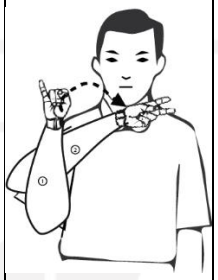	Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan bahu lalu putar keluar berakhir huruf **K** di leher	اُكْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan bahu lalu putar keluar berakhir huruf **K** di leher
اَحْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan bahu lalu putar ke atas berakhir huruf **K** di depan mulut sampai terasa angin keluar	اِحْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan bahu lalu putar ke atas berakhir huruf **K** di depan mulut sampai terasa angin keluar	اُحْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan bahu lalu putar ke atas berakhir huruf **K** di depan mulut sampai terasa angin keluar

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
اَغْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan bahu lalu putar ke atas berakhir huruf **G** di leher sampai terasa getaran suara.	اِغْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan bahu lalu putar ke atas berakhir huruf **G** di leher sampai terasa getaran suara.	اُغْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan bahu lalu putar ke atas berakhir huruf **G** di leher sampai terasa getaran suara.
اَخْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan bahu lalu putar ke atas berakhir huruf **K** di leher sampai terasa getaran suara kotor	اِخْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan bahu lalu putar ke atas berakhir huruf **K** di leher sampai terasa getaran suara kotor	اُخْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan bahu lalu putar ke atas berakhir huruf **K** dileher sampai terasa getaran suara kotor

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
اَعْ	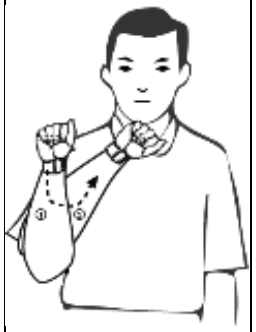	Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan bahu lalu putar ke depan berakhir huruf **A** di tekan di leher sampai terasa gerakan jakun naik	اِعْ	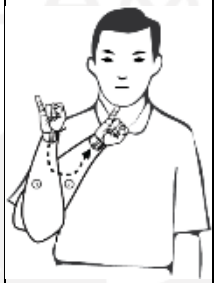	Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan bahu lalu putar ke depan berakhir huruf **I** di tekan di leher sampai terasa gerakan jakun naik	اُعْ	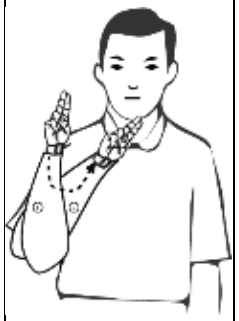	Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan bahu lalu putar ke depan berakhir huruf **U** di tekan di leher sampai terasa gerakan jakun naik
اَهْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan bahu lalu putar ke atas berakhir huruf **H** di depan pangkal leher	اِهْ	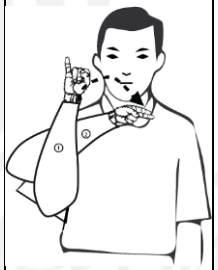	Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan bahu lalu putar ke atas berakhir huruf **H** di depan pangkal leher	اُهْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan bahu lalu putar ke atas berakhir huruf **H** di depan pangkal leher

Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Diskripsi	Arab	Gambar	Deskripsi
اَرْ	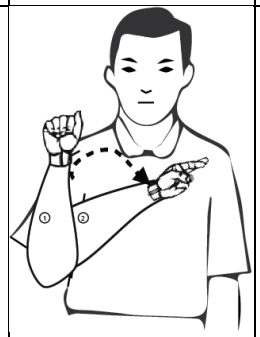	Posisi tangan kanan berawal huruf **A** di depan bahu lalu putar ke bawah berakhir huruf **R**	اِرْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **I** di depan bahu lalu putar ke bawah berakhir huruf **R**	اُرْ		Posisi tangan kanan berawal huruf **U** di depan bahu lalu putar ke bawah berakhir huruf **R**

2. Buku Jilid 1

POKOK BAHASAN

1. Pembentukan Makharijul Huruf ا - ر dengan melihat dan meniru bentuk mulut (bibir, gigi, dan lidah)
2. Pemunculan suara dengan langsung berharakat ا - ر
    a. Deteksi asal getaran suara melalui rabaan
    b. Deteksi intonasi suara (tinggi, rendah, kasar, dan halus) melalui gerakan yang disesuaikan
    c. Deteksi huruf letupan desis, hembusan melalui bantuan alat peraga tubuh (tangan) ataupun benda (lilin, tisu, dll)
    d. Pengenalan Makhorijul Huruf

ا م ب و ل ف ت د

ط ض ن ي س ص ز ج

ذ ظ ث ش ك ق ح غ

خ ع ه ر

3. Latihan membaca huruf arab

a. Tahap 1 : ا - ف

b. Tahap 3 : س - ش

c. Tahap 2 : ت - ي

d. Tahap 4 : ك - ع

e. Tahap 5 : ه

f. Tahap 6 : ر

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Latihan Membaca

اَ اَ	اَ اَ	اَ اَ
اِ اِ	اِ اِ	اِ اِ
اُ اُ	اُ اُ	اُ اُ
اَ اَ	اَ اِ	اَ اُ
اِ اِ	اِ اَ	اِ اُ
اُ اُ	اُ اَ	اُ اِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

مَ ◎	◎ مِ	◎ مُ
مَ مَ	مَ مَ	مَ مَ
مِ مِ	مِ مِ	مِ مِ
مُ مُ	مُ مُ	مُ مُ
مَ مَ	مَ مِ	مَ مُ
مِ مِ	مِ مَ	مِ مُ
مُ مُ	مُ مَ	مُ مِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

بَ ◉	بِ ◉	بُ ◉
بَ بَ	بَ بَ	بَ بَ
بِ بِ	بِ بِ	بِ بِ
بُ بُ	بُ بُ	بُ بُ
بَ بَ	بَ بِ	بَ بُ
بِ بِ	بِ بَ	بِ بُ
بُ بُ	بُ بَ	بُ بِ

3. Buku Jilid 2

POKOK BAHASAN

1. Pengenalan Huruf Gandeng
2. Pengenalan variasi huruf
3. Pengenalan bacaan panjang satu ayunan
4. Pengenalan يُ dan وُ yang dibaca sama (=) dan tidak sama (≠)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

مَ = مـ.. = ـمـ = ..م	
بَ = بـ.. = ـبـ = ..ب	

اَمَ	اِمِ	اُمُ
اَبَ	اِبِ	اُبُ
بِ مَ	مُبِ	بِمُ
بِ مُ بَ	بُمِبَ	مُبِمَ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

نَ = نـ = ـنـ = ـن	
يَ = يـ = ـيـ = ـي	

اَنَيَ	مَيِنُ	بِمَيُ
يُنَفُ	لِاَيَ	نَفِيَ
لِيَاُ	لِنَوُ	اَفِلَ
اَمِلَ	لِنَاَ	بُلِيَ

Harakat	Lambang	Isyarat	Contoh			
ـَـِـُ	◡	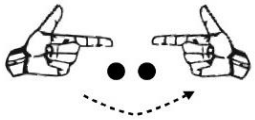 Panjang 1 ayunan	مُ مِ مَ خْ جِ جَ			
ـَا	◡	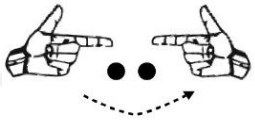 Panjang 1 ayunan	مَا حَا عَا وَا			
ـُوْا = ـُوْ	◡	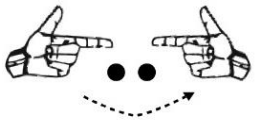 Panjang 1 ayunan	مُوْا = مُوْ	لُوْا = لُوْ		
ـِيْ = ـِيْ	◡	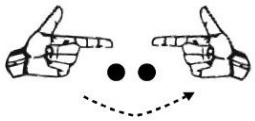 Panjang 1 ayunan	بِيْ = بِيْ	هِيْ = هِيْ		
ـَيْ	ai	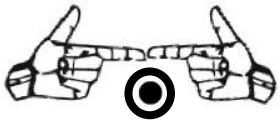 Pendek	مَيْ	جَيْ	بَيْ	فَيْ
ـَوْ	au	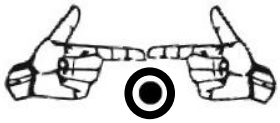 Pendek	مَوْ	جَوْ	بَوْ	فَوْ

4. Buku Jilid 3

POKOK BAHASAN

1. Pengenalan tanda baca tasydid ـّـ
2. Pengenalan tanda baca tanwin ـً ـٍ ـٌ
3. Pengenalan bacaan tidak dengung
4. Pengenalan bacaan ghunnah
5. Pengenalan bacaan panjang

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Terapi Mematikan

Bahasa Isyarat	Contoh Bacaan
	اَمْ اِمْ اُمْ
	اَلْ اِلْ اُلْ
	اَضْ اِضْ اُضْ

اَصْ اِصْ اُصْ

اَثْ اِثْ اُثْ

اَزْ اِزْ اُزْ

اَفْ اِفْ اُفْ

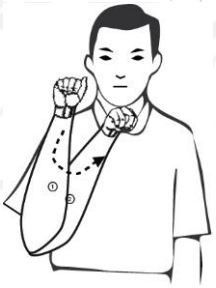

اَنْ اِنْ اُنْ

اَسْ اِسْ اُسْ

Terapi Panjang – Pendek 2

Harakat	Lambang	Contoh Bacaan			No
ـَـِـُ	Pendek	جَ	جِ	جُ	١
ـَا ـِيْ ـُوْ	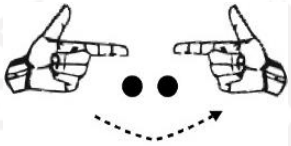 Panjang 1 ayunan	مَا	مِيْ	مُوْ	٢
ـَـْ ـِـْ ـُـْ		مْ	مِ	مُ	٣
ـَى ـِى ـُوْا		مٰى	مِى	مُوْا	٤
ـَآ ـُوٓ ـِيٓ	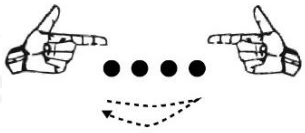 Panjang 2 ayunan	بِنَآءَ	سُوٓءَ	فِيٓ اَيَتِ	٥
ـَّى		حَتّٰٓى	وَالصّٰٓفّٰتِ		٦
ـَآـَّـ..	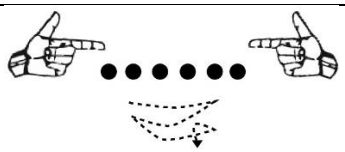 Panjang 3 ayunan	دَآبَّةً	خَآفَّ	الْحَآقَّةُ	٧

5. Buku Jilid 4

POKOK BAHASAN

1. Pengenalan Waqof akhir ayat
2. Pengenalan lafadz Allah (Lam Jalalah) bacaan tebal (tafkhim) dan bacaan ARAB dan bacaan tipis (Tarqiq) ARAB
3. Pengenalan bacaan dengung ikhfa, iqlab, id-ghom bighunnah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

TERAPI

Harakat	Lambang	Contoh Bacaan	
ـَـُ الله		كِتَبُ اللهَ	وَاللهِ
ـِ الله		قُلِ اللهِ	باللهِ
نْ (ـً ـٍ ـٌ) «« ب		مِنْبَعْدِهِ	
نْ (ـً ـٍ ـٌ) «« ي		مَنْ يَقُوْلُ	
نْ (ـً ـٍ ـٌ) «« م		مِنْ مَّآءٍ مَّهِيْنٍ	

مِنْ نِّعْمَةٍ		نْ (ـً ـٍ ـٌ) »»ن
مِنْ وَّاقٍ		نْ (ـً ـٍ ـٌ) »»و
جَنَّاتٍ تَجْرِيْ		نْ (ـً ـٍ ـٌ) »»ت
شِهَابٌ ثَاقِبٌ		نْ (ـً ـٍ ـٌ) »»ث
اَنْجَيْنَاكُمْ		نْ (ـً ـٍ ـٌ) »» ج
مَنْ دَسّٰهَا		نْ (ـً ـٍ ـٌ) »» د
صَوَابًاذٰلِكَ		نْ (ـً ـٍ ـٌ) »» ذ
يَوْمَئِذٍزُرْقًا		نْ (ـً ـٍ ـٌ) »» ز
مِنْ سِجِّيْلٍ		نْ (ـً ـٍ ـٌ) »» س

لِنَفْسٍ شَيْئًا		نْ (ـً ـٍ ـٌ) «« ش
رِجَالٌ صَدَقُوْا		نْ (ـً ـٍ ـٌ) «« ص
قَوْمًا ضَآلِّيْنَ		نْ (ـً ـٍ ـٌ) «« ض
يَنْطِقُوْنَ		نْ (ـً ـٍ ـٌ) «« ط
اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ		نْ (ـً ـٍ ـٌ) «« ظ
عُمْيٌ فَهُمْ		نْ (ـً ـٍ ـٌ) «« ف
رِزْقًا قَالُوْا		نْ (ـً ـٍ ـٌ) «« ق
نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ		نْ (ـً ـٍ ـٌ) «« ك

6. Buku Jilid 5

POKOK BAHASAN

1. Pengenalan Qolqolah
2. Pengenalan Huruf Hijaiyyah
3. Pengenalan tanda waqaf washal
4. Pengenalan Nun Iwadh
5. Pengenalan Fawatihus Suwar
6. Pengenalan Angka 1-999

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قَ قِ قُ بَقْ # طَ طِ طُ بَطْ

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ○

اَلَمْ يَكُ نُّطْفَةً مِّنْ مَّنِيٍّ يُمْنٰى ○

لَآ اُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ ○

فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا ○

اَلَّذِيْٓ اَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوْعٍ ○

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَتَبَّ ○ – بِالْحَقِّ ○ – وَالْحَجِّ ○

تَبَّتْ يَدَآ اَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّ ○

قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَلْحَجِّ ○

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِ نْسَانَ فِيْ كَبَدٍ ○

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاَهُمْ بِالْحَقِّ ○

مَاخَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّ بِالَ ○

FAWATIHUS SUWAR

نٓ قٓ صٓ حٰمٓ يٰسٓ طٰسٓ

الٓرٰ الٓمٓ الٓمّٓرٰ المّٓصٓ

طٰهٰ يٰسٓ حٰمٓ طٰسٓمّٓ

كٓهٰيٰعٓصٓ المّٓصٓ طٰسٓ

الٓمّٓرٰ طٰسٓمّٓ حٰمٓ○عٓسٓقٓ

حٰمٓ○عٓسٓقٓ طٰهٰ كٓهٰيٰعٓصٓ